

Dr. H. Nazar Naamy , M.Si

METODOLOGI
PENELITIAN KUALITATIF
DASAR-DASAR & APLIKASINYA



METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Dasar-Dasar & Aplikasinya

Penulis : Dr. H. Nazar Naamy , M.Si

Editor : Winengan

Layout : Sanabil Creative

Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-7090-77-9

Cetakan 1 : November 2019

Penerbit:

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah

LP2M UIN Mataram

Jln. Pendidikan No. 35 Mataram,

Nusa Tenggara Barat 83125

Telp. 0370-621298, 625337. Fax: 625337

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabilpublishing.com



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Bismillahirrahmanirrahim ..

Kami senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas selesainya penyusunan buku Metode Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasi“ ini. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan keharibaan Nabi Besar Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapat syafaat dihari kiamat kelak.

Buku “Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasi” ini sengaja diperuntukkan bagi para mahasiswa di jurusan atau program studi, yang banyak menulis skripsi atau tesis menggunakan pendekatan kualitatif, dan tentu juga bagi mahasiswa fakultas fakultas lain yang punya minat untuk melakukan penelitian kualitatif. Buku ini juga diperuntukkan untuk masyarakat umum khususnya praktisi yang sedang meneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penyusunan buku ini, merupakan salah satu upaya untuk membantu para mahasiswa khususnya dan para peneliti pada umumnya, di mana buku ini disusun berdasarkan pengalaman mengajar metodologi penelitian dan membimbing mahasiswa selama ini, menyusun skripsi maupun tesis, sehingga buku ini diramu dan dirangkai dari berbagai macam referensi yang relevan yang tersebar (*bunga rampai*), yang dijadikan satu dalam buku ini.

Penyusunan buku ini juga di dorong oleh persepsi

mahasiswa, yang berasumsi bahwa dalam menulis skripsi maupun tesis lebih mudah menggunakan pendekatan kualitatif, jika dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif, sementara mereka tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep teoritis pendekatan kualitatif semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjawab segala permasalahan tersebut.

Adapun buku yang ada di tangan pembaca ini dimulai dari hal hal mendasar, mudah dibaca, gampang di fahami sehingga diharapkan para mahasiswa mendapatkan pemahaman yang cukup dan dapat melakukan penelitian kualitatif dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Mudah mudahan sumbangan pemikiran ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan kami sangat menghargai apabila para pembaca berkenan memberikan kritik atau saran yang berguna bagi perbaikan dan penyempurnaan buku ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

Mataram, 13 Juni 2019

Penulis



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab Satu	
PENDAHULUAN	1
A. Memahami Kebenaran	1
B. Metode Menemukan Kebenaran	14
C. Manfaat Penelitian Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan	23
D. Paradigma Penelitian.....	32
E. Penelitian Ilmiah dan Ilmu Pengetahuan	37
Bab Dua	
FILOSOFI DAN AKAR TRADISI PENELITIAN KUALITATIF	41
A. Landasan Filosofis	41
B. Tradisi Pemikiran Jerman Yang Kantian dan Hegelian.....	42
C. Aliran Teori Dalam Penelitian Kualitatif.....	45
D. Gambaran Akar Tradisi Penelitian Kualitatif	50
Bab Tiga	
JENIS PENELITIAN KUALITATIF	55
A. Memahami Jenis Penelitian Kualitatif	55

B. Phenomenology	57
C. Ethnography	64
D. Case Study Research	72
E. Grounded Theory	78
F. Document Studies	88
G. Action Research.....	92
H. Historical Research.....	96

Bab Empat

TEHNIK SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	105
A. Sampel	105
B. Tehnik Sampling.....	107

Bab Lima

TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF.....	115
A. Antara Data dan Fakta.....	115
B. Jenis dan Sumber Data	116
C. Strategi Pengumpulan Data	124
D. Peran Peneliti Dalam Pengumpulan Data.....	125
E. Prosedur Pengumpulan Data	127
F. Tehnik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif	130

Bab Enam

ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF	149
A. Pengertian Analisis Data Penelitian Kualitatif	149
B. Beberapa Model Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	153

Bab Tujuh

UJI KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	183
A. Alasan dan Acuan Uji Keabsahan Data	183
B. Kreteria Uji Keabsahan Data	184

C. Tehnik Uji Keabsahan Data	188
Bab Delapan	
MENEMUKAN MASALAH DAN SETTING	
PENELITIAN.....	201
A. Memahami Realitas Sosial Dalam Penelitian	201
B. Teknik Menemukan dan Merumuskan Masalah Penelitian.....	207
C. Tehnik Membuat Setting Penelitian (LatarBelakang)	220
Bab Sembilan	
DESAIN PENELITIAN.....	223
A. Pendekatan Penelitian	223
B. Pengertian Penelitian Kualitatif	230
C. Ciri ciri Penelitian Kualitatif	231
D. Alasan Memilih Pendekatan Kualitatif.....	235
E. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	241
F. Beberapa Pertanyaan Umum Tentang Penelitian Kualitatif	247
Bab Sepuluh	
DESAIN PROPOSAL DAN	
LAPORAN PENELITIAN	251
A. Proposal Penelitian Kualitatif	251
B. Format Laporan Penelitian Kualitatif	284
C. Implikasi dan Saran	290
Daftar Pustaka.....	293
Tentang Penulis.....	299
GLOSARIUM.....	301



Daftar Tabel

- Tabel 1.1 : Ringkasan perbedaan masing-masing paradigma ~ 35
- Tabel 2.1 : Kutub Interpretativisme, Subyektivisme, Definisi Sosial, Fungsionalisme, Obyektivisme, Fakta sosial ~ 53
- Table 7.1 : Padanan kredibilitas data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif ~ 188
- Table 7.2 : Ikhtisar kretaria dan tehnik uji keabsahan data ~ 188
- Tabel 7.3 : Contoh form triangulasi sumber ~ 190
- Tabel 7.4 : Contoh form triangulasi tehnik ~ 191
- Tabel 7.5 : Contoh form triangulasi waktu ~ 192
- Tabel 9.1 : Model penelitian kualitatif ~ 236
- Tabel 9.2 : Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ~ 241
- Tabel 9.3 : Perbedaan Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif ~ 245
- Tabel 10.1 : Tentang ringkasan kajian/ telaah pustaka ~ 267



Daftar Gambar

- Gambar 3.1 : Studi etnografi ~ 71
- Gambar 3.2 : Macam-macam studi kasus penelitian ~78
- Gambar 3.3 : Model Grounded theory ~ 85
- Gambar 3.4 : Model *action research* ~ 94
- Gambar 4.1 : Probability Sampling dan Nonprobability Sampling ~ 108
- Gambar 6.1 : Bagan Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. ~ 164
- Gambar 6.2 : Pengkoden selektif ~ 172
- Gambar 8.1 : Model piramida terbalik ~ 221
- Gambar 9.1 : Model Crotty Elemen-elemen yang berhubungan dalam desain penelitian ~ 225
- Gambar 10.1 : Model piramida terbalik dalam menyusun latar belakang masalah ~ 252
- Gambar 10.2 : Analisis data model Miles and Huberman ~ 276



Bab Satu

PENDAHULUAN

A. Memahami Kebenaran

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi, sehingga manusia mampu mengembangkan kemampuan yang spesifik manusiawi, yang menyangkut daya cipta, rasa maupun karsa. Dengan akal budinya, maka kemampuan bersuara bisa menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Manusia mampu menciptakan dan menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari, sehingga oleh Ernst Cassirer disebut sebagai *animal Symbolicum* (Suriasumantri, 2005: 171).

Adanya akal budi juga menyebabkan manusia mampu berpikir abstrak dan konseptual sehingga manusia disebut sebagai makhluk pemikir (*homo sapiens*). Aristoteles menyebut manusia karena kemampuan sebagai *animal that reason*, dengan ciri utamanya selalu ingin mengetahui. Pada manusia melekat kehausan intelektual (*intellectual curiosity*), yang menjelma dalam aneka wujud pertanyaan (Rinjin, 1996: 9).

Term kebenaran dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Dalam bahasa Inggris kebenaran disebut “*truth*”, Anglo-Saxon “*Treowth*” (kesetiaan). Sedangkan istilah latin “*varitas*”, dan Yunani “*eletheid*”, dipandang sebagai lawan kata “kesalahan”, “kesesatan”, “kepalsuan”, dan kadang juga “opini”. Dalam bahasa Arab

“Kebenaran” disebut “*al-haq*” yang diartikan dengan “*naqid al-batil*”. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata “Kebenaran”, menunjukkan kepada keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh adanya.

Menurut Abbas Hamami, jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Dan, jika subyek menyatakan kebenaran bahwa proposisi yang diuji itu pasti memiliki kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan dan nilai. Hal yang demikian itu karena kebenaran tidak dapat begitu saja terlepas dari kualitas, sifat, hubungan dan nilai itu sendiri.

Adanya berbagai macam katagori sebagaimana tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan jika pada saatnya setiap subjektif yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang amat berbeda satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya, setelah melalui pembicaraan tentang berbagai “model” kerangka kebenaran, Harold H. Titis (1959) sampai kepada kesimpulan yang terjemahannya kurang lebih sebagai berikut:

Kebenaran adalah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya: akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan situasi aktual, maka ujilah putusan kita itu dengan putusan-putusan lain yang kita percaya sah dan benar, atau kita ujilah putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disimpulkan oleh Titus di atas mengenai arti kebenaran. Patrick juga mencoba menawarkan alternatif sikap terhadap atau mengenai

kebenaran itu dengan menyatakan, sebagai berikut:

Agaknya pandangan yang terbaik mengenai ini (kebenaran) adalah bahwa kebenaran itu merupakan kesetiaan kepada kenyataan. Namun sementara dalam beberapa kasus kita tidak dapat membandingkan idea-idea dan putusan-putusan kita dengan kenyataan, maka yang terbaik yang dapat kita lakukan adalah melihat jika idea-idea dan putusan-putusan itu konsisten dengan idea-idea dan putusan-putusan lain, maka kita dapat menerimanya sebagai benar.

Bradly penganut paham idealisme mengatakan bahwa kebenaran ialah kenyataan. Karena kebenaran ialah makna yang merupakan halnya, dan karena kenyataan ialah juga merupakan halnya (Kattsoff, 1996) berdasarkan pengertian kebenaran dari beberapa ahli di atas, maka kebenaran menemukan 3 (tiga) argument :

Pertama, kebenaran berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Maksudnya ialah bahwa setiap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang mengetahui sesuatu objek ditilik dari jenis pengetahuan yang dibangun. Maksudnya pengetahuan itu dapat berupa :

- a. Pengetahuan biasa disebut juga dengan *Knowledge of the man in the Street or ordinary knowledge or common sense knowledge*. Pengetahuan itu diibaratkan seperti seseorang yang berada di tengah jalan yang biasa ia lalui sehari-hari dan pengetahuan yang didapatkannya secara umum dan biasanya. Pengetahuan seperti ini memiliki inti kebenaran yang sifatnya subjektif, yaitu amat terikat pada subyek yang mengenal. Dengan demikian, pengetahuan tahap pertama ini memiliki sifat selalu benar, sejauh sarana untuk memperoleh pengetahuan bersifat normal atau tidak ada penyimpangan.

- b. Pengetahuan ilmiah, yakni pengetahuan yang telah menetapkan objek yang khas dengan menerapkan metodologis yang khas pula, yaitu metodologi yang telah mendapatkan kesepakatan di antara para ahli yang sejenis. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif, maksudnya, kandungan kebenaran dari jenis pengetahuan ilmiah selalu mendapatkan revisi yaitu selalu diperkaya oleh hasil penemuan yang paling mutakhir. Dengan demikian kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang paling akhir dan mendapatkan persetujuan dari para ilmuwan sejenis.
- c. Pengetahuan filsafati, yakni jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafati, yang sifatnya mendasar dan menyentuh, yaitu dengan model pemikiran analitis, kritis, dan spekulatif. Sifat kebenaran yang terkandung di dalam pengetahuan model ini adalah absolut-intersubjektif. Artinya, nilai kebenaran yang terkandung didalamnya selalu merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan filsafat dari seseorang pemikir filsafat itu serta selalu mendapat kebenaran dari filsuf yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama pula. Jika pendapat filsafat itu didekati dengan pendekatan filsafat yang lain, maka dapat dipastikan hasilnya akan berbeda pula bahkan bertentangan atau menghilangkan sama sekali, seperti filsafat matematika atau geometridari Phytagoras sampai sekarang ini masih tetap seperti waktu Phytagoras pertama sekali memunculkan pendapat tersebut, yaitu pada abad ke-6 sebelum Masehi.
- d. Kebenaran jenis pengetahuan keempat yaitu: Pengetahuan Agama. Pengetahuan jenis ini memiliki sifat

dogmatis, yakni pernyataan dalam suatu agama selalu dihipotesiskan oleh keyakinan yang telah ditentukan, sehingga pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat kitab suci agama memiliki nilai kebenaran sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahaminya itu. Implikasi makna dari kandungan kitab suci itu dapat berkembang secara dinamik sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi kandungan maksud dari kitab suci itu tidak dapat dirubah dan sifatnya absolut.

Kedua, kebenaran yang dikaitkan dengan sifat/karakteristik dari bagaimana cara atau dengan alat apakah seseorang membangun pengetahuan itu. Apakah ia membangunnya dengan cara penginderaan atau sense experience, ratio, intuisi atau keyakinan. Implikasi dari penggunaan alat untuk memperoleh pengetahuan melalui alat tertentu akan mengakibatkan karakteristik kebenaran yang dikandung oleh pengetahuan itu, akan memiliki cara tertentu untuk membuktikannya, artinya jika seseorang membangunnya melalui indera atau sense experience, maka pada saat itu ia membuktikan kebenaran pengetahuan itu harus melalui indera pula.

Demikian juga dengan cara yang lain, seseorang tidak dapat membuktikan kandungan kebenaran yang dibangun oleh cara intuitif, kemudian dibuktikannya dengan cara lain yaitu cara inderawi misalnya. Jenis pengetahuan menurut kriteria karakteristiknya dapat dibedakan dalam jenis pengetahuan : (1) inderawi; (2) pengetahuan akal budi; (3) pengetahuan intuitif; (4) pengetahuan kepercayaan atau otoritatif; dan pengetahuan-pengetahuan yang lainnya. Implikasi nilai kebenarannya juga sesuai dengan jenis pengetahuan itu.

Ketiga, kebenaran pengetahuan yang dikaitkan atas ketergantungan terjadinya pengetahuan itu. Artinya bagaimana

relasi antara subjek dan objek, manakah yang lebih dominan untuk membangun pengetahuan itu. Jika subjek yang lebih berperan, maka jenis pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran yang sifatnya subjektif, artinya nilai kebenaran dari pengetahuan yang dikandungannya itu amat tergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan itu. Atau, jika; jika objek amat berperan, maka sifatnya objektif, seperti pengetahuan tentang alam atau ilmu-ilmu alam.

Teori tentang ukuran kebenaran yang disebut Kattsoff adalah Koherensi (*Coherence Theory*), paham Korespondensi (*Correspondence Theory*), dan Teori Pragmatis.

1) Teori Koherensi (*Coherence Theory*)

Kata koherensi dalam bahasa Inggris *coherence, sticking together, consistent (especially of speech, thought, reasoning), clear, easy to understand*; Sedangkan dalam istilah Latin: *cohaerere*; melekat, tetap menyatu, bersatu). Koherensi berarti hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama.

Teori ini banyak dianut oleh penganut idealisme, seperti: FH. Bradley (1846-1924) *The Coherence Theory of Truth* yang sering pula dinamakan *The Consistence Theory of Truth* Secara singkat paham ini mengatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi yang benar atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

Teori koherensi ini juga termasuk dalam katagori “*Veritas de raison*” yaitu, kebenaran yang masuk akal dan juga melahirkan berpikir deduktif yang sangat diperlukan untuk

matematika. Alam pikiran teori ini terpadu secara utuh/koheren, baik argumentasinya maupun kaitannya dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar. Teori ini dikenal juga sebagai teori justifikasi, karena dukungan dari keputusan-keputusan yang terdahulu yang sudah diakui dan diterima kebenarannya.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, teori ini banyak dianut atau berakar pada pola filsafat idealisme yaitu idealisme Plato yang mendewakan dunia ide. Bagi Plato yang nyata itu adalah ide dan ide ini abadi. Dengan demikian, dunia dan seluruh isinya berupa perwujudan dari ide tersebut dan sifatnya berubah-ubah, yaitu tidak abadi, seperti; “kucing” yang sebenarnya diciptakan oleh Tuhan berarti kucing yang ideal, unik dan merupakan “kucing” yang sebenarnya. Kucing-kucing partikular yang kita lihat di sekitar kita adalah hanya perwujudan belaka.

Jadi teori ini memberikan ukuran kebenaran pernyataan pada adanya hubungan antara pernyataan itu dengan pernyataan yang lain atau pengalaman sebelumnya yang diakui kebenarannya. Jika ada hubungan berarti benar, jika tidak berarti tidak benar. Kebenaran terletak pada hubungan antara pernyataan dan pengalaman. Semakin banyak hubungannya, semakin tinggi derajat kebenaran itu.

2) Teori Korespondensi (*Correspondence Theory*)

White dalam bukunya menyebut teori ini sebagai teori yang paling tua (tradisional). Sebutan yang sama juga diberikan oleh Hornie yang mengatakan *The Theory of Correspondence is an old one*. Teori ini eksponen utamanya adalah Bertrand Russell (1872- 1970). Inti ajarannya tentang kebenaran adalah bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya, dinamakan “paham

korespondensi” kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian antara makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan kenyataan atau fakta-faktanya.

Teori kebenaran ini termasuk dalam katagori “*veritas desfait*” yaitu kebenaran-kebenaran berdasarkan kenyataan. Teori ini melahirkan cara berpikir induksi yang tampak dalam statistika. Kebenaran dalam paham ini terletak pada kesesuaian hubungan antara pernyataan dengan obyek yang bersifat faktual. Paham ini banyak dianut oleh penganut realisme dan metarialisme dan berkembang pada abad ke-19 di bawah pengaruh Heggel, dan sangat menghargai pengamatan empirik serta memuji cara kerja aposteriori. Titik tolaknya pada dua realitas, sebagaimana yang telah disebutkan di atas yaitu pernyataan dan kenyataan. Sebenarnya unsur-unsurnya sudah ada sejak Heraklitus. Kemudian diteruskan oleh Aristoteles, juga tampak dalam pandangan Thomas Aquinas dan didukung oleh para filsuf Inggris sejak abad pertengahan sama masa pencerahan.

Penganut realisme membawa ukuran kebenaran dari dunia ide ke dunia empiris dan kenyataan kebenaran berada pada alam realitas obyektif. Rasionalisme dipergunakan dalam rangka empirisme atau rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme.

3) Teori Pragmatisme (*Pragmatic Theory*)

Paham pragmatik sesungguhnya merupakan pandangan filsafat kontemporer yang berkembang pada akhir abad ke-19. Dalam pandangan *The Pragmatic Theory of Truth*, menurut Patrick adalah seperti dinyatakannya sebagai berikut: Teori, hipotesa atau idea adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti oleh

kegunaannya, oleh hasilnya, oleh akibat-akibat praktisnya. Jadi kebenaran ialah apa saja yang berlaku. Teori ini dicetuskan oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dan kemudian dikembangkan oleh ahli filsafat, diantaranya: William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Herbert Mead (1863-1931) dan C.I. Lewis.

Term, Pragmatisme berasal bahasa Yunani, *Pragma* artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan dan tindakan. Sebenarnya ajaran pragmatisme berbeda-beda caranya sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi yang ditekankan. Namun semua penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi.

Kebenaran menurut teori ini adalah suatu pernyataan yang diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Yaitu, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan dalam kehidupan manusia. Kebenaran tidak diukur dengan adanya hubungan atau kesesuaian antara pernyataan dengan lainnya. Kebenaran berada pada fungsi dan kegunaan. Benar sesuatu itu jika berfungsi dan berguna, tidak benar jika tidak berfungsi dan tidak berguna.

Ketiga teori tentang kebenaran (koherensi, korespondensi dan pragmatis) inilah yang nampaknya dianggap paling banyak berpengaruh dalam perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dalam kerangka menegakkan kebenaran yang memiliki bobot ilmiah. Suatu kebenaran dipandang sebagai berbobot ilmiah bila ia memiliki sifat objektif, yaitu bahwa kebenaran suatu teori harus dipandang oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektifnya, yakni kebenaran yang benar-benar lepas dari keinginan subjektif.

Ilmu pengetahuan menurut Patrick, adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin atau sesedikit mungkin. Menurut A.F. Chalmers, adalah pengetahuan yang telah dibuktikan kebenarannya. Teori-teori ilmiah ditarik dengan cara yang ketat dari fakta-fakta pengalaman yang diperoleh lewat observasi dan eksperimen. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang dapat dipercaya, karena ia telah dibuktikan kebenarannya secara objektif, ilmu pengetahuan adalah struktur yang dibangun di atas fakta-fakta.

Menurut Archie J. Bahm, Pengetahuan disebut ilmiah bila memenuhi enam komponen yaitu: *problem, attitude, methode, activity, conclution, dan effects*. Sedangkan I.R. Poejawijatna (1980), menyebutkan bahwa pengetahuan itu disebut ilmiah, maka ia haruslah: berobjektivitas, bermetode, universal dan konsisten.

Ada sekian banyak metode (sumber/teori) dalam membicarakan tentang ilmu pengetahuan, yakni dengan banyaknya aliran-aliran Filsafat seperti: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme, Idealisme, positivisme. Fenomenalisme, Intuisiisme, dan ada bagi yang lainnya yang berkembang sekarang ini, maka yang penulis uraikan dalam makalah ini hanya beberapa aliran, diantaranya:

1. **Idealisme**, suatu aliran yang memandang bahwa semua yang ada dan seluruh kenyataan itu bergantung kepada kesadaran dan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Benda-benda yang ada itu hakikatnya berhubungan dengan pengertian, dan hakikat benda tersebut adalah idea. Tokohnya adalah Plato (427-347 SM). Nilai-nilai spiritual merupakan dasar dunia ini secara keseluruhan. Dalam epistemologi aliran

ini berpendapat bahwa ide-ide adalah faktor yang hakiki didalam pengetahuan. Aliran ini (idealisme) sering dilawankan dengan Naturalisme yang memandang bahwa pikir dan nilai-nilai spiritual itu dapat dijelaskan atau dikembalikan pada hal-hal dan proses-proses yang bersifat materi.

2. **Rasionalisme**, mengatakan bahwa akal pikiran merupakan dasar untuk mengetahui sesuatu, bahkan akal pikiran itu merupakan petunjuk bagi manusia untuk dapat sampai kepada realitas yang sebenarnya dari kebaikan etis. Dalam arti yang sempit aliran ini menganggap teori ilmu pengetahuan hanya bersandarkan akal/rasio untuk membentuk pengetahuan itu. Dalam hal ilmu, ia berpandangan mustahillah membentuk ilmu hanya berdasarkan kepada fakta, data empiris atau pengamatan. Tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Piere Descartes (1596-1650). Menurut Rane Descartes, budi atau rasiolah yang menjadi sumber dan pangkal segala pengertian, budilah yang memegang pimpinan dalam segala pengertian. Itulah sebabnya, maka aliran ini disebut dengan Rasionalisme. Kedaulatan Rasio diakui sepenuhnya, bahkan dilebih-lebihkan oleh Descartes dengan mengabaikan nilai pengetahuan indera, yang menurut dia kerap kali menyesatkan manusia.
3. **Positivisme**, suatu pandangan yang menekankan pernyataan yang positif dari pada pernyataan negatif. Positivisme lebih cenderung untuk menyamakan pengetahuan itu dengan bahan-bahan ilmu pengetahuan alam, filsafat adalah epistemologi dan logika. Tokohnya adalah Auguste Comte (1798-1857). Pengertian “positif” oleh Auguste Comte dalam Koento Wibisono dipergunakan untuk menunjukkan ciri khas dan metode

yang sesuai dengan kekhasan itu, yang berbeda dengan pandangan filsafat lama yang bercorak teologis dan metafisik. Bagi Auguste Comte “positif” adalah “nyata”, “bermanfaat”, “pasti”, “jelas” atau “tepat” dan selalu menuju penataan dan penertiban. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap aliran yang bersifat idealis yang menganggap penting hubungan hukum dengan moral. Dalam aliran ini justru menganggap bahwa kedua hal tersebut merupakan dua hal yang harus dipisah. Secara metodologis; dalam penggalangan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas gejala-gejala yang paling sederhana, umum atau abstrak, menuju ketinggian gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan kongkrit yang dihadapi oleh masing-masing ilmu, Auguste Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan dan perbandingan, kecuali dalam menghadapi gejala-gejala dalam fisika sosial, yang tahap perkembangannya masih belum sampai pada tingkatan yang positif, Auguste Comte menambahkan metode sejarah.

4. **Empirisme**, aliran ini dimotori oleh Francis Bacon di Inggris, baginya pengetahuan yang “benar” adalah pengetahuan yang menghasilkan sesuatu yang mencari keuntungan, yang memperbesar kemampuan dan kekuasaan manusia. Dari opini tersebut, ia dikenal sebagai yang bersemboyan pengetahuan adalah kekuatan “*Knowledge is Power*” yaitu pengetahuan adalah kekuatan. Sedangkan John Locke, salah satu tokoh lain dari empirisme berpandangan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan semacam buku catatan yang kosong atau disebut dengan “*Tabula Rasa*” artinya meja lilin putih dan didalam buku catatan tersebut dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Dari sudut epistemologi pengalaman kadang-kadang menunjukkan

hanya pada hasil penginderaan.

5. **Materialisme**, menitik beratkan pada materi, sedangkan ide atau roh menduduki urutan kedua atau bahkan tidak mempunyai peran sama sekali. Tokohnya adalah La Matrie (1709-1751). Dalam aspek metafisika aliran ini berpendapat bahwa materi atau benda itu adalah substansi dari realitas, sedangkan dalam bidang etika lebih mengutamakan kesejahteraan jasmani dari pada kesejahteraan rohani.
6. **Pragmatisme**, menekankan pada praktek, dalam mengadakan pembuktian kebenaran dari suatu hal itu dapat dilihat dari tindakannya yang praktis atau dari segi kegunaan. Menurut aliran ini berpikir itu mengabdikan pada tindakan, dan tugas pikir untuk bertindak. Hal ini mengakibatkan bahwa tindakan-tindakan itu menjadi kriteria berpikir dan kegunaan. Dengan kata lain hasil dari tindakan itu menjadi suatu kebenaran.
7. **Intuisionisme**, batas-batas pengetahuan ditentukan oleh jenis-jenis alat yang kita gunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini, Kattsoff mengandaikan dua ungkapan, yaitu: “Pengetahuan mengenal” (*knowledge about*) dan “pengetahuan tentang” (*knowledge of*) “pengetahuan tentang” dinamakan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis dan pengetahuan ini ada perantaranya. “Pengetahuan tentang” disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung. Henry Bergson, seorang filosof Prancis modern, berpegang pada pendapat tersebut. Pengetahuan diskursif diperoleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mencoba mengatakan pada kita mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu. Salah satu

di antara unsur-unsur yang berharga dalam intuisiisme Bergson adalah paham ini memungkinkan adanya suatu bentuk pengalaman di samping pengalaman yang dihayati oleh indera, sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkannya dapat merupakan bahan tambahan bagi pengetahuan di samping pengetahuan yang dihasilkan oleh penginderaan.

8. **Realisme**, suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa berpikir itu berkaitan dengan yang tampak, dan realitas itu tidak tergantung pada segala pengetahuan. Obyek material yang berada dan nampak dari luar lepas dari pengetahuan kita, benda-benda tersebut berada dengan sendirinya, lepas dari pengalaman indera manusia, yaitu benda tersebut diketahui atau tidak oleh manusia, tetap ada. Tokohnya adalah Bertrand Russell (1872-1970).
9. **Eksistensialisme**, suatu pandangan yang menekankan bahwa diri sendiri merupakan realitas yang absolut. Sifat-sifat umum bagi penganut aliran ini adalah:
 - 1) Orang menyanggahkan dirinya (existere) dalam kesungguhan tertentu.
 - 2) Orang harus berhubungan dengan dunia.
 - 3) Orang merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan, antara jiwa dan badan.
 4. Orang berhubungan dengan ada (Saifullah, 2017).

B. Metode Menemukan Kebenaran

Manusia selalu bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut sudah muncul pada awal perkembangannya. Manifestasi dari hasrat ingin tahu tersebut antara lain berupa pertanyaan: apa ini atau apa itu? Pertanyaan tersebut selanjutnya berkembang menjadi: mengapa

demikian dan bagaimana cara mengatasinya?.

Hasrat ingin tahu manusia tersebut terpuaskan bila manusia memperoleh pengetahuan yang benar mengenai hal-hal yang dipertanyakan. Dalam sejarah perkembangannya, manusia ternyata manusia selalu berusaha memperoleh pengetahuan yang benar atau yang secara singkat dapat disebut sebagai kebenaran (Suryabrata, 2000: 2). Manusia senantiasa berusaha memahami, memperoleh, dan memanfaatkan kebenaran untuk kehidupannya. Tidak salah jika satu sebutan lagi diberikan kepadanya, yaitu manusia sebagai makhluk pencari kebenaran.

Ada beberapa pendekatan yang dipakai manusia untuk memperoleh kebenaran yaitu: pendekatan empiris, pendekatan rasional, pendekatan intuitif, pendekatan religius, pendekatan otoritas, dan pendekatan ilmiah.

a) Pendekatan Empiris

Manusia mempunyai seperangkat indera yang berfungsi sebagai penghubung dirinya dengan dunia nyata. Dengan inderanya manusia mampu mengenal berbagai hal yang ada di sekitarnya, yang kemudian diproses dan mengisi kesadarannya. Indera bagi manusia merupakan pintu gerbang jiwa. Tidak ada pengalaman yang diperoleh tanpa melalui indera.

Kenyataan seperti yang disebutkan di atas menyebabkan timbulnya anggapan bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui penginderaan atau pengalaman. Kebenaran dari pendapat tersebut kiranya tidak dapat dipungkiri. Bahwa dengan pengalaman kita mendapatkan pemahaman yang benar mengenai bentuk, ukuran, warna, dst. mengenai suatu hal. Upaya untuk mendapatkan kebenaran dengan pendekatan demikian merupakan upaya yang elementer namun tetap diperlukan.

Mereka yang mempercayai bahwa penginderaan merupakan satu-satunya cara untuk memperoleh kebenaran disebut sebagai kaum empiris. Bagi golongan ini, pengetahuan itu bukannya didapatkan melalui penalaran rasional yang abstrak, namun melalui pengalaman yang konkrit. Gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat konkrit dan dapat dinyatakan melalui tangkapan indera manusia.

b) Pendekatan Rasional

Cara lain untuk mendapatkan kebenaran adalah dengan mengandalkan rasio. Upaya ini sering disebut sebagai pendekatan rasional. Manusia merupakan makhluk hidup yang dapat berpikir. Dengan kemampuannya ini manusia dapat menangkap ide atau prinsip tentang sesuatu, yang pada akhirnya sampai pada kebenaran, yaitu kebenaran rasional.

Golongan yang menganggap rasio sebagai satu-satunya kemampuan untuk memperoleh kebenaran disebut kaum rasionalis. Premis yang mereka gunakan dalam penalarannya adalah ide, yang menurut anggapannya memang sudah ada sebelum manusia memikirkannya. Fungsi pikiran manusia adalah mengenal ide tersebut untuk dijadikan pengetahuan.

c) Pendekatan Intuitif

Menurut Jujun S. Suriasimantri (2005: 53), intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah secara tiba-tiba menemukan jalan pemecahannya. Atau secara tiba-tiba seseorang memperoleh “informasi” mengenai peristiwa yang akan terjadi. Itulah beberapa contoh intuisi.

Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Bahwa intuisi yang dialami oleh seseorang bersifat khas, sulit atau tak bisa dijelaskan, dan tak bisa dipelajari atau ditiru oleh

orang lain. Bahkan seseorang yang pernah memperoleh intuisi sulit atau bahkan tidak bisa mengulang pengalaman serupa. Kebenaran yang diperoleh dengan pendekatan intuitif disebut sebagai kebenaran intuitif. Kebenaran intuitif sulit untuk dipertanggung jawabkan, sehingga ada-ada pihak-pihak yang meragukan kebenaran macam ini.

Meskipun validitas intuitisi diragukan banyak pihak, ada sementara ahli yang menaruh perhatian pada kemampuan manusia yang satu ini. Bagi Abraham Maslow, intuisi merupakan pengalaman puncak (*peak experience*), sedangkan bagi Nietzsche, intuisi merupakan inteligensi yang paling tinggi (Sumantri, 2005: 53).

d) Pendekatan Religius

Manusia merupakan makhluk yang menyadari bahwa alam semesta beserta isinya ini diciptakan dan dikendalikan oleh kekuatan adi kodrati, yaitu Tuhan. Kekuatan adi kodrati inilah sumber dari segala kebenaran. Oleh karena itu agar manusia memperoleh kebenaran yang hakiki, manusia harus berhubungan dengan kekuatan adi kodrati tersebut.

Upaya untuk memperoleh kebenaran dengan jalan seperti tersebut di atas disebut sebagai pendekatan religius atau pendekatan supra-pikir (Rinjin, 1996: 54). Disebut demikian karena pendekatan tersebut melampaui daya nalar manusia manusia. Kebenaran religius bukan hanya bersangkut paut dengan kehidupan sekarang dan yang terjangkau oleh pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transcendental, seperti latar belakang penciptaan manusia dan kehidupan setelah kematian.

e) Pendekatan Otoritas

Usaha untuk memperoleh kebenaran juga dapat dilakukan dengan dasar pendapat atau pernyataan dari pihak

yang memiliki otoritas. Yang dimaksud dengan hal ini adalah individu-individu yang memiliki kelebihan tertentu dibanding anggota masyarakat pada umumnya.

Kelebihan-kelebihan tersebut bisa berupa kekuasaan, kemampuan intelektual, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya. Mereka yang memiliki kelebihan-kelebihan seperti itu disegani, ditakuti, ataupun dijadikan figur panutan. Apa yang mereka nyatakan akan diterima masyarakat sebagai suatu kebenaran.

Sepanjang sejarah dapat ditemukan contoh-contoh mengenai ketergantungan manusia pada otoritas dalam mencari kebenaran. Pada masa Yunani kuno para pemikir seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles dipandang sebagai sumber kebenaran, bahkan melebihi pengamatan atau pengalaman langsung. Apa yang dinyatakan oleh para tokoh tersebut dijadikan acuan dalam memahami realitas, berpikir, dan berindak.

f) Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah bertumpu pada dua anggapan dasar, yaitu : pertama, bahwa kebenaran dapat diperoleh dari pengamatan dan kedua, bahwa gejala itu timbul sesuai dengan hubungan-hubungan yang berlaku menurut hukum tertentu (Ary dkk., 2000: 63).

Pendekatan ilmiah merupakan pengombinasian yang jitu dari pendekatan empiris dan pendekatan rasional. Kombinasi ini didasarkan pada hasil analisis terhadap kedua pendekatan tersebut. Pada satu segi kedua pendekatan tersebut bisa dipertanggung jawabkan namun pada segi yang lain terdapat beberapa kelemahan.

Kelemahan *pertama* pendekatan empiris, bahwa pengetahuan yang berhasil dikumpulkan cenderung untuk

menjadi kumpulan fakta-fakta. Kumpulan fakta-fakta tersebut belum tentu bersifat konsisten dan mungkin saja terdapat hal-hal yang bersifat kontradiktif (Suriasumantri, 2005: 52). Kelemahan *kedua*, terletak pada kesepakatan mengenai pemahaman hakikat pengalaman yang merupakan cara untuk memperoleh kebenaran dan indera sebagai alat yang menangkapnya.

Kelemahan yang terdapat pada pendekatan rasional adalah terdapat pada kriteria untuk menguji kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang jelas dan dapat dipercaya. Apa yang menurut seseorang jelas, benar, dan dapat dipercaya belum tentu demikian untuk orang lain. Dalam hal ini pemikiran rasional cenderung bersifat solipsistik dan subjektif (Suriasumantri, 2005: 51).

Kelemahan-kelemahan dari kedua pendekatan tersebut bisa dihilangkan atau paling tidak dikurangi dengan mengombinasikan keduanya. Kombinasi tersebut diwujudkan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terkontrol. Upaya memahami realitas dalam hal ini didasarkan pada kebenaran atau teori ilmiah yang ada serta mengujinya dengan mengumpulkan fakta-fakta.

Suatu kebenaran dapat disebut sebagai kebenaran ilmiah bila memenuhi dua syarat utama, yaitu : *pertama*, harus sesuai dengan kebenaran ilmiah sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan, dan *kedua*, harus sesuai dengan fakta-fakta empiris. Sebab teori yang bagaimanapun konsistennya sekiranya tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah.

Dengan demikian, kriteria kebenaran Ilmu dapat dipahami sebagai proses, prosedur, dan produk (The Liang

Gie, 2004: 90). Pembahasan berikut ini ditekankan pada makna ilmu sebagai produk. Sebagai produk ilmu tidak lain adalah pengetahuan atau kebenaran ilmiah yang memiliki karakteristik: a. sistematisasi, b. keumuman, c. rasionalitas, d. objektivitas, e. verifiabilitas, dan f. komunalitas.

Pengetahuan dapat digolongkan sebagai ilmu bila pengetahuan tersebut tersusun secara sistematis. Dan apa yang tersusun secara sistematis sebagai suatu kesatuan tersebut haruslah memiliki sifat keumuman (*generality*), artinya bahwa kebenaran yang terkandung didalamnya harus dapat berlaku secara umum atau luas jangkauannya.

Ciri rasionalitas mengandung makna bahwa kebenaran ilmiah bersumber pada pemikiran rasional yang mematuhi kaidah-kaidah logika. Sedangkan ciri objektivitas menunjuk pada kesesuaian antara hal-hal yang rasional dengan realitas. Ciri verifiabilitas mempunyai arti bahwa kebenaran ilmiah harus dapat diperiksa kebenarannya, diuji ulang oleh setiap anggota masyarakat ilmuwan. Hal ini menunjuk bahwa kebenaran ilmiah tidak bersifat mutlak atau final. Adapun ciri terakhir dari kebenaran ilmiah yaitu komunalitas memiliki arti bahwa kebenaran ilmiah itu merupakan pengetahuan yang menjadi milik umum.

Berbicara tentang karakteristik kebenaran ilmiah, (Sonny Keraf A. dan Mikhael Dua, 2001: 75), terdapat sekurang-kurangnya tiga sifat dasar, yaitu : rasional-logis, isi empiris, dan dapat diterapkan (pragmatis). Hal itu berarti bahwa kebenaran ilmiah yang logis dan empiris itu pada akhirnya dapat diterapkan dan digunakan bagi kehidupan manusia.

Semua kebenaran bermanfaat bagi manusia demikian juga dengan kebenaran ilmiah. Fungsi dari kebenaran ilmiah adalah : deskriptif, prediktif, dan pengendalian berkenaan

dengan dengan gejala-gejala yang ada dalam dunia pengalaman manusia. Fungsi deskriptif menunjuk pada keharusan ilmu untuk bisa memberikan penjelasan secara rinci, lengkap, dan runtut mengenai berbagai hal yang menjadi perhatian manusia. Penjelasan tersebut bisa bersifat deskriptif, preskriptif, eksposisi pola, maupun rekonstruksi histories.

Bila gejala-gejala yang ada di alam semesta dapat dijelaskan, maka selanjutnya dapat dilakukan prediksi atau membuat perkiraan-perkiraan tentang apa yang akan terjadi kemudian. Inilah fungsi kedua dari ilmu, yaitu fungsi prediktif. Atas dasar hasil prediksi, selanjutnya dapat dilakukan pengendalian, yaitu mencegah agar gejala-gejala yang tidak diinginkan tidak terjadi serta mendorong agar terjadi gejala-gejala yang dikehendaki.

Cara-cara berfikir logis dalam rangka mendapatkan pengetahuan baru yang benar yaitu:

1. Penalaran deduktif (rasionalisme)

Penalaran Deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan demikian kegiatan berfikir yang berlawanan dengan induksi. Penarikan kesimpulan secara deduktif ini menggunakan pola berpikir yang disebut silogisme. Silogisme terdiri atas dua pernyataan dan sebuah kesimpulan. Kedua pernyataan itu disebut premis mayor dan premis minor. Sedangkan kesimpulan diperoleh dengan penalaran deduktif dari kedua premis tersebut.

Misalnya: Misalnya; (1) Semua kendaraan bermesin menggunakan bahan bakar bensin. (2) motor adalah kendaraan bermesin. Jadi dapat disimpulkan ”motor juga menggunakan bahan bakar bensin. Kesimpulan yang diambil dalam penalaran deduktif ini hanya benar, bila kedua premis yang digunakan benar dan cara menarik kesimpulannya juga benar. Jika salah

satu saja dari ketiga hal ini salah berarti kesimpulan yang diambil juga tidak benar.

Penalaran deduktif merupakan salah satu cara berpikir logis dan analitis, berkat pengamatan yang semakin sistematis dan kritis, serta makin bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, lambat laun manusia berusaha menjawab masalah dengan cara rasional dengan meninggalkan cara irasional atau mitos. Pemecahan secara rasional berarti menggunakan rasio (daya pikir) dalam usaha memperoleh pengetahuan yang benar. Fahaman yang mendasarkan rasio untuk memperoleh kebenaran itu disebut fahaman rasionalisme. Dalam menyusun pengetahuan kaum rasionalis sering menggunakan penalaran deduktif.

2. Penalaran induktif (empirisme)

Penganut empiris mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman konkrit. Mereka menganggap bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang diperoleh langsung dari pengalaman nyata. Penganut ini menyusun pengetahuan menggunakan penalaran induktif. Penalaran induktif adalah cara berfikir untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum dari pengamatan atas gejala-gejala yang bersifat khusus. Penalaran ini diawali dari kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dan terbatas lalu diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

Misalnya; dari pengamatan atas logam besi, tembaga, aluminium dan sebagainya, jika dipanaskan akan mengembang (bertambah panjang) dari sini dapat disimpulkan secara umum bahwa semua logam jika dipanaskan akan bertambah panjang.

a) Analogi

Analogi adalah cara berfikir dengan cara

membuktikan dengan hal yang serupa dan sudah diketahui sebelumnya. Disini penyimpulan dilakukan secara tidak langsung, tetapi dicari suatu media atau penghubung yang mempunyai persamaan dan keserupaan dengan apa yang akan dibuktikan.

b) **Komparasi**

Komparasi adalah cara berfikir dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang mempunyai kesamaan apa yang dipikirkan. Dasar pemikiran ini sama dengan analogi yaitu tidak langsung, tetapi penekanan pemikirannya ditujukan pada kesepadanan bukan pada perbedaannya.

c) **Kegunaan logika**

1. Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis dan koheren.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif.
3. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
4. Memaksa dan mendorong orang untuk berpikir sendiri dengan menggunakan asas-asas sistematis.

C. Manfaat Penelitian Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian tidak dapat dipisahkan dari tahap-tahap perkembangan kehidupan manusia, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya suatu penelitian dan hubungannya dengan berbagai hal sehingga penelitian

harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan berdasarkan etika kebenaran.

Bila penelitian dikaitkan dengan perguruan tinggi, maka pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan para tenaga pengajar (dosen) seagi ujung tombak dalam kehidupan kampus harus ditingkatkan. Selain untuk meningkatkan kemampuan sendiri diharapkan para dosen dapat meningkatkan kegairahan mahasiswa untuk meneliti. Untuk itu perlu pengetahuan dan kemampuan yang memadai sehingga penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi (negeri dan swasta) maupun pembangunan nasional bangsa dan negara.

Sedangkan bila dikaitkan dengan pembangunan nasional maka penelitian merupakan dasar (basic) bagi pengambilan keputusan setiap langkah-langkah pelaksanaan dan perencanaan pembangunan. Sehubungan dengan itu perlu dana/ biaya dan sumber daya manusia (tenaga peneliti) yang besar agar penelitian dapat berlangsung dengan baik dan mempunyai manfaat yang besar bagi keberhasilan pembangunan nasional.

Dari berbagai hal yang harus dipahami dalam pelaksanaan penelitian adalah penelitian yang dilakukan sendiri secara mandiri, efisien, efektif, kritis, dan didasarkan pada etika kebenaran merupakan aspek yang harus selalu menjadi perhatian utama. Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan penelitian seperti yang telah diutarakan pada penjelasan di atas, maka dalam makalah ini kelompok kami akan membahas mengenai Ilmu Pengetahuan dan Penelitian.

Pengetahuan (*knowledge*) menurut pendapat Gordon (1994 : 57) pengertian pengetahuan adalah struktur organisasi pengetahuan yang biasanya merupakan suatu fakta prosedur dimana jika dilakukan akan memenuhi kinerja yang mungkin. Nadler (1986 : 62) berpendapat pengetahuan adalah proses

belajar manusia mengenai kebenaran atau jalan yang benar secara mudahnya mengetahui apa yang harus diketahui untuk dilakukan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Dalam pengertian lain pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan panca indra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif dan intuitif. Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek. Para ahli filsafat masih terus memperdebatkan definisi Pengetahuan, terutama karena rumusan Pengetahuan oleh Plato yang menyatakan Pengetahuan sebagai “kepercayaan sejati yang dibenarkan (*valid*)” (“*justified true belief*”).

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi pengetahuan non-ilmiah dan pengetahuan pra-ilmiah. Pengetahuan non-ilmiah adalah hasil serapan indra terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang tidak perlu dan tidak mungkin diuji kebenarannya. Pengetahuan non-ilmiah tidak dapat dikembangkan menjadi pengetahuan ilmiah. Misalnya pengetahuan orang tertentu tentang jin atau makhluk halus di tempat tertentu, kemampuan pusaka, dan lain-lain. Pengetahuan pra-ilmiah adalah hasil serapan indra dan pemikiran rasional yang terbuka terhadap pengujian lebih lanjut menggunakan metode-metode ilmiah. Misalnya pengetahuan orang tentang manfaat tumbuhan temulawak untuk mengobati penyakit hepatitis B.

Dari berbagai penjelasan dapat disimpulkan bahwa

pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui atau dipahami seseorang secara subjektif yang diperoleh dari pengalaman menghadapi suatu fakta atau situasi berdasarkan panca indra, dan diolah oleh akal budi. Pengetahuan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan non-ilmiah dan pengetahuan pra-ilmiah. Pengetahuan non-ilmiah ini tidak perlu dikaji ulang kebenarannya sedangkan pengetahuan pra-ilmiah ini perlu diuji lebih lanjut menggunakan metode-metode ilmiah.

Agar pengetahuan menjadi ilmu, maka pengetahuan tadi harus dipilah (menjadi suatu bidang tertentu dari kenyataan) dan disusun secara metodis, sistematis serta konsisten. Tujuannya agar pengalaman tadi bisa diungkapkan kembali secara lebih jelas, rinci dan setepat-tepatnya. Proses sistematisasi pengetahuan menjadi ilmu biasanya melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap perumusan pertanyaan sebaik mungkin.
2. Merancang hipotesis yang mendasar dan teruji
3. Menarik kesimpulan logis dari pengandaian-pengandaian.
4. Merancang teknik mengetes pengandaian-pengandaian.
5. Menguji teknik itu sendiri apakah memadai dan dapat diandalkan.
6. Tes itu sendiri dilaksanakan dan hasil-hasilnya ditafsirkan.
7. Menilai tuntutan kebenaran yang diajukan oleh pengandaian-pengandaian itu serta menilai kekuatan teknik tadi.
8. Menetapkan luas bidang berlakunya pengandaian-pengandaian serta teknik dan merumuskan pertanyaan

baru.

Jadi pada intinya ilmu pengetahuan (*science*) ialah hasil pengolahan kembali pengetahuan (*knowledge*) melalui pengujian menggunakan metode ilmiah yang didukung oleh sekumpulan bukti dan disusun secara metodis, sistematis, konsisten dan koheren. Sehingga agar pengetahuan menjadi ilmu perlu dilakukan pengujian ilmiah terlebih dahulu.

Ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah dapat dibedakan atas:

1. Ilmu Pengetahuan Fisis-Kuantitatif, sering disebut pengetahuan empiris. Pengetahuan ini diperoleh melalui proses observasi serta analisis atas data dan fenomena empiris. Termasuk dalam kelompok ilmu ini adalah geologi, biologi, antropologi, sosiologi, dan lain-lain.
2. Ilmu Pengetahuan Formal-Kualitatif, sering disebut pengetahuan matematis. Ilmu ini diperoleh dengan cara analisis refleksi dengan mencari hubungan antara konsep-konsep. Termasuk dalam kelompok ilmu ini adalah logika formal, matematika, fisika, kimia, dan lain-lain.
3. Ilmu Pengetahuan Metafisis-Substansial, sering disebut pengetahuan filsafat. Pengetahuan filsafat diperoleh dengan cara analisis refleksi (pemahaman, penafsiran, spekulasi, penilaian kritis, logis rasional) dengan mencari hakikat prinsip yang melandasi keberadaan seluruh kenyataan.

Untuk melihat bagaimana dan seberapa jauh peranan suatu penelitian, ada baiknya dilihat kembali jenis penelitian daripada penelitian tersebut. Penelitian sangat memegang peranan penting jika dilakukan secara baik dan benar, sebab penelitian dapat berfungsi sebagai jembatan yang :

Membantu manusia untuk meningkatkan kemampuannya dalam menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi didalam masyarakat dan sekitarnya, yang bersifat kompleks dan saling berkait,

1. Mempermudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan,
2. Sebagai pemberi rekomendasi,
3. Sebagai alat perencanaan untuk melakukan kegiatan selanjutnya,
4. Dapat mengatasi atau menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi,
5. Sebagai alat dalam pengambilan keputusan,
6. Sebagai media untuk perkembangan ilmu pengetahuan, melalui penelitian yang dijalankan dapat ditemukan sesuatu yang baru ataupun penyempurnaan pengetahuan yang telah ada,
7. Sebagai alat dalam pengambilan kesimpulan untuk pemecahan masalah,
8. Membantu persoalan kehidupan sehari-hari setidaknya lewat penelitian dapat diperolehnya jawaban yang sedang dihadapi, baik untuk pengembangan sektor usaha maupun meningkatkan pendapatan,
9. Begitupun halnya dalam menunjang kelancaran proses pembangunan ataupun kesulitan mengatasi masalah usaha, melalui penelitian yang telah dijalankan dapat diberikannya jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi, sehingga dapat keluar dari krisis yang terjadi.

Kegunaan penelitian ialah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu set

keadaan khusus. Keadaan tersebut bisa saja di kontrol melalui percobaan (eksperimen) ataupun berdasarkan observasi tanpa kontrol. Penelitian memegang peranan yang amat penting dalam memberikan fondasi terhadap tindak serta keputusan dalam segala aspek pembangunan.

Jika penelitian tidak diadakan, serta kenyataan-kenyataan tidak pernah diuji lebih dahulu melalui penelitian. Tidak ada negara yang sudah maju dan berhasil dalam pembangunan, tanpa melibatkan banyak daya dan dana dalam bidang penelitian.

Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa kontribusi dari penelitian mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tersebut. Ada dua cara untuk menilai *benefit* (keuntungan) dari penelitian. *Pertama*, menggunakan teknik *internal rate of return to investment*. *Kedua* dengan menghitung nilai marginal dari output per dolar modal yang ditanamkan dalam penelitian.

Penelitian diterjemahkan dari kata “*Research*” (Inggris) yaitu *re* (kembali) dan *search* (mencari) atau mencari kembali yang kemudian para ahli menerjemahkannya sebagai riset. Hillway (1956) mengatakan bahwa penelitian tidak lain dari sesuatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Sementara itu Whitney (1960) mengemukakan pengertian penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Dengan demikian selain merupakan suatu proses dan metode, penelitian diharapkan mampu mencari pemecahan masalah yang diteliti (*problem solving*). Pada hakekatnya penelitian merupakan suatu usaha untuk menjembatani dunia

konseptual (*conceptual world*) dengan dunia empiris (Balian, Edward S, 1983).

Relevansi penelitian dan ilmu pengetahuan, dari berbagai ahli yang mencoba membuat definisi penelitian yang tepat, pada dasarnya penelitian adalah suatu proses penyelidikan atau pencarian sesuatu (fakta dan prinsip-prinsip) yang dilakukan secara sistematis, hati-hati, kritis (*critical thinking*) dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan harapan dapat ditemukan pemecahan masalah yang tepat terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran dari suatu permasalahan yang timbul, sehingga penelitian merupakan metode berpikir secara kritis dan sistematis.

Ilmu pengetahuan adalah usaha yang bersifat multi dimensional, sehingga dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan tidak baku. Walau demikian ilmu pengetahuan perlu dilihat sebagai suatu dasar (basic) proses berpikir manusia dalam melaksanakan berbagai penelitian. Untuk itu ilmu pengetahuan dapat dihubungkan dengan metode dan proses penelitian tersebut.

Relevansi penelitian dengan ilmu pengetahuan, berkembang dari upaya manusia mencari jawaban atas berbagai pertanyaan seperti “ini apa?”; “itu apa?”; “mengapa begini?”; “mengapa begitu?” dan selanjutnya berkembang menjadi pertanyaan “bagaimana hal itu terjadi?” serta “bagaimana memecahkannya?”. Dengan dorongan ingin tahu tersebut manusia selalu ingin mendapatkan pengetahuan mengenai permasalahan yang tidak diketahuinya sehingga pada akhirnya muncul pengetahuan-pengetahuan baru yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang sistematis dan terorganisir. Dengan menggunakan akal dan pikiran yang

reflektif, manusia merasa mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Pendekatan yang digunakan dapat bersifat ilmiah dan non-ilmiah. Pendekatan ilmiah dapat berupa penelitian-penelitian sedangkan pendekatan non-ilmiah dapat berupa akal sehat, prasangka, intuisi, penemuan kebetulan atau coba-coba (*trial and error*) dan mendapat otoritas ilmiah atau pikiran kritis. Berdasarkan pengertian di atas, terdapat hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan dan penelitian. Para ahli menyebutkan bahwa tidak mungkin memisahkan ilmu dengan penelitian dan diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang sama. Almack (1930) mengatakan bahwa penelitian dan ilmu merupakan hasil dan proses. Penelitian merupakan proses sedangkan hasilnya adalah ilmu. Whitney (1960) menegaskan bahwa ilmu dan penelitian merupakan proses yang berlangsung secara bersama-sama. Artinya ilmu dan penelitian adalah proses yang sama sedangkan hasil dari proses tersebut adalah kebenaran (*truth*). Kebenaran yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang berkeinginan untuk mengujinya.

Dengan relevansi atau hubungan tersebut dapat disebutkan berbagai aspek yang menjadi peranan dari ilmu dan penelitian sehingga dapat disebutkan sesuatu yang dilakukan itu merupakan karya keilmuan, seperti:

- a) Mencandra/ Deskripsi. Fungsi ini berusaha untuk menggambarkan atau menjelaskan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan.
- b) Menerangkan/ Eksplanasi. Fungsi ini berusaha untuk menerangkan kondisi-kondisi yang mendasari munculnya permasalahan atau terjadinya peristiwa-peristiwa.
- c) Penyusunan Teori. Fungsi ini berusaha untuk menyusun

teori/ prinsip/ aturan-aturan mengenai hubungan antara kondisi/ peristiwa yang satu dengan yang lain.

- d) Peramalan/Prediksi. Fungsi ini berusaha untuk mengadakan ramalan/ prediksi, estimasi dan proyeksi terhadap permasalahan/ peristiwa dan dampak yang akan terjadi.
- e) Pengendalian/*Controlling*. Fungsi ini berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan pengendalian terhadap permasalahan/ peristiwa/ gejala.

Dari semua penjelasan tersebut, terdapat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan penelitian. Melakukan penelitian memang dibutuhkan ilmu pengetahuan dan tidak akan muncul pengetahuan baru bila tidak ada sebuah penelitian. Dapat diketahui bahwa dari ilmu pengetahuan itu akan muncul permasalahan-permasalahan baru yang harus dipecahkan melalui penelitian, dengan ilmu pengetahuan pula penelitian dapat dikerjakan, dan hasil pemecahan masalah dari penelitian tersebut juga dapat dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan baru.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian (Guba, 1990). Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya (Kuhn, 1970). Sarantakos (1998) mengatakan bahwa ada beberapa pandangan dalam ilmu

sosial tentang beberapa paradigma yang ada. Namun demikian, Lather (1992) berpendapat hanya ada dua paradigma, yaitu positivis dan pospositivis. Sebagai perbandingan, Lincoln dan Guba (1994) mengidentifikasi empat paradigma utama, yaitu *positivisme, post-positivisme, konstruksionisme* dan *kritik teori*.

Sarantakos (1998) berpendapat ada tiga paradigma utama dalam ilmu sosial, yaitu positivistik, interpretatif, dan kritikal. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data. Di bawah ini adalah ringkasan tiga paradigma menurut Sarantakos (1998).

1. Paradigma positivis

Secara ringkas, positivisme adalah pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara “objektif”. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survai/kuisisioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif (Neuman 2003). Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat.

Bagi positivisme, ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang bersifat berulang-ulang dalam aturan maupun urutan

tertentu sehingga dapat dicari hukum sebab akibatnya. Dengan demikian, teori dalam pemahaman ini terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti memulai dengan sebuah hubungan sebab akibat umum yang diperoleh dari teori umum. Kemudian, menggunakan idenya untuk memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

2. Paradigma interpretatif

Pendekatan interpretatif berasal dari filsafat Jerman yang menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Ghozali dan Chariri, 2007). Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Tujuan pendekatan interpretatif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007).

Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Penelitian interpretatif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin hal ini memungkinkan terjadinya *trade-off* antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian (Efferin et al., 2004).

3. Paradigma Kritisal

Menurut Neuman (2003), pendekatan *critical* lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral/tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Karena itu, dalam pendekatan ini pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti, asalkan didukung argumentasi yang memadai.

Secara ringkas, pendekatan kritisal didefinisikan sebagai proses pencarian jawaban yang melampaui penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, dalam rangka menolong masyarakat untuk mengubah kondisi mereka dan membangun dunianya agar lebih baik (Neuman, 2003:81).

Tabel 1.1 : Ringkasan perbedaan masing-masing paradigma

ASPEK KUNCI	POSITIVISTIK	INTERPRETATIF	CRITICAL
1. Alasan melakukan penelitian	Untuk menemukan hukum sebab akibat perilaku manusia agar berbagai kejadian dapat diramalkan dan dikendalikan	Untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan manusia	Untuk membongkar mitos dan memberdayakan manusia untuk sebuah perkembangan

2. Asumsi tentang sifat realitas sosial	Ada pola yang stabil dan berulang-ulang dapat ditemukan	Realitas diciptakan oleh manusia sendiri melaluitindakan dan interaksi mereka	Realitas social dibentuk dari ketegaangan, konflik dan kontradiksi dari para pelakunya
3. Asumsi tentang sifat manusia	Mementingkan diri sendiri, rasional, dan dibentuk oleh berbagai kekuatan lingkungannya	Makhluk sosial yang sama-sama menciptakan arti, untuk digunakan sebagai pegangan hidup	Kreatif, adaatif, berpotensi, namun terjebak dalam ilusi dan eksploitatif
4. Peran common sense	Berbeda dan kurang valid dibandingkan ilmu	Sebagai pegangan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari	Sebagai ilusi dan mitos yang menyesatkan manusia sehingga mereka sering bertindak dan merugikan diri sendiri
5. Sifat dari teoi yang dihasilkan	Berisikan definisi, aksioma, dan hokum yang terkait secara logis-deduktif	Gambaran tentang brbagai system makna dari sebuah kelompok terbentuk dan menjadi langgeng	Sebuah kritik yang mengungkap kondie yang sebenarnya untuk menolong manusia menemukan cara yang lebih baik untuk mengubah hidupnya
6. Penjelasan yang dianggap baik	Terkait secara logis dengan hukum-hukum dan berdasarkan fakta	Masuk akal bagi para pelakunya dan dapat membantu orang lain. Memahami dunia para pelakunya	Mampu membekali manusia dengan alat-alat yang diperlukan untuk mengubah manusia

7. Bukti yang dianggap baik	Tidak bias, terukur secara tepat, netral dapat diulangi hasilnya	Diperoleh langsung oleh pelakunya dalam sebuah konteks yang spesifik	Mampu mengungkap mitos dan ilusi
8. Nilai-nilai pribadi pelaku dalam ilmu dan penelitian	Ilmu dan penelitian harus bebas nilai	Nilai-nilai adalah bagian tak terpisahkan bagi kehidupan. Tidak ada yang salah/benar yang ada hanya "berbeda"	Semua ilmu dan penelitian harus memihak. Ada nilai-nilai yang dianggap benar salah
9. Metode penelitian yang digunakan	Alat-alat kuantitatif dalam bentuk survai, kuisisioner, model Matematis, dan uji statistik	Studi kasus spesifik dengan penggunaan alat-alat kualitatif secara intensif, meliputi Wawancara, observasi dan analisis dokumen	Lebih menekankan pada alat-alat kualitatif namun dapat juga menggunakan Alat kuantitatif sebagai pelengkap

E. Penelitian Ilmiah dan Ilmu Pengetahuan

Manusia diciptakan Tuhan dengan kesadaran sehingga memiliki kemampuan berfikir, berkehendak dan merasa. Kemampuan berfikir dimiliki manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Logika digunakan manusia sebagai sarana meningkatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan etika dan estetika digunakan manusia sebagai sarana memelihara perilaku dan menghargai keindahan. Hasrat keingintahuan tersebut mendorong manusia menyelesaikan berbagai permasalahan sehingga timbul ilmu pengetahuan.

Pertumbuhan ilmu pengetahuan merupakan sumbangan kegiatan penelitian yang telah dilakukan para ilmuwan. Penelitian dengan menggunakan metode ilmiah secara sistematis untuk mengungkap rahasia dunia tidak dapat dipisahkan dengan

pertumbuhan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan ilmu pengetahuan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dalam bentuk dalil, teori atau generalisasi mengenai rahasia dunia, yang kebenarannya teruji secara ilmiah. Jumlah teori, dalil dan generalisasi yang ditemukan melalui penelitian oleh ilmuwan sangat menentukan seberapa jauh rahasia dunia telah terungkap.

Pelaksanaan penelitian didasarkan oleh asumsi bahwa segala sesuatu gejala tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang belum dapat diungkapkan secara empirik akan menjadi objek penelitian. Penelitian pada dasarnya merupakan aktifitas dan metode berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan yang belum ditemukan jawabannya. Penemuan-penemuan rahasia dunia melalui pengalaman empirik tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk meramalkan, mengendalikan dan menjelaskan kondisi yang akan terjadi.

Temuan penelitian terhadap sesuatu masalah dapat menjadi landasan mengkaji masalah baru dan begitulah seterusnya. Penemuan demi penemuan silih berganti, masing-masing berfungsi untuk memekarkan penemuan sebelumnya. Penemuan ilmiah tidak menemukan kebenaran mutlak tetapi bersifat relatif dan tentatif yang dapat berubah bila ditemukan data baru. Temuan baru dalam penelitian diperoleh melalui prosedur atau cara yang sistematis yang disebut dengan metodologi. Istilah metodologi (methodology) dengan metoda (methods) tidak jarang tumpang tindih penggunaannya. Sebenarnya metodologi (methodology) merupakan studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mengarahkan penelitian ilmiah, yang intinya terdiri dari : masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori (jika ada), hipotesis (jika ada) dan cara penelitian.

Sedangkan metoda (methods) merupakan cara untuk melakukan penelitian, menyangkut dengan bahan, alat, jalan penelitian, variabel penelitian dan analisis hasil. Metoda penelitian pada prinsipnya menceritakan cara yang merupakan alat (tool) mencapai tujuan. Cara yang dilakukan dalam penelitian bervariasi dan tidak kaku serta tergantung dari objek formal ilmu pengetahuan tersebut, tujuan serta jenis data yang akan diungkapkan. Penelitian umumnya mengandung dua ciri, yaitu logika dan pengamatan empiris (Babbie, 1986 : 16).

Penelitian ditujukan memecahkan masalah yang dihadapi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan permasalahan umat manusia. Jawaban masalah tersebut menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) yang pada gilirannya melahirkan metode ilmiah (scientific method). Upaya yang dilakukan dengan menggunakan metoda ilmiah disebut dengan penelitian ilmiah (scientific research). Penelitian ilmiah adalah suatu bentuk upaya penyelidikan (investigation) terhadap suatu pernyataan (proposisi) hipotesis yang dijadikan sebagai jawaban sementara suatu masalah.

Membedakan dengan bentuk penyelidikan lain, ada beberapa ketentuan pokok yang harus dipenuhi oleh pelakunya, Pertama, penelitian itu harus dilakukan secara sistematis, terkontrol, dan kritis. Kedua, penelitian ilmiah menghasilkan kebenaran ilmiah, bersifat menerangkan (explanatory), memprediksi (predictive) dan mengontrol (controlling).

Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang bersifat induktif (empirical) maksudnya, jawaban masalah yang diperoleh melalui kegiatan ini merupakan keyakinan subjektif peneliti namun telah teruji dengan kenyataan-kenyataan objektif di luar dirinya. Dengan kata lain, setiap pernyataan peneliti haruslah selalu didasarkan pada kebenaran yang diperoleh melalui pengujian dan penjelajahan yang bersifat empiris

(empirical inquiry and test).

Keyakinan terhadap jawaban suatu masalah memerlukan upaya pengujian di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain sesuatu yang dianggap benar secara subyektif dan teoritis perlu diverifikasi seberapa jauh kebenaran yang diduga itu ditemui pada kenyataan objektif (objective reality) di lapangan. Bila proposisi hipotesis/konsep-teoritis itu didukung oleh data yang ditemukan di lapangan barulah proposisi itu diterima sebagai jawaban masalah secara relatif meyakinkan.

Namun bagaimanapun juga temuan tersebut masih tetap terbuka untuk diujikan lagi pada kesempatan lain. Barulah kemudian setelah menempuh ujian berkali-kali, proposisi tersebut dapat dijadikan sebagai teori keilmuan yang baru. Karena itu tidak mustahil temuan suatu penelitian akan ditolak oleh data pada kesempatan lain. Bila terjadi demikian maka kemungkinan tertolaknya temuan yang semula diharapkan akan menjadi unsur baru khasanah pengetahuan tidak dapat dihindarkan. Kegiatan penelitian yang dilalui peneliti secara umum adalah ; (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) pengolahan data,(4) pembuatan laporan dan (4) sosialisasi hasil penelitian.



Bab Dua

FILOSOFI DAN AKAR TRADISI PENELITIAN KUALITATIF

A. Landasan Filosofis

Pada persimpangan jalan lampu di kota-kota besar biasanya terpampang lampu lalu lintas (*trafficlight*) yang berfungsi mengatur arus gerak kendaraan bermotor yang melintas di persimpangan jalan bersangkutan. Di situ lazimnya terpampang lampu berwarna merah, kuning dan hijau.

Ketika lampu berwarna merah menyala, gerak kendaraan bermotor akan berhenti melintas, sebab lampu merah merupakan tanda perintah untuk berhenti melintas. Iringan kendaraan baru bergerak kembali (untuk melintas) setelah lampu warna hijau menyala, karena lampu hijau merupakan isyarat yang membolehkan kendaraan melintas. Lampu kuning merupakan tanda bersiap-siap berhenti melintas (bagi iringan-iringan kendaraan yang tengah berjalan), atau selaku aba-aba untuk bersiap-siap melintas (bagi kendaraan yang tengah menunggu lampu hijau untuk melintas).

Arus gerak kendaraan di persimpangan jalan yang dikendalikan oleh lampu lalu lintas, secara amat jelas memperlihatkan suatu regularitas. Ada keajegan dan keteraturan pola arus gerak kendaraan pada setiap persimpangan jalan yang dikendalikan oleh lampu lalu lintas

dimaksud. Polanya sedemikian beraturan dan berlansung rutin dari waktu ke waktu yaitu arus gerak kendaraan berpola (berjalan atau berhenti) sesuai dengan warna lampu yang menyala. Para pengendara kendaraan mengendalikan gerak kendaraannya sesuai dengan warna lampu yang terpampang di hadapan mereka (Faesal, 1998).

Apakah regularitas arus gerak kendaraan tersebut bersifat mekanistik? Apakah perilaku berlalulintas dari para pengendara kendaraan tersebut bersifat mekanistik? Bersifat otomatisakah perilaku para pengendara kendaraan tersebut? Apakah regularitas arus gerak kendaraan di persimpangan jalan tersebut mencerminkan suatu mekanisme kasual? Bisakah disampaikan bahwa berhenti atau berjalannya kendaraan dipersimpangan jalan itu disebabkan oleh perbedaan warna lampu? Apakah perbedaan warna lampu itu sendiri yang mengakibatkan para pengendara kendaraan menghentikan atau menjalankan kendaraannya dipersimpangan jalan? Apakah perilaku pengendara kendaraan dalam merespons sinar lampu lalu lintas bisa disamakan atautkah tidak dengan respons tanaman terhadap sinar matahari?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut ternyata tidak tunggal. Jawabannya sangat bergantung pada aliran pemikiran atau tradisi pemikiran yang dianut, khususnya tentang hakikat realitas dan manusia itu sendiri.

B. Tradisi Pemikiran Jerman Yang Kantian dan Hegelian

Dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, dikenal ada dua tradisi pemikiran yang melatarbelakangi kemunculan berbagai aliran teori beserta metodologi penelitian dipangung ilmu sosial. *Pertama* tradisi pemikiran Prancis dan Inggris yang tergolong positivisme dan seringkali juga disebut

dengan berbagai label lain, seperti empirisme, behaviorisme, naturalisme, dan sainisme. Tradisi ini berkembang akibat sedemikian terobsesi dan dipengaruhi oleh tradisi ilmu-ilmu kealaman yang tergolong Aristotelanian. Ia bertumpu pada pandangan bahwa realitas itu pada hakikatnya bersifat materi dan kealaman. Manusia juga hakikatnya bersifat materi dan kealaman. Yang disebut dengan jiwa (*mind*) tak ubahnya dengan kertas putih (*tabularasa*), yang hakikatnya semacam film kamera pada diri manusia ia sekedar *photocopy* atau gambaran hasil potret pengalaman inderawi manusia. Kedua, tradisi pemikiran Jerman yang lebih humanistik, memandang manusia sebagai manusia, serta lebih terobsesi dan dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme (*idealisme*) Platonik.

Tradisi pemikiran Jerman yang lebih platonik, humanistik dan idealistik itulah yang merupakan akar tradisi pendekatan penelitian kualitatif. Teori Plato tentang dunia ide berkembang melalui pemikiran Kant maupun Hegel, dan akhirnya membentuk corak tradisi tersendiri yang notabene bertolak belakang dengan tradisi Inggris dan Prancis, tradisi pemikiran Jerman tersebut acap kali diberi label fenomenologisme.

Kant menolak tegas argumen tradisi pemikiran positivisme ala Prancis dan Inggris yang terlampaui empirisme dan mereduksi jiwa manusia menjadi tak lebih dari film kamera. Penolakannya bertolak dari kenyataan sejarah umat manusia itu sendiri, yang selamanya banyak diwarnai oleh ide-ide dasar, padahal ide-ide tersebut bukanlah “gambar hasil potret” pengalaman empirik. Contoh konkretnya seperti ide-ide tentang Tuhan, alam akhirat, surga dan neraka. Ide-ide tersebut telah sedemikian lama hidup dalam perbendaharaan jiwa umat manusia dan secara kuat memengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Apakah ide-ide tadi merupakan hasil potret pengalaman empiris umat manusia? Jawabannya jelas tidak,

karena Tuhan, alam akhirat surga, dan neraka tidak pernah muncul dalam dunia observasi dan pengalaman empiris manusia. Bagi Kant dan juga Hegel, jiwa manusia terutama adalah sebagai produser ide-ide yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dalam sepanjang sejarah. Perjalanan sejarah umat manusia bukanlah sekedar perubahan dari peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain, melainkan perjalanan sejarah ide-ide dan kreasi manusia selaku makhluk sadar dan bertujuan (*purposive creators*).

Itu mengandung pengertian bahwa dunia ide, dunia makna merupakan suatu yang teramat sentral pada diri manusia, kapan pun dan dimana pun. Dengan demikian, memahami dunia manusia beserta perilaku mereka juga harus menilik ke tingkat dunia ide dan dunia makna yang terbenam dalam diri manusia itu sendiri. Sebab apa yang tampak di permukaan (tingkat perilaku) sesungguhnya pantulan dari dunia ide atau dunia makna yang tersembunyi dibagian dalam. Dunia ide atau dunia makna itulah yang kemudian disebut fakta fenomenologis, yang memahaminya sangat diperlukan suatu proses penghayatan, suatu proses interpretative understanding, yang oleh Weber disebut dengan istilah *verstehen*. Itu sesuai pula dengan konsep tindakan sosial (*social action*) Weber mengkonsepkan suatu tindakan itu bersifat sosial (bukan mekanistik) dalam bertindak. Dari rangkaian pemikiran demikian itulah yang memunculkan pemikiran tentang pendekatan penelitian kualitatif. Suatu upaya menggugat relevansi tradisi Prancis dan Inggris yang positivistik (mengandalkan empirisme dan matematisasi untuk menjalankan fenomena sosial).

Atas dasar itu ilustrasi perilaku berlalu lintas yang disebutkan di atas sesungguhnya bukan suatu regulatitas yang sifatnya mekanistik. Bukan suatu pola yang bekerja atas

dasar stimulus-respon sebagaimana dimodelkan oleh kaum *behaviorist* yang positivistik. Karenanya ia lebih tepat disebut tindakan berlalulintas, bukan perilaku berlalulintas. Sebab “perilaku” para pengendara kendaraan dalam ilustrasi tersebut sesungguhnya melibatkan makna dan proses interpretasi; ia tak berlangsung mekanistik karena melibatkan proses mental dan pemaknaan. Para pengendara kendaraan melibatkan dunia makna dan proses pemaknaan, sedangkan pada tindakan sama sekali tidak mengeal dunia makna dan proses pemaknaan. Oleh sebab itu, pemikiran positivistik ala ilmu-ilmu kealaman rasanya memang patut dipertanyakan keberadaannya bagi upaya memahami manusia. Untuk memahami fenomena sosial tampaknya memang perlu suatu pendekatan tersendiri, dan itulah yang ditawarkan oleh pendekatan penelitian kualitatif.

C. Aliran Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Setidaknya ada empat aliran teori dalam ilmu sosial yang lazim diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu (1) teori-teori tentang budaya, (2) teori fenomenologi, (3) teori etnometodologi (4) dan teori interaksionisme simbolik.

Teori tentang budaya dapat disederhanakan menjadi dua kelompok besar yaitu *pertama*, aliran teori yang memandang budaya sebagai suatu sistem atau organisasi makna. Budaya dianggap semacam pita kesadaran tempat tersimpan memori kolektif suatu kelompok masyarakat tentang mana yang dianggap benar, mana yang dianggap salah, mana yang dianggap baik, mana yang dianggap buruk, mana yang dianggap lebih berharga, dan mana yang dianggap kurang berharga. *Kedua*, aliran teori yang memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungannya. Budaya ditempatkan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan, dipelihara dan dikembagkan secara turun

temurun sesuai dengan tuntutan lingkungan yang dihadapi.

Budaya sebagai suatu organisasi atau sistem makna, dikonsepsikan tersusun secara berlapis-lapis laksana berlapis-lapisnya kulit bawang yang tampak dilapisan luar (*the outer layer*), yaitu berupa produk-produk eksplisit dari suatu budaya, seperti tercermin pada berbagai rupa budaya material. Di balik lapisan luar tersebut terdapat lapisan tengah (*the middle layer*), yaitu berupa norma-norma dan nilai-nilai; norma biasanya menunjuk pada mana yang dianggap “benar” dan mana yang dianggap “salah”, sedangkan nilai lazimnya menunjuk pada makna mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk. Dan di balik lapisan tengah terdapat lapisan inti (*the core*). Sebab, lapisan inti itulah yang dapat menjelaskan bagaimana etos, jiwa, atau watak khas suatu kelompok masyarakat sehingga bisa dibedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan penelitian yang tidak hanya bergerak ditingkat permukaan (*surface behavior*), tetapi juga menulik hingga ketingkat paling dalam (*tacit knowledge*). Karenanya, para peneliti budaya lazim menyatakan.

1. *The ethnographer observes behavior, but goes beyond it to inquire about the meaning of the behavior.* (Etnografer mengamati perilaku tetapi melangkah lebih jauh untuk menanyakan makna dari perilaku itu sendiri).
2. *The ethnographer sees artifacts and natural object, but goes beyond them discover what meaning assign to those objects.* (Etnografer itu mengamati artefak secara alami di luar dari makna objek tersebut dan melampaui secara jauh dari pemaknaan biasanya).
3. *The ethnographer observes and recods emotional states, but goes beyond them discover the meaning of fear, anxiety, anger and other fellings.* (Etnografer itu mengobservasi secara

mendalam dan memberikan makna di balik objek yang ditelitinya seperti rasa marah, kegelisahan dan yang lainnya).

Memanfaatkan budaya sebagai suatu sistem adaptasi juga menuntut pendekatan penelitian yang tidak saja mendalam, tetapi juga harus holistik. Sebab, budaya dalam perspektif ini juga dipandang sebagai suatu kombinasi antara bias budaya (berupa norma, nilai, dan kepercayaan) dan preferensi di tingkat perilaku; suatu gabungan segi-segi bersifat kognitif dan segi-segi bersifat behavioral. Karenanya, untuk memahami budaya suatu kelompok masyarakat diperlukan suatu corak penelitian yang bersifat holistik, mementingkan perspektif *emic*, dan mendalam hingga ke *inner behavior*.

Aliran teori fenomenologi formulasiya agak sedikit berbeda dengan teori budaya yang disebutkan tadi. Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di kepalasang pelaku. Perilaku apapun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa difahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si pelaku. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subyektif dan maknawi. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang. Itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran didalam diri manusia. Di situlah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat perilaku.

Karenanya, dunia konseptual para pelaku, stok pengetahuan atau pemahaman para pelaku, dunia kesadaran para pelaku ditempatkan sebagai kata kunci untuk bisa memahami tindakan manusia, kapan pun dan dimana

pun. Tanpa memahami dunia konseptual para pelaku, stok pengetahuan para pelaku, atau dunia kesadaran para pelaku dipandang mustahil bisa memahami berbagai gejala yang muncul ditingkat permukaan. Karenanya, proses penghayatan (*verstehen*) menjadi sangat diperlukan untuk bisa memahami berbagai rupa fenomena sosial sehari-hari. Untuk itu, peneliti perlu membenamkan diri sedemikian rupa ketengah situasi beserta orang-orang yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan yang semendalam mungkin. Yang sesuai dengan itu adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Aliran teori etnometodelogi pada dasarnya relatif serupa dengan aliran fenomenologi. Sebab, kehadiran etnometodelogi itu sendiri juga diilhami oleh fenomenologi. Keduanya bisa dikatakan semacam “saudara kandung”. Sebagai “saudara muda” yang datang lebih kemudian, etnometodelogi secara lebih cerdas berargumen bahwa ungkapan sehari-hari, isi percakapan sehari-hari di tengah masyarakat bisa dijadikan indikasi bagaimana kerangka berfikir beserta asumsi-asumsi mereka didalam memahami, menafsirkan dan menyikapi berbagai hal yang dihadapi. Diyakini bahwa cara kerja ilmuan (melakukan observasi dan menafsirkan) juga berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, dan itu dilakukan oleh siapapun juga, termasuk orang awam sekalipun. Itu dimungkinkan oleh adanya basis perbendaharaan metodelogi yang berupa kerangka pemikiran, asumsi, dalil, dan teori sehari-hari.

Basis perbendaharaan metodelogi tersebut akan muncul kepermukaan (selaku acuan) di dalam mengamati, menafsirkan, mengkonstruksikan, dan menyikapi berbagai hal yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari itu akan nampak bila berbagai ungkapan serta percakapan mereka sehari-hari. Suatu isyarat bahwa siapapun, termasuk orang awam sekalipun,

sesungguhnya memiliki perbendaharaan metodologi, termasuk pola pikir beserta asumsi-asumsi yang sehari-hari digunakan untuk memahami, menafsirkan, mengkonstruksikan dan menyikapi berbagai hal dalam kehidupan keseharian mereka. Karena itu, relitas social sesungguhnya bersifat konstruksional (*socially constructed*). Berbagai fenomena sosial yang tampak dipermukaan dalam kehidupan sehari-hari tentunya suatu pancaran dari pola pikir, jalan pemikiran, dalil, teori, serta anggapan-anggapan yang tersimpan di dunia kesadaran sang manusia.

Sesuai dengan pemikiran tersebut, etnometodologi sangat mementingkan analisis percakapan beserta ekspresi-ekspresi indeksikal yang muncul di tengah interaksi. Itu dimaksudkan untuk memahami berbagai makna dan kerangka berfikir yang melandasi berbagai ekspresi para pelaku ditingkat perilaku atau interaksi. Untuk itu, sangat diperlukan proses observasi terhadap percakapan sehari-hari di tingkat interaksi sehingga terfahami bagaimana sesungguhnya struktur dalam yang menjadi kerangka fikir, dalil, teori, serta asumsi-asumsi mereka didalam memahami, mengkonstruksi, dan menyikapi suatu hal. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan secara kilat dan dengan sekali tembak laksana kegiatan wawancara dalam suatu survey ia memerlukan proses yang alamiah dan tentu saja menuntut kegiatan lapangan yang relatif panjang.

Aliran teori keempat yang melandasi pendekatan penelitian kualitatif adalah interaksionisme simbolik. Teori ini memiliki tiga premis utama yaitu. *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu (benda, orang atau ide) atas dasar makna yang diberikan kepada sesuatu itu. *Kedua*, makna tentang sesuatu itu diperoleh, dibentuk termasuk direvisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi

tidaklah berlangsung mekanistik, melainkan melibatkan proses interpretasi itu menunjukkan bahwa tindakan dan pemaknaan manusia terhadap sesuatu kental bersifat situasional, yaitu bergantung pada definisi situasi yang dihadapi ditingkat interaksi itu sendiri.

Atas dasar itu, tindakan manusia tak dapat disederhanakan sebagai tindakan dari tuntutan struktur sosial yang merekat pada diri seseorang seperti status, peran, dan sebagainya juga tidak dapat dianggap sebagai konsekuensi dari predisposisi tertentu seperti karena motif, sikap, dan sebagainya, karena hal-hal tadi (faktor struktur sosial dan predisposisi) bukanlah suatu mesin makna yang mengotomatiskan tindakan manusia sehari-hari. Manusia bukanlah hamba atau robot secara otomatis berperilaku sebagaimana tuntutan struktur sosial dan predisposisi tertentu itu diakrenakan adanya proses interpretasi (pada diri manusia) mengenai berbagai hal pada saat ia hendak bertindak dalam suatu situasi. Oleh sebab itu, analisis makna yang berlangsung ditingkat interaksi menjadi suatu keperluan untuk bisa memahami mengapa pra pelaku berpola tindakan tertentu, itu menghajatkan poses observasi dan pelacakan secara intensif, yang hanya mungkin melalui pendekatan penelitian kualitatif.

D. Gambaran Akar Tradisi Penelitian Kualitatif

Dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi, penelitian kualitatif lebih dipandang sebagai suatu pendekatan yang tidak berhenti pada dirinya sendiri. Penelitian kualitatif senantiasa ditempatkan sebagai konsekuensi metodologis dari asumsi-asumsi ditingkat ontologis dan epistemologis berkenaan dengan realitas sosial dunia sosial manusia. Karenanya penerapan penelitian kualitatif tak dapat dipisahkan, dan bahkan harus disujudkan sejalan dengan asumsi-

asumsi yang bersifat ontologis dan epistemologi dimaksud. Asumsi-asumsi ditungkat ontologi dan epistemologi itulah yang lazimnya disebut sebagai paradigma.

Pada tararan paradigm tersebut, oleh para ahli lazim dikontraskan antara kutub interpretativisme disatu pihak dan kutub fungsionalisme dipihak lain. Kutub interpretativisme acapkali juga disebut kutub subyektivisme atau kutub definisi sosial. Sedangkan kutub fungsionalisme lazim juga disebut kutub obyektivisme atau kutub fakta sosial.

Aliran teori-teori yang disebut dimuka tergolong dalam paradigma interpretativisme, subyektivisme, atau definisi sosial. Paradigma tersebut merupakan akar dari tradisi penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial, suatu buah dari tradisi Jerman dan perintisan ilmu sosial. Di lain pihak, paradigma fungsionalisme, obyektivisme, atau fakta sosial merupakan akar tradisi penelitian kuantitatif suatu buah dari tradisi Prancis dan Inggris dalam perintisan ilmu sosial.

Paradigma yang menjadi kiblat atau akar tradisi penelitian kualitatif pada dasarnya menganggap bahwa fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial (secara fundamental) sangatlah berbeda dengan fenomena alam yang menjadi fokus perhatian ilmu-ilmu kealaman, karena fenomena sosial yang melibatkan manusia sebagai pelaku/aktivis sosial, senantiasa sarat dengan dunia makna yang melekat pada subyek (manusia) pelakunya, ia senantiasa melibatkan interpretasi, kesadaran dan makna subyektif ditingkat individu sang manusia pelaku tindakan sosial. Tindakan manusia tidaklah mekanistik sebagaimana benda-benda alam yang dikaji oleh ilmu-ilmu kealaman. Karenanya salah memandang manusia semata-mata sebagai hamba, apakah dari tuntutan struktur sosial ataukah dari desakan predisposisi tertentu juga suatu kekeliruan mengambil alih tradisi metode ilmiah yang

positivistik dalam mengkaji fenomena sosial. Dalam pandangan ini untuk memahami suatu fenomena sosial haruslah dari hasil membaca bagaimana sang pelaku itu sendiri memahami dunianya, merupakan upaya *understanding of understanding*.

Sekalipun penelitian kualitatif dapat dikatakan bernaung di bawah kutub paradigma yang sama sebagaimana disebutkan tadi, namun tradisinya beragam. Keragaman dimaksud antara lain dikarenakan perbedaan aliran teori yang dianut, itu bisa dimengerti karena masing-masing aliran teori juga condong memunculkan corak permasalahan (*research question*) tersendiri yang dianggap relevan dengan kandungan perspektif teoritis aliran bersangkutan itu tak terlpas dari perbedaan asumsi masing-masing aliran teori khususnya tentang realitas sosial dan hakikat manusia. Hakikatnya, masing-masing aliran teori yang melandaasi tradisi penelitian kualitatif itu sendiri. Lain aliran teori yang digunakan sebagai acuan, bisa lain pula rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan beserta corak penelitian kualitatif yang digunakan. Hal tersebut merupakan suatu kewajaran yang masuk akal.

Di muka telah disebutkan bahwa penelitian kualitatif bernaung di bawah kutub paradigma interpretativisme, subyektivisme, definisi sosial. Sedang penelitian kuantitatif berada dibawah kutub paradigma fungsionalisme, obyektivisme dan fakta sosial. Sepakat dengan Morgan dan Smircich menyebutkan bahwa kedua kutub paradigma tersebut berada dalam satu garis kontinum. Disepanjang garis kontinum itulah tersebar berbagai rupa tradisi penelitian, termasuk berbagai tradisi dalam penelitian kualitatif. Dengan mengadopsi pendapat Morgan dan Smircich, berikut ini ditunjukkan posisi masing-masing aliran teori dalam bentangan garis kontinum antara kedua kutub paradigma.

Kutub
 Interpretativisme
 Subyektivisme
 Definisi sosial

Kutub
 Fungsionalisme
 Obyektivisme
 Fakta sosial

Tabel 2.1 : Kutub Interpretativisme, Subyektivisme, Definisi Sosial, Fungsionalisme, Obyektivisme, Fakta sosial

Hakekat realitas	Realitas proyeksi dari imajinasi	Realitas konstruksi sosial	Realitas dunia wacana simbolik	Realitas dunia sistem informasi	Realitas proses konkrit	Relitas struktur konkrit
Hakekat manusia	Manusia murni makhluk spiritual	Manusia konstruksi sosial	Manusia aktor memakai simbol	Manusia pemeroses informasi	Manusia adaptor	Manusia responder
Aliran teori sosiologi	Fenomenologi	Etnometodologi	Interaksionisme simbolik		Teori pertukaran sosial	Teori fungsionalisme struktural
Manusia responder						
Teori antropologi	Kognitivisme		Simbolisme	Adaptasionisme interpretatif Sibermetik	Adaptasionisme fungsional	
Kias	Transendental	"permainan bahasa"	Teater	Etnografi	Organism	Mesin
Metode penelitian	Versthen	Analisis percakapan	Analisis simbolik		Survei eksperimen	Eksperimen survei
	Analisis sistem budaya					

Gambar di atas mengisyaratkan betapa beragamnya wilayah permainan beserta aturan main dari apa yang disebut dengan penelitian kualitatif, khususnya bila bercermin pada akar tradisinya dalam sosiologi dan antropologi. Selaku pemakai, para peneliti tentu saja memiliki kebebasan untuk memilih atau menggabungkan diantara berbagai tradisi dimaksud. Label tentang jenis penelitian kualitatif juga beragam, diantaranya: etnografi, studi kasus, penelitian teori grounded dan *life histori*. Masing-masing jenis tersebut memiliki karakteristik tersendiri, baik dalam fokus dan tujuan penelitian maupun dalam strategi penelitiannya itu sendiri. Dalam merancang suatu penelitian kualitatif tentunya perlu dipertegas perspektif teoritis yang dijadikan acuan serta jenis penelitian kualitatif yang hendak digunakan.



Bab Tiga

JENIS PENELITIAN KUALITATIF

A. Memahami Jenis Penelitian Kualitatif

Membuat batasan atau definisi tentang penelitian kualitatif memang tidak mudah, mengingat banyaknya perbedaan pandangan yang ada. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam penelitian terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005). Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial 22 mereka (Danim, 2002).

Prosedur penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu (Sugiyono, 2007):

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah.

Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru. Secara spesifik, ketiga tahap di atas dapat dijabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian (Sudjana, 2001).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda (Mudjia, 2010).

Seorang peneliti setelah melakukan tahapan tahapan rancangan atau desain penelitian seperti diatas diatas, harus segera menentukan pendekatan penelitian kualitatif dengan

jenis atau model yang mana yang akan digunakan dalam penelitian tersebut, sesuai dengan karakteristik masalah atau fokus penelitiannya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dibedakan menjadi enam tipe utama, yaitu: *phenomenology*, *ethnography*, *case study research*, *grounded theory*, *document studies*, *action research* dan *historical research* (Johnson, 2005 : 8). Berikut penjelasan dari kelima jenis penelitian kualitatif tersebut:

B. Phenomenology

Phenomenology a form of qualitative research in which the researcher attempts to understand how one or more individuals experience a phenomenon. Fenomenologi adalah bentuk penelitian kualitatif di mana peneliti berusaha memahami satu atau lebih dari pengalaman individu.

1. Memahami Fenomenologi

Penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang akan diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Selanjutnya, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena yang terkait. Penggalian data tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam kepada objek atau informan didalam penelitian, serta dengan melakukan observasi secara langsung mengenai bagaimana objek penelitian menginterpretasikan pengalamannya kepada orang lain.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena

yang dikaji.

Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadipusat dimanapeneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

2. **Prosedur Penelitian Fenomenologi**

Penelitian fenomenologis selalu berusaha untuk mereduksi pengalaman-pengalaman personal ke dalam kesamaan pemaknaan atau esensi universal (*essentializing*) dari suatu fenomena yang dialami secara sadar oleh sekelompok individu. Perlu dicatat sekali lagi bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman individual. Peneliti mengumpulkan cerita dari sekelompok individu untuk dicari kesamaan maknanya.

Bila kita melakukan studi fenomenologi, maka cerita oral tentang pengalaman hidup menjadi bentuk data primer yang wajib dikumpulkan. Untuk memperoleh data tersebut tentu saja dibutuhkan keterbukaan informan untuk mengungkapkan apa yang dialaminya di masa lalu. Beberapa langkah perlu dipahami ketika melaksanakan riset fenomenologis. Saya merujuk pada pendapat pakar metodologi Creswell dalam pemaparan langkah-langkah ini:

Pertama, peneliti memastikan bahwa apakah rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Rumusan masalah penelitian yang relevan menerapkan fenomenologi adalah masalah penelitian dimana sangat penting untuk memahami pengalaman pribadi

yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya. Pemahaman terhadap pengalaman tersebut sekiranya nanti dapat membantu proses mengembangkan kebijakan atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Kedua, dalam menyusun masalah penelitian, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok individu yang mengalaminya. Misalnya, apa maknanya menjadi seorang profesional, apa maknanya menjadi korban HIV/AIDS, apa maknanya kehilangan sesuatu atau orang yang disayangi, dan lain sebagainya.

Ketiga, peneliti sebagai manusia harus sejauh mungkin meninggalkan pengalaman pribadinya terkait dengan fokus penelitiannya. Upaya ini disebut dengan "*bracket out*". *Bracket out* dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman sedalam dan se-objektif mungkin fenomena yang dialami secara personal oleh informan tanpa terkontaminasi oleh pengalaman peneliti sendiri. Sebagai contoh studi fenomenologis tentang orang-orang yang baru saja patah hati. Fenomenolog harus sejauh mungkin meninggalkan pengalamannya patah hati, misalnya.

Keempat, data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Data riset fenomenologis diperoleh dari wawancara mendalam dengan sekelompok individu. Jumlahnya tidak dapat ditentukan. Beberapa peneliti merekomendasikan antara 5-25 orang. Pertanyaan yang diajukan seorang fenomenolog bisa beragam. Tipikalnya, peneliti menanyakan tentang apa yang dialami dan bagaimana fenomena tersebut bisa dialami.

Kelima, proses analisis data pada prinsipnya mirip dengan

analisis kualitatif lainnya, yaitu data ditranskrip, lalu dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan *coding*, *clustering*, *labelling* secara tematik dan melakukan interpretasi. Proses tersebut berlangsung bolak-balik sebagaimana analisis data kualitatif pada umumnya.

Keenam, masing-masing tema yang muncul dalam proses analisis mengandung narasi verbatim. Secara garis besar berupa deskripsi tekstual tentang apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana mereka mengalaminya. Dari deskripsi tekstual tersebut peneliti mendeskripsikan esensi universal dari fenomena yang ditelitinya. Tipikal deskripsi tekstual yang disusun dalam riset fenomenologi adalah terdiri dari paragraf yang cukup panjang dan mendalam.

3. Interaksionisme Simbolik dalam Prosedur Penelitian Fenomenologi

Salah satu jenis pendekatan utama dalam sosiologi ialah interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik memiliki perspektif dan orientasi metodologi tertentu. Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif, interaksionisme simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek subjektif kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial. Memang pada awal kelahirannya, pendekatan ini hanya dipakai untuk meneliti perilaku manusia pada tataran individu, bukan pada keseluruhan masyarakat. Tetapi dalam perkembangannya, interaksionisme simbolik juga mengembangkan studi pada tataran makro-sosiologis (Mudjia, 2018).

Pertanyaan utama interaksionisme simbolik ialah simbol-simbol dan pemaknaan seperti apa yang muncul untuk memaknai interaksi orang. Pendekatan ini menekankan

pentingnya makna dan interpretasi sebagai proses kemanusiaan penting sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikologi ala stimulus respons yang mekanis. Menurut Muhadjir (2007: 190), proposisi paling mendasar dari interaksionisme simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik. Karena itu, landasan filosofis dari interaksionisme simbolik ialah fenomenologi.

Diilhami karya-karya John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer, interaksionisme simbolik berpandangan bahwa manusia memperoleh makna sesuatu dari dua cara. Pertama, makna dipandang secara intrinsik melekat pada objek atau benda, peristiwa, fenomena, dan sebagainya. Kedua, makna dapat diartikan sebagai penambahan nilai secara psikologis yang diberikan seseorang pada suatu benda, peristiwa, dan sejenisnya. Dengan demikian, makna itu menempel pada benda, peristiwa, fenomena dan seterusnya sebagai bagian dari proses sosial di mana peristiwa itu terjadi.

Menurut Arifin (1994: 51) selaras dengan pandangan fenomenologis, sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksionisme simbolik ialah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantara interpretasi. Benda (objek), orang, situasi, peristiwa atau fenomena itu sendiri tidak akan memiliki maknanya sendiri tanpa diberikan pemaknaan kepada hal-hal tersebut. Makna yang diberikan itu bukan kebetulan. Dalam pandangan interaksionisme simbolik orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui

pengobservasian terlibat (participant observation).

Orang dapat memiliki pemahaman atau pemaknaan yang sama dengan orang lain melalui interaksi mereka, dan makna itu menjadi realitas. Seperti pendekatan-pendekatan lain, bagi interaksionisme simbolik, realitas hakikatnya adalah hasil konstruksi melalui pemaknaan. Blumer yang dianggap sebagai tokoh utama pendekatan ini (Patton, 1990: 76) mengajukan tiga premis utama sebagai dasar interaksionisme simbolik, yaitu:

- a) Tindakan manusia terhadap sesuatu berdasar makna yang diberikan sesuatu itu kepadanya. Semakin penting sesuatu itu maknanya bagi dirinya semakin kuat pula dia memeliharanya.
- b) Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga makna itu bukan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba dan
- c) Makna itu terus berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu.

Premis Blumer itu menegaskan bahwa hanya melalui pendekatan kualitatif sebagai satu-satunya cara memperoleh pemahaman bagaimana orang menerima, memahami dan menginterpretasikan dunia. Hanya melalui kontak secara intensif dan mendalam serta berinteraksi secara langsung dengan orang dalam latar alamiah dan wawasan terbuka, dan analisis secara induktif, peneliti interaksionisme simbolik dapat sampai ke pemahaman dunia simbolik orang yang diteliti.

Dalam penggalan data, Blumer merupakan tokoh pertama yang menggunakan metode diskusi kelompok dan wawancara dengan informan kunci. Dia secara cermat memilih sekelompok orang yang sangat paham dengan isu yang diteliti

sebagai 'kelompok ahli'. Belakangan metode diskusi kelompok dan interviu menjadi metode perolehan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Pengamatan terhadap tindakan manusia melalui interviu secara mendalam dilakukan dengan anggapan bahwa manusia ialah makhluk pragmatik yang terus berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan reaksi orang lain dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian, interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai pribadi aktif dan kreatif yang mengkonstruksi dunia sosial mereka sendiri, bukan pribadi pasif sebagai objek peristiwa sosial.

Secara lebih rinci, Muhadjir (2007: 190) atas dasar pelacakan terhadap akar-akar pemikiran para tokoh-tokoh terdahulu, interaksionisme simbolik dibangun atas dasar tujuh konsep sebagai berikut:

- a. Perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala. Untuk itu diperlukan metode untuk menangkap perilaku yang terselubung.
- b. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya melalui bahasa (menurut Dewey), membangun dirinya (menurut E.Kant), dan kesemuanya dibangun berdasarkan simpati (menurut Ribot), dengan bentuk tertingginya berupa *Menschenliebe* (mencintai sesama manusia) dan *Gottesliebe* (mencintai Tuhan).
- c. Masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, tidak linier dan tidak terduga.
- d. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran, dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik

dan otomatis. Perilaku manusia itu bertujuan dan tak terduga.

- e. Konsep mental manusia itu berkembang secara dialektik. Mengakui atas tesis, antitesis, dan sintesis; sifatnya idealik (menurut Kant), bukan materialistik (menurut Karl Marx).
- f. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif, dan karena itu,
- g. Perlu digunakan metode instrospeksi simpatik, menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

Sebagai penutup dari tulisan ini disajikan contoh praktis penggunaan interaksionisme simbolik sebagaimana diberikan Bogdan dan Biklen (dalam Arifin, 1994: 52) ialah tentang 'makan'. Peristiwa 'makan' tidak hanya ditafsiri sebagai dorongan untuk makan, tetapi juga ada definisi budaya tertentu mengenai bagaimana, apa, dan kapan, orang harus makan. Lebih jauh 'makan' dapat dihubungkan dengan situasi khusus di mana orang berada, didefinisikan dalam berbagai cara, proses, perilaku, waktu, dan situasi yang berlainan.

Contoh lain ialah peristiwa sosial bertemunya seorang santri dan kyai di pondok pesantren. Seorang santri bertemu kyainya kemudian dia bersalaman sambil mencium tangan sang kyai. Interaksi dengan simbol 'mencium tangan' itu sebagai wujud makna sang kyai di hadapan santri. Semakin tinggi makna kyai di hadapan santri, semakin tinggi pula bentuk penghormatan santri terhadap kyai tersebut. Bagi santri, karena peran dan makna kyai itu begitu penting, maka berjabat tangan saja ketika bertemu belum cukup, melainkan dibarengi pula dengan mencium tangan.

C. Ethnography

Ethnography is the form of qualitative research that focuses on describing the culture of a group of people. Etnografi adalah bentuk penelitian kualitatif dengan berfokus pada penjabaran dari suatu kebudayaan sekelompok masyarakat tertentu.

1. Memahami Etnografi

Metode penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Kata etnografi berasal dari kata-kata Yunani *ethos* yang artinya suku bangsa dan *graphos* yang artinya sesuatu yang ditulis. Menurut Emzir (2012:18) etnografi adalah ilmu penulisan tentang suku bangsa, menggunakan bahasa yang lebih kontemporer, Etnografi dapat diartikan sebagai penulisan tentang kelompok budaya. Menurut Ary, dkk (2010:459) etnografi adalah studi mendalam tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial.

Metode penelitian etnografi adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya yang selanjutnya digunakan untuk berkomunikasi oleh individu didalamnya. Serta melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan sebuah masyarakat.

Creswell (2012:462) menjelaskan bahwa seseorang melakukan penelitian etnografi ketika penelitian kelompok tersebut mampu memberikan pemahaman tentang masalah yang luas. Seseorang melakukan etnografi ketika memiliki kelompok untuk belajar berbagi budaya dan telah bersama-sama selama beberapa waktu dan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan bahasa. Orang tersebut akan menangkap aturan perilaku seperti ketika guru melakukan hubungan informal berkumpul di tempat favorit untuk bersosialisasi (Pajak & Blase dalam Creswell, 2012: 462). Etnografi mampu memberikan informasi rinci tentang

aktivitas sehari-hari, misalnya seperti pemikiran dan aktivitas komite untuk mencari kepala sekolah baru (Wolcot, dalam Creswell,2012:462).

Ketika melakukan penelitian etnografi, peneliti memiliki akses jangka panjang untuk berbagi budaya dalam kelompok sehingga dapat membuat catatan rinci tentang perilaku dan keyakinan anggota kelompok dari waktu ke waktu. Etnografer mengumpulkan data dengan menghabiskan waktu ditempat di mana mereka tinggal, bekerja, atau bermain. Untuk memahami pola terbaik dari suatu kelompok budaya, etnografer menghabiskan waktu yang cukup lama dengan kelompok tersebut.

Pola-pola tersebut tidak dapat dengan mudah dilihat melalui kuesioner atau dengan pertemuan singkat. Sebaliknya, etnografer pergi ke lapangan, tinggal bersama atau sering mengunjungi orang-orang yang sedang dipelajari, dan perlahan-lahan belajar cara-cara budaya di mana kelompok berperilaku atauberpikir. Lapangan (field) dalam etnografi berarti bahwa peneliti mengumpulkan data dalam lingkungan di mana partisipan berada dan di mana pola-pola budaya dapat dipelajari. Data-data yang dikumpulkan etnografer dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a) Data Emic
Informasi yang diberikan langsung oleh para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat pertama, yang berbentuk bahasa lokal, pemikiran-pemikiran, cara-cara berekspresi yang dimiliki/digunakan secara bersama-sama oleh para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471).
- b) Data Etic

Informasi berbentuk interpretasi peneliti yang dibuat sesuai dengan perspektif para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat kedua, yaitu ungkapan-ungkapan atau terminologi yang dibuat peneliti untuk menyatakan fenomena yang sama dengan yang diungkapkan para partisipan (Schwandt dalam Creswell, 2012:471).

c) Data Negoisasi

Informasi yang disetujui bersama oleh para partisipan dan peneliti untuk digunakan dalam penelitian. Negoisasi dapat terjadi dalam tahapan yang berbeda-beda selama pelaksanaan penelitian, seperti saat menyetujui prosedur memasuki lokasi penelitian, saling menghormati, dan mengembangkan rencana untuk memberikan informasi kembali.

Metode etnografi menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metode etnografi biasanya digunakan untuk berfokus pada kegiatan atau ritual tertentu didalam masyarakat, bahasa, kepercayaan, cara-cara hidup dan lain sebagainya.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Etnografi juga merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan

di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Peneliti meneliti ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Data diperoleh dari observasi sangat mendalam sehingga memerlukan waktu berlama-lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam, mempelajari dokumen atau artifak secara jeli. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain, dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota.

Artinya etnografi ini lebih terkhusus kepada apa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan dinamika-dinamika sosial yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan bahwa etnografi cocok digunakan dibidang pendidikan, karena sekolah-sekolah mempunyai satu ciri khas tersendiri artinya sekolah memiliki kebudayaan tersendiri yang tidak melupakan kebudayaan yang ada didaerah setempatnya.

2. Tujuan Penelitian Etnografi

Tujuan utama etnografi adalah memahami pandangan atau cara hidup seseorang atau sekelompok orang dalam keadaan yang sesungguhnya. Di samping itu, digunakannya

metode etnografi karena peneliti ingin belajar dari kehidupan manusia secara utuh. Bertolak dari tujuan etnografi tersebut, maka ada tiga cirri penting mengapa peneliti harus memilih metode etnografi, yaitu :

- (a) ingin memahami pandangan hidup orang atau sekelompok orang .
- (b) ingin memahami keaslian atau kewajaran dalam semua aspek kehidupan manusia.
- (c) sebagai alat belajar dari manusia atau orang lain yaitu subjek yang diteliti.

3. Prosedur Penelitian Etnografi

Prosedur penelitian etnografi bisa disamakan dengan prosedur penelitian kualitatif pada umumnya. Diawali dari penjajakan lapangan, menemukan fokus, dan seterusnya sampai dengan pengumpulan data yang menggunakan teknik pengamatan berperan serta (*participant-observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interviewing*). Pengamatan berperan serta merupakan teknik yang digunakan oleh para ahli antropologi atau ahli etnografi yang mempelajari atau meneliti berbagai suku bangsa atau kelompok suku bangsa yang berbeda-beda.

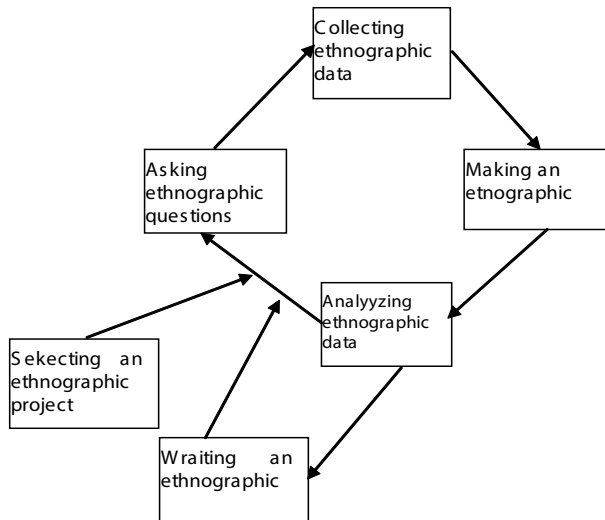
Begitu juga dengan wawancara mendalam, merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti bersamaan atau terintegrasi dengan pengamatan berperan serta. Digunakannya wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain. Adapun penelitian etnografi biasanya bersifat siklus yang meliputi: Pemilihan penelitian etnografi, pengajuan pertanyaan etnografi, pengumpulan data etnografi, pembuatan suatu rekaman etnografi, analisis data etnografi dan penulisan sebuah etnografi.

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut Spradley :

- (1) Menetapkan informan. Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) inkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.
- (2) Melakukan wawancara kepada informan. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (speech event) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis.
- (3) Membuat catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.
- (4) Mengajukan pertanyaan deskriptif yakni mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting”. Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya.
- (5) Melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonsepsi oleh informan.
- (6) Membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang merupakan nama-nama benda.
- (7) Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain.

- (8) Membuat analisis taksonomik. Ada lima langkah penting membuat *taksonomi*, yaitu: (a) pilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) identifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) cari subset di antara beberapa istilah tercakup, (d) cari domain yang lebih besar, (f) buatlah taksonomi sementara.
- (9) Mengajukan pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain.
- (10) Membuat analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.
- (11) Menemukan tema-tema budaya.
- (12) Langkah terakhirnya yakni menuliskan sebuah etnografi.

Gambar 3.1 : Studi etnografi



D. Case Study Research

Case study research is a form of qualitative research that focused on providing a detailed account of one or more cases. Penelitian studi kasus adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada penyediaan data yang terperinci dari beberapa kasus tertentu.

1. Memahami Penelitian Studi Kasus

Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan. Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu :

- a) Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi;
- b) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat;
- c) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan
- d) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan menghabiskan waktu dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi (Stake, 1995) maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi (Merriam, 1988).

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu

ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada didalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi-kondisi tertentu.

2. Tujuan Penelitian Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

Studi kasus dapat juga digunakan untuk meneliti bagaimana aspek psikologis siswa yang bermasalah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu contoh studi kasus yang saat ini banyak di gunakan oleh guru untuk meneliti siswa-siswanya. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa atau individu. Pada penelitian studi kasus juga terdapat 3 (tiga) tujuan yaitu :

- a) Studi kasus intrinsik, yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan

dan keluarbiasaan kasus itu sendiri menarik perhatian. Tujuan studi kasus intrinsik bukan untuk memahami suatu konstruksi abstrak atau konstruksi fenomena umum seperti kemampuan membaca (*literacy*), penggunaan obat-obatan oleh remaja atau apa yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Tujuannya bukan untuk membangun teori, meskipun pada waktu lain peneliti mungkin mengerjakan hal tersebut. Studi dilakukan karena ada minat intrinsik di dalamnya, sebagai contoh anak luar biasa, konferensi, klinik, atau kurikulum.

- b) Studi kasus instrumental (*instrumental case study*), adalah kasus khusus yang diuji untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah (*issue*) atau untuk memperbaiki teori yang telah ada. Walaupun studi kasus ini kurang diminati, ia memainkan peran yang mendukung, memfasilitasi pemahaman terhadap sesuatu yang lain (minat eksternal). Kasusnya dilihat secara mendalam, dan konteksnya diteliti secara cermat, aktivitas-aktivitas untuk mendalami kasus tersebut dilakukan secara rinci, karena kasus ini membantu pemahaman tentang ketertarikan dari luar (minat eksternal). Dasar pemilihan mendalami kasus ini dikarenakan kasus ini diharapkan dapat memperluas pemahaman peneliti tentang minat lainnya. Hal ini disebabkan karena para peneliti bersama-sama mempunyai beberapa minat yang selalu berubah-ubah yang tidak membedakan studi kasus intrinsik dari studi kasus instrumental dan bertujuan memadukan keterpisahan di antara keduanya.
- c) Studi kasus kolektif (*collective case study*), yaitu

penelitian terhadap gabungan kasus-kasus dengan maksud meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum. Ini bukan merupakan kumpulan studi instrumental yang diperluas pada beberapa kasus. Studi kasus kolektif memerlukan kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus diketahui lebih dahulu untuk mendapatkan karakteristik umum. Kasus-kasus individual dalam kumpulan kasus-kasus tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama atau berbeda, masing-masing mempunyai kelebihan dan bervariasi. Kasus-kasus tersebut dipilih karena dipercaya bila memahami kasus-kasus tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik, penyusunan teori yang lebih baik tentang kumpulan kasus-kasus yang lebih luas. Selanjutnya mengenai studi kekhususan, Stake menjelaskan bahwa peneliti kasus mencari tahu tentang apa yang bersifat umum dan apa yang bersifat khusus dari kasus tersebut, tetapi hasil akhir dari kasus tersebut biasanya menampilkan sesuatu yang unik.

3. Macam dan Prosedur Penelitian Studi Kasus

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang kaya untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Yin mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu:

- a) Dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel;
- b) Rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan,

- peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb;
- c) Wawancara biasanya bertipe open-ended;
 - d) Observasi langsung;
 - e) Observasi partisipan dan
 - f) Perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Lebih lanjut Yin mengemukakan bahwa keuntungan dari keenam sumber bukti tersebut dapat dimaksimalkan bila tiga prinsip berikut ini diikuti, yaitu:

- a) Menggunakan bukti multisumber;
- b) Menciptakan data dasar studi kasus, seperti: catatan-catatan studi kasus, dokumen studi kasus, bahan-bahan tabulasi, narasi;
- c) Memelihara rangkaian bukti.

Sedangkan Asmussen & Creswell menampilkan pengumpulan data melalui matriks sumber informasi untuk pembacanya. Matriks ini mengandung empat tipe data yaitu: wawancara, observasi, dokumen dan materi audio-visual untuk kolom dan bentuk spesifik dari informasi seperti siswa, administrasi untuk baris. Penyampaian data melalui matriks ini ditujukan untuk melihat kedalaman dan banyaknya bentuk dari pengumpulan data, sehingga menunjukkan kekompleksan dari kasus tersebut.

Penggunaan suatu matriks akan bermanfaat apabila diterapkan dalam suatu studi kasus yang kaya informasi. Lebih lanjut Creswell mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat itu merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian yang

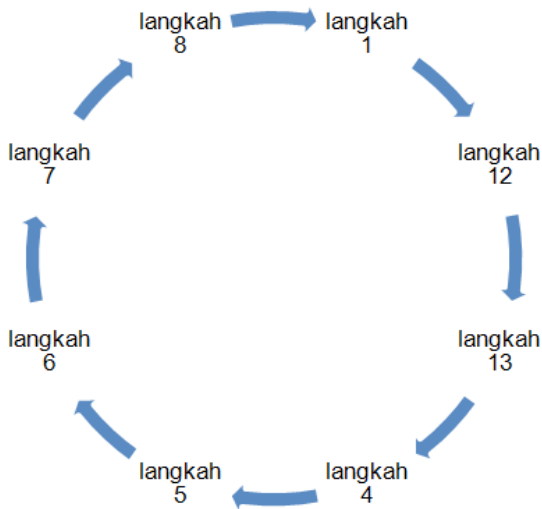
tambahan dari peneliti.

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Demikian pun dengan studi kasus, oleh karena itu Creswell memulai pemaparannya dengan mengungkapkan tiga strategi analisis penelitian kualitatif, yaitu: strategi analisis menurut Bogdan & Biklen (1992), Huberman & Miles (1994) dan Wolcott (1994). Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari deskripsi terinci tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang unik, kita hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya.

Sedangkan untuk macam-macam penelitian studi kasus sendiri dibagi menjadi Studi kasus berdasarkan strategi pengungkapan dan tujuan pelaporannya :

- a) Studi Kasus Eksploratoris (*Exploratory Case Study*)
- b) Studi Kasus Deskriptif (*Descriptive Case Study*)
- c) Studi kasus berdasarkan jumlah kasusnya
- d) Studi Kasus Tunggal (*Individual Case Study*)
- e) Studi Kasus Ganda/ Multi Kasus (*Multiple Case Studies*)
- f) Studi Multi Situs (*Multi Site Studies*)

Gambar 3.2 : Macam-macam studi kasus penelitian



Keterangan:

- Langkah 1: Menyeleksi topik penelitian
- Langkah 2: Menentukan masalah dan fokus penelitian
- Langkah 3: Mendesain rancangan
- Langkah 4: Mengumpulkan data
- Langkah 5: Menganalisis data
- Langkah 6: Menggeneralisasikan temuan
- Langkah 7: Memvalidasi temuan
- Langkah 8: Menulis laporan penelitian.

E. Grounded Theory

Grounded theory is a qualitative approach to generating and developing a theory form data that the researcher collects. Grounded teori adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk

menghasilkan dan mengembangkan data dari suatu bentuk teori yang dikumpulkan oleh peneliti.

1. Memahami Penelitian Grounded

Pendekatan jenis penelitian grounded teori (*Grounded Theory Approach*) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis guna mengembangkan teori dari kancah. Pendekatan ini pertama kali disusun oleh dua orang sosiolog; Barney Glaser dan Anselm Strauss. Untuk maksud ini keduanya telah menulis 4 (empat) buah buku, yaitu; “*The Discovery of Grounded Theory*” (1967), *Theoretical Sensitivity* (1978), *Qualitative Analysis for Social Scientists* (1987), dan *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (1990). Menurut kedua ilmuwan ini, pendekatan Grounded Theory merupakan metode ilmiah, karena prosedur kerjanya yang dirancang secara cermat sehingga memenuhi kriteria metode ilmiah. Kriteria dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan.

Penelitian kualitatif *grounded theory* (*metode teori dasar*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu teori atau untuk menguatkan teori yang sudah ada dengan mengkaji prinsip dan kaidah dasar yang ada. Selanjutnya dibuat kesimpulan dasar yang membentuk prinsip dasar dari suatu teori.

Dalam melakukan metode teori dasar ini, peneliti perlu memilah mana fenomena yang dapat dikatakan fenomena inti dan mana yang bukan untuk dapat diambil dan dibentuk suatu teori. Pengumpulan data metode teori dasar ini dilakukan dengan observasi, studi lapangan, perbandingan antara kategori, fenomena, dan situasi berdasarkan berbagai penilaian,

seperti kajian induktif, deduktif, dan verifikasi hingga datanya bersifat jenuh (Samiaji 2017 ; 147).

Pada dasarnya Grounded Theory dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, namun demikian seorang peneliti tidak perlu ahli dalam bidang ilmu yang sedang ditelitinya. Hal yang lebih penting adalah bahwa dari awal peneliti telah memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ilmu yang ditelitinya, supaya ia paham jenis dan format data yang dikumpulkannya. *Grounded Theory* (GT) merupakan metodologi penelitian kualitatif yang berakar pada konstruktivisme, atau paradigma keilmuan yang mencoba mengkonstruksi atau merekonstruksi teori atas suatu fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan pada data empirik. Konstruksi atau rekonstruksi teori itu diperoleh melalui analisis induktif atas seperangkat data diperoleh berdasarkan pengamatan lapangan.

Dalam buku *Metodologi Penelitian* yang ditulis oleh Emzir secara terperinci, Strauss dan Corbin mendefinisikan Grounded Theory sebagai berikut :

A grounded Theory is one of that is inductively derived from the study of phenomenon it represents. That is, it is discovered, developed, and provisionally verified through systematic data collection, analysis of data pertaining to that phenomenon. Therefore, data collection, analysis, and theory stand in reciprocal relationship with each other. One does not begin with a theory, then prove it. Rather one begins with an area of study and what is relevant to that area as allowed to emerge. Teori dasar adalah salah satu teori yang secara induktif lahir dari studi tentang fenomena. Artinya, ditemukan, dikembangkan, dan diverifikasi yang kemudian melalui pengumpulan data secara sistematis, dan di analisis berdasarkan fenomena itu. Oleh karena itu, pengumpulan data, analisis, dan teori ini berdiri dalam hubungan timbal balik

antara satu sama lain. Maka dari itu, seseorang tidak memulai penelitiannya dengan sebuah teori, lalu membuktikannya. Sebaliknya seseorang mulai dengan bidang studi dan apa yang relevan dengan bidang itu sendiri.

Sesuai dengan uraian di atas bahwa teori dasar (GT) adalah suatu teori yang secara induktif di peroleh dari pengkajian fenomena yang mewakilinya. Teori tersebut ditemukan, dikembangkan, dan untuk sementara waktu dibuktikan melalui penumpulan data yang sistematis, analisis data yang menyinggung fenomena tersebut. Oleh karena itu, pengumpulan data, analisis data, dan teori berada di dalam hubungan timbal balik satu dengan lainnya. Orang tidak mulai dengan teori, orang mulai dengan suatu area kasus dan apa yang berkaitan dengan area tersebut dibiarkan muncul.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu . Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

2. Tujuan Penelitian Grounded

Sesuai dengan nama yang disandangnya, tujuan dari *Grounded Theory Approach* metode penyusunan teori yang berorientasi adalah teoritisasi data. Teoritisasi adalah sebuah tindakan/interaksi, karena itu cocok digunakan untuk penelitian terhadap perilaku. Penelitian ini tidak bertolak dari suatu teori atau untuk menguji teori (seperti paradigma penelitian kuantitatif), melainkan bertolak dari data menuju

suatu teori. Untuk maksud itu, yang diperlukan dalam proses menuju teori itu adalah prosedur yang terencana dan teratur (sistematis). Selanjutnya, metode analisis yang ditawarkan *Grounded Theory Approach* adalah teoritisasi data (*Grounded Theory*).

3. **Prosedur Penelitian Grounded**

Haig, 2004 (dalam Emzir, 2011: 196) mengemukakan beberapa prinsip *grounded theory* yaitu ;

a) **Perumusan Masalah Penelitian**

Sebagai penelitian berparadigma kualitatif, *Grounded Theory* mengasumsikan bahwa di dalam kehidupan sosial selalu ditemukan regulasi-regulasi yang relatif sudah terpola. Pola-pola regulasi yang ditemukan melalui penelitian itulah yang dirumuskan menjadi teori. Substansi rumusan masalah dalam pendekatan *Grounded Theory* masih bersifat umum, yaitu dalam bentuk pertanyaan yang masih memberi kelonggaran dan kebebasan untuk menggali fenomena secara luas, dan belum sampai menegaskan mana saja variabel yang berhubungan dengan ruang lingkup masalah dan mana yang tidak. Demikian pula tipe hubungan antarvariabelnya belum perlu dieksplicitkan dalam rumusan masalah yang dibuat.

b) **Deteksi Fenomena**

Fenomena stabil secara relative, cirri umum yang muncul dari dunia yang kita lihat untuk dijelaskan. Fenomena meliputi cakupan ontologism yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses, dan peristiwa, serta cirri-ciri lain yang sulit digolongkan. Oleh karena itu, lebih baik mendiskripsikan

fenomena dalam istilah perannya sebagai objek khusus penjelasan dan prediksi.

c) Penurunan theory (*theory generation*)

Penurunan teori dalam *grounded theory* menurut Strauss dan Glaser, bahwa *grounded theory* muncul secara induktif dari sumber data sesuai dengan metode perbandingan tetap (*constant comparison*). Kemudian Strauss dan Glaser juga mengkritisi teori *Logico deductive theorizing* yaitu metode hipoteka-deduktif (pengambilan teori atau hipotesis dan mengujinya secara tidak langsung dengan memperoleh konsekuensinya yang merupakan ketersediaan mereka menguji langsung secara empiris) bahwa pertama, teori deduktivisme lebih-lebihkan dalam penempatan pengujian teori dalam ilmu pengetahuan, dan kedua, penalaran induktif dapat membentuk perumusan ide-ide teoritis.

d) Pengembangan teori

Dalam pengembangan teori *grounded theory* tidak hanya berhenti dalam pengembangan teori secara *hypothetico deductive ortodoks*, karena penelitian ini belum dikembangkan secara teoritis, oleh karena itu, dalam pengembangan teori ini seorang peneliti memiliki pengetahuan tentang hakikat mekanisme kausal dan membangun mekanisme dengan membayangkan sesuatu yang sama dengan mekanisme alami yang kita ketahui. Peneliti juga disarankan untuk secara konstan waspada terhadap persepektif baru yang mungkin membantu mereka mengembangkan teori dasar mereka, walaupun mereka tidak menyelidiki poin tersebut secara

mendetail (Strauss & Glaser dalam Emzir, 2011: 206).

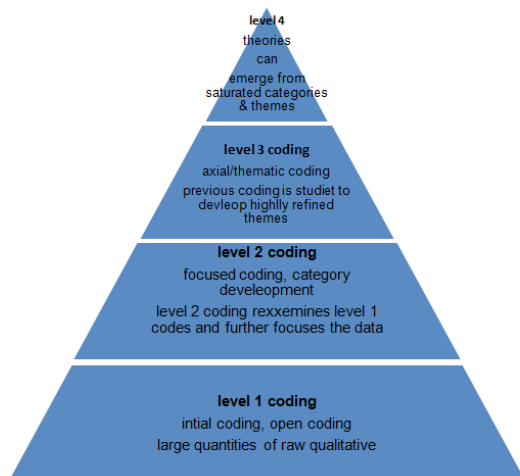
e) Penilaian Theory

Dalam penilaian ini, aliran empirisme yang dominan tentang penilaian teori dicirikan dalam pertunjukan hipotetiko deduktif normal, dimana teori ditaksir kecukupan empirisnya dengan memastikan apakah prediksi tesnya dibuktikan oleh data yang relevan. Sedangkan Glaser & Strauss tidak menyatakan perhitungan yang tepat menyangkut hakikat dan tempat pengujian teori dalam ilmu social, mereka menjelaskan bahwa ada yang lebih pada penilaian teori dari pada pengujian untuk kecukupan empiris.

f) Grounded theory yang direkonstruksi

Pengaruh pragmatism Amerika pada metodologi *grounded theory* berbagai macam, dampak filosofi kontemporer ilmu pengetahuan pada tulisan Glaser dan Strauss hamper tidak ada. Hal ini pun juga dirasakan oleh ahli pragmatics seperti Dewey. Akan tetapi, Glaser & Strauss tetap mengabaikan pengembangan yang bersangkutan didalam metodologi filosofis. Perlu diingat bahwa asal ahli pragmatisme *grounded theory*, sebagai suatu rekonstruksi filosofis, tidak harus dipahami sebagai suatu laporan akurat dari perhitungan Glaser dan Strauss tentang *grounded theory*.

Gambar 3.3 : Model Grounded theory



Menurut John W. Creswell (2009: 20) grounded theory merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti memproduksi teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan partisipan. *Grounded theory* adalah prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola bertingkah laku, berkeyakinan, dan berbahasa yang diyakini bersama oleh sebuah kelompok kultural tertentu yang telah bertumbuh-kembang pada jangka waktu yang lama.

4. Metode Pengumpulan dan Analisis Data Grounded

Metode pengumpulan data dalam penelitian grounded theory adalah wawancara. Menurut Strauss & Corbin, dalam Creswell 1998 (Emzir, 2011: 209-210) wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data, dimana wawancara dilakukan untuk menyerap (saturate) (menemukan informasi yang kontinu untuk menambah hingga tidak ada lagi yang dapat ditemukan) kategori. Suatu kategori mewakili unit informasi yang tersusun dari peristiwa, kejadian, dan instansi. Peneliti

juga menganalisis dan mengumpulkan pengamatan dan dokumen tetapi bentuk data ini tidak biasa. Menurut Creswell (Emzir, 2011: 210) menyatakan pengumpulan data dalam studi grounded theory merupakan proses zigzag, keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan seterusnya. Partisipan diwawancarai secara teoritis dalam theoretical sampling untuk membentuk teori yang paling baik. Proses pengambilan informasi melalui pengumpulan data dan membandingkannya dengan kategori yang muncul disebut metode komparatif konstan (constant comparative) analisis data (Creswell, 1998 dalam Emzir, 2011: 210)

Menurut Emzir (2011: 210) menyatakan bahwa proses analisis data dalam penelitian Grounded Theory bersifat sistematis dan mengikuti format standar sebagai berikut :

- a) Pengodean terbuka (*open coding*), Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Ada dua prosedur analisis dasar untuk proses pengodean, yaitu; 1) membuat perbandingan, dan 2) membuat konsep-konsep dalam grounded theory.
- b) Pengodean berporos (*axial coding*), seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru setelah pengodean terbuka, dengan membuat kaitan antar kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan paradigma pengodean yang mencakup kondisi, konteks, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi. Adapun model paradigm dalam pengodean berporos, yaitu; 1) kondisi kausal, peristiwa, insiden, kejadian yang menyebabkan terjadinya atau berkembangnya suatu fenomena. 2) fenomena, gagasan utama, peristiwa, kejadian,

insiden utama di seputar aksi atau interaksi yang ditujukan untuk mengelola, mengatasi, atau mengaitkan sejumlah tindakan. 3) konteks, sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan fenomena, yaitu lokasi kejadian atau insiden yang terkait dengan suatu fenomena sepanjang kisaran ukuran. Konteks menunjukkan sejumlah kondisi dilaksanakannya strategi aksi/interaksi. 4) kondisi perantara, kondisi structural yang berhubungan dengan suatu fenomena. Kondisi tersebut dapat mendukung atau menghambat strategi yang digunakan dalam konteks tertentu. 5) strategi tindakan/interaksional, strategi yang dirumuskan untuk mengelola, mengatasi, melaksanakan, dan menanggapi fenomena dalam sejumlah kondisi tertentu yang dirasan. Dan 6) konsekuensi, hasil/akibat dari tindakan, dan interaksi.

- c) Pengodean selektif (*selective coding*), Kategori inti adalah fenomena utama yang menggabungkan kategori lainnya. adapun dalam pengodean selektif ini dapat dilakukan dengan; 1) menjelaskan dan menganalisis alur cerita (menjelaskan alur cerita, mengidentifikasi cerita, konseptualisasi alur cerita, menentukan fenomena yang menonjol, dan hambatan dalam menjelaskan alur cerita). 2) mengaitkan kategori lain diseputar kategori (kembali ke cerita, dan kesulitan dalam pengurutan kategori), 3) menentukan sifat dan ukuran inti cerita, 4) Mengabsahkan hubungan (mengungkap pola-polanya, mensistematisasikan dan menetapkan hubungan, dan cara-cara menemukan kombinasi tersebut, dan mengelompokkan kategori.
- d) Akhirnya, peneliti dapat mengembangkan dan

menggambarkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan kondisi sosial, historis, dan ekonomis yang mempengaruhi fenomena sentral.

F. Document Studies

1. Memahami Document Study

Sebelum membicarakan lebih lanjut mengenai studi dokumen dalam penelitian kualitatif, maka perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu mengenai konsepsi atau pengertian dari istilah dokumen itu sendiri. Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen ini menurut Louis Gottschalk (1986; 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

G.J. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, (1997; 104) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. *Pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. *Kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. *Ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007;216-217) menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan *record*. Definisi dari *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang / lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedang dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Sedangkan menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip Sugiyono (2005; 82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

2. Macam Macam Document Study

Menurut Burhan Bungin (2008; 122) bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Mengenai bahan-bahan dokumen tersebut, Sartono Kartodirdjo (dikutip oleh Bungin, 2008; 122) menyebutkan berbagai bahan seperti; otobiografi, surat pribadi, catatan harian, momorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/rakyat, foto, mikrofilm, disc, compact disk, data di server/ flashdisk, data yang tersimpan di web site, dan lainnya.

Dari bahan-bahan dokumenter di atas, para ahli mengklasifikasikan dokumen ke dalam beberapa jenis

diantaranya;

- a) Menurut Bungin (2008; 123); dokumen pribadi dan dokumen resmi.
 - (1) Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Berupa buku harian, surat pribadi, & otobiografi.
 - (2) Dokumen Resmi terbagi dua: pertama intern; memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, konvensi; kedua ekstern; majalah, buletin, berita yang disiarkan ke mass media, pemberitahuan (termasuk dalam klasifikasi di atas, pendapat lexy Moleong dan Nasution).
- b) Menurut Sugiyono (2005; 82), berbentuk tulisan, gambar, dan karya
 - (1) Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, life histories, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya.
 - (2) Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya.
 - (3) Bentuk karya, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.
- c) Menurut E. Kosim (1988; 33) jika diasumsikan dokumen itu merupakan sumber data tertulis, maka terbagi dalam dua kategori yaitu sumber resmi dan tak resmi
 - (1) Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/ dikeluarkan oleh lembaga/perorangan atas nama lembaga. Ada dua bentuk yaitu sumber resmi formal dan sumber resmi informal.

- (2) Sumber tidak resmi, merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Ada dua bentuk yaitu sumber tak resmi formal dan sumber tak resmi informal.

3. Langkah dan Prosedur Penelitian Document Study

Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks (Soewadji, 2012 : 59).

Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Terutama sekali metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karenanya ilmu-ilmu sosial saat ini serius menjadikan studi dokumen dalam teknik pengumpulan datanya.

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.

Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian, dengan foto, video, dan VCD. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan. Penelitian ini dapat pula kita lakukan di bidang pendidikan, misalnya mengkaji kurikulum sekolah, RPP, dan berkas-berkas yang ada di sekolah tersebut. Keadaan siswa setiap semester pun dapat dilihat melalui studi dokumen ini.

G. Action Research

1. Memahami Action Research

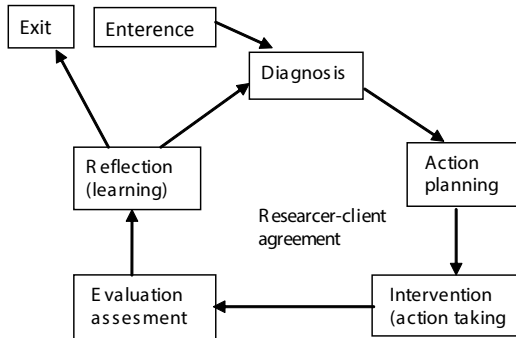
Action research atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian kualitatif, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. *Action research* dalam pandangan tradisional adalah suatu kerangka penelitian pemecahan masalah, dimana terjadi kolaborasi antara peneliti dengan *client* dalam mencapai tujuan (Sulaksana, 2004), sedangkan pendapat Davison, Martinsons & Kock (2004), menyebutkan penelitian tindakan, sebagai sebuah metode penelitian, didirikan atas asumsi bahwa teori dan praktik dapat secara tertutup diintegrasikan dengan pembelajaran dari hasil intervensi yang direncanakan setelah diagnosis yang rinci terhadap konteks masalahnya.

Menurut Gunawan (2007), *action research* adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis dan sistematis sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset. *Action research* juga merupakan proses yang mencakup siklus aksi, yang mendasarkan pada refleksi; umpan balik (*feedback*); bukti (*evidence*); dan evaluasi atas aksi sebelumnya dan situasi sekarang. Penelitian tindakan ditujukan untuk memberikan andil pada pemecahan masalah praktis dalam situasi problematik yang mendesak dan pada pencapaian tujuan ilmu sosial melalui kolaborasi patungan dalam rangka kerja etis yang saling berterima (Madya,2006). Proses penelitian bersifat dari waktu ke waktu, antara “*finding*” pada saat penelitian, dan “*action learning*”. Dengan demikian *action research* menghubungkan antara teori dengan praktek.

Baskerville (1999), membagi *action research* berdasarkan karakteristik model (*iteratif, reflektif* atau *linear*), struktur (kaku atau dinamis), tujuan (untuk pengembangan organisasi, desain sistem atau ilmu pengetahuan ilmiah) dan bentuk keterlibatan peneliti (kolaborasi, fasilitatif atau ahli).

Jenis penelitian yang berorientasi pada manfaat praktis dan banyak diterapkan di bidang pendidikan dikenal dengan istilah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan metode penelitian yang arahnya membantu para praktisi (guru/ pendidik) untuk mengembangkan profesionalisme kerjanya. Untuk meningkatkan tanggung jawab keprofesionalan bahwa guru/pendidik selalu memperbaiki kinerjanya, maka ia harus melakukan penelitian (Samiaji 2017 : 109).

Gambar 3.4 : Model *action research*



2. Ciri dan Prosedur Action Research

Penelitian *action research* banyak diperlukan oleh guru/ pendidik adalah penelitian yang hasilnya segera dapat dipraktikkan untuk mengatasi problema profesional yang dihadapi sehari-hari. Oleh karena orientasinya ingin mendapatkan perbaikan kinerja secara langsung, segera, praktis, maka jenis penelitian yang banyak digunakan oleh guru adalah penelitian tindakan (banyak dikenal dengan penelitian tindakan kelas-PTK atau *classroom action research*). Penelitian tindakan memiliki ciri-ciri antara lain:

- (1) Bersifat situasional dan konstektual yang terkait dengan upaya mendiagnosis dan memecahkan masalah dalam konteks tertentu.
- (2) Menggunakan pendekatan yang kolaboratif
- (3) Prosedur penelitian tindakan bersifat *on-the-spot*, yaitu sengaja dirancang untuk menangani masalah konkrit yang ada ditempat itu juga.
- (4) Bersifat evaluasi diri (*self evaluative*)
- (5) Bersifat partisipatori
- (6) Penelitian tindakan dimulai dari hal-hal yang kecil
- (7) Penelitian tindakan bersifat luwes (*flexible*) dan

dapat disesuaikan dengan keadaan.

- (8) Penelitian tindakan dimulai dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil utama dari penelitian tindakan berupa tindakan yang mengarah pada perbaikan dan peningkatan kualitas kerja profesional. Sejalan dengan itu ada banyak tujuan yang bisa dicapai dngan penelitian tindakan yang akan dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Penelitian tindakan untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.
- (2) Penelitian tindakan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam memecahkan masalah.
- (3) Penelitian tindakan untuk menumbuhkan budaya meneliti sebagai konsekuensi dari tuntutan pertumbuhan profesionalisme guru.

Prosedur penelitian tindakan secara singkat menurut Berg (2004) dapat mengikuti prosedur sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan fokus penelitian
- (2) Merumuskan masalah dan persiapan
- (3) Melaksanakan dan mengumpulkkkan data dan
- (4) Menganalisis data dan refleksi.

Umumnya penelitian tindakan mengikuti proses pola seperti spiral yang prosedurnya tergantung model rancangan yang digunakan oleh peneliti. Menurut Hopkinsn (1993), model yang banyak dipilih peneliti antara lain model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tagart, yang meliputi:

- (1) Perencanaan (*planning*)
- (2) Pelaksanaan tindakan (*action*)
- (3) Observasi (*observation*) dan
- (4) Refleksi (*reflection*).

Secara utuh, tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti digambarkan dalam bagan, melalui tahap sebagai berikut:

- (1) Tahap 1 : Menyusun rancangan dan dikenal dengan perencanaan, yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- (2) Tahap 2 : Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan kelas.
- (3) Tahap 3: Pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan oleh pengamat.
- (4) Tahap 4 : Refleksi, atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

H. Historical Research

Historical research is a research about events that occurred in the past. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mengkaji tentang kejadian di masa lalu.

1. Memahami *Historical Research*

Penelitian metode historis adalah penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Sumber data tersebut bisa diperoleh dari berbagai catatan sejarah, artefak, laporan verbal, maupun saksi hidup yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran kesaksiannya.

Karena mengkaji peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, maka ciri khas dari penelitian metode historis ialah waktu.

Dimana fenomena dilihat perkembangan atau perubahannya berdasarkan pergeseran waktu (Soewadji, 2012 : 66).

Sejarawan Inggris E.H. Carr (dalam Gall, Gall & Borg, 2007), telah menjawab pertanyaan “What is history?”. Sejarah adalah suatu proses interaksi yang terus-menerus antara sejarawan dan fakta yang ada, yang merupakan dialog tidak berujung antara masa lalu dan masa sekarang. Artinya sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi. Menurut Nevins (1933), sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Penelitian dengan menggunakan metode sejarah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber- sumber keterangan tersebut.

Secara umum dapat dimengerti bahwa penelitian sejarah merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penelitian sejarah di dalam pendidikan merupakan penelitian yang sangat penting atas dasar beberapa alasan. Penelitian sejarah bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi mengverifikasi serta mensintesisakan bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Di mana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek

yang diobservasi.

Menurut E.H. Carr (dalam Gall, Gall & Borg, 2007), penelitian sejarah sebagai proses sistematis dalam mencari data agar dapat menjawab pertanyaan tentang fenomena dari masa lalu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu institusi, praktik, tren, keyakinan, dan isu-isu dalam pendidikan. Selain itu Jack. R. Fraenkel & Norman E. Wallen (dalam Yatim Riyanto, 1996: 22), penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merenkonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu lalu. Sementara menurut Donald Ary dkk (Yatim Riyanto, 1996: 22) menyatakan bahwa penelitian sejarah adalah untuk menetapkan fakta dan mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah lalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengvaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah mengandung beberapa unsur pokok, yaitu: 1) Adanya proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu); 2) Usaha dilakukan secara sistematis dan objektif; 3) Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integrative anatar manusia, peristiwa, ruang dan waktu; 4) Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial)

Studi historis pada prinsipnya meneliti pada peristiwa-

peristiwa yang telah berlalu. Peristiwa-peristiwa sejarah direka ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian pelaku sejarah yang masih ada, kesaksian tak sengaja yang tidak dimaksudkan untuk disimpan sebagai catatan atau rekaman (peninggalan sejarah dan dokumen-dokumen). Jadi penelitian historis adalah penelitian kejadian pada masa lalu dengan menggunakan analisis logis atau sering disebut sebagai pola penelitian kesejarahan. Tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data, evaluasi, verifikasi, dan sintesis data sehingga dapat ditetapkan kesimpulan.

Penelitian sejarah bertujuan membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-benar utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

2. Ciri dan Tujuan Penelitian Historis

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk memahami masa lalu, dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau (Jhon W. Best, 1977 (dalam Nurul Zuriah 2005: 52). Sedangkan Donal Ary (dalam Yatim Riyanto 1996: 23) menyatakan bahwa penelitian sejarah untuk memperkaya pengetahuan peneliti tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian masa lalu dapat terjadi serta proses bagaimana masa lalu itu menjadi masa kini, pada akhirnya, diharapkan meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta memperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

Berikutnya Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wellen (Yatim Riyanto 1996: 23) menyatakan bahwa para peneliti pendidikan sejarah melakukan penelitian sejarah dengan tujuan untuk:

- a. Membuat orang menyadari apa yang terjadi pada masa lalu sehingga mereka mungkin mempelajari dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau;
- b. Mempelajari bagaimana sesuatu telah dilakukan pada masa lalu, untuk melihat jika mereka dapat mengaplikasikan masalahnya pada masa sekarang;
- c. Membantu memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang;
- d. Membantu menguji hipotesis yang berkenaan dengan hubungan atau kecenderungan. Misalnya pada awal tahun 1990, mayoritas guru-guru wanita datang dari kelas menengah ke atas, tetapi guru laki-laki tidak;
- e. Memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap.

Dengan demikian, tujuan penelitian sejarah tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu beberapa ciri-ciri khas dari metode sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau;
- b. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara internal maupun secara eksternal;
- c. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan

ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar;

- d. Sumber data harus dinyatakan secara definitif, baik nama pengarang, tempat dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan.

3. **Prosedur Penelitian Historis**

Setelah menentukan topik penelitian selanjutnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemilihan subyek yang akan diteliti

Pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik penelitian dengan tujuan agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber sejarah dapat terarah dan tepat sasaran. Pemilihan topik penelitian dapat didasarkan pada unsur-unsur berikut ini:

- 1) *Bernilai*, peristiwa sejarah yang diungkap tersebut harus bersifat unik, kekal, abadi.
- 2) *Keaslian (Orisinalitas)*, peristiwa sejarah yang diungkap hendaknya berupa upaya pembuktian baru atau ada pandangan baru akibat munculnya teori dan metode baru
- 3) *Praktis dan Efisien*, peristiwa sejarah yang diungkap terjangkau dalam mencari sumbernya dan mempunyai hubungan yang erat dengan peristiwa itu.
- 4) *Kesatuan*, unsur-unsur yang dijadikan bahan penelitian itu mempunyai satu kesatuan ide.

- b. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian

sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. misalnya dengan melacak sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai para saksi sejarah.

c. Kritik (verifikasi)

Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik Ekstern, kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat dilakukan sejarawan, misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Sejarawan dapat juga melakukan kritik ekstern dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Sejarawan dapat pula melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya.

Kritik Intern, kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber

terbaik yang ada.

d. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif sajabelum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunkan.

e. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisan nya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.



Bab Empat

TEHNIK SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. Sampel

Dalam sebuah penelitian, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif harus memiliki sampel, karena dalam melakukan penelitian, terkadang seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh objek yang diamati. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki peneliti, baik biaya, waktu atau tenaga. Dengan melakukan teknik sampling, seorang Peneliti dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek atau fenomena hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari objek atau fenomena tersebut. Terdapat perbedaan yang mendasar pengertian populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah wilayah generalisasi atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas maupun karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicermati untuk dapat menarik kesimpulan. Dan sampel adalah sebagian dari bagian populasi.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan istilah populasi, dalam hal ini Spradley menyebutnya “*social situation*” yang terdiri dari *Place* (tempat), *Actor* (pelaku) dan *Activity* (aktifitas) yang saling berinteraksi secara sinergis.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepada populasi dengan melakukan generalisasi, tetapi dapat ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi social pada kasus yang dipelajari dan dicermati. Dan sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden, tetapi disebut sebagai nara sumber, atau partisipan, atau informan, teman atau guru dalam penelitian. Dan sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut sampel statistic tetapi disebut sampel teoritis, karena penelitian kualitatif akan menghasilkan teori. (Sugiono, 2018 ; 91-92)

- a. Sebagian dari objek atau fenomena yang akan diamati inilah yang disebut sampel.
- b. Keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti disebut populasi.

Mengingat Seorang peneliti dapat mengambil sebagian saja dari populasi maka syaratnya sampel harus memenuhi unsur representasi atau mewakili dari seluruh sifat-sifat obyek yang diteliti. Ada empat parameter yang biasa dianggap menentukan (Suryabrata, 2016 ; 37) *representativeness* suatu sample yaitu :

1. Variabelitas populasi.
2. Besar sampel
3. Tehnik penentuan sampel
4. Kecermatan memahami ciri ciri populasi dalam sampel

Sampel yang representative dapat diartikan bahwa sampel tersebut mencerminkan semua unsur dalam populasi secara proporsional atau memberikan kesempatan yang sama pada

semua unsur populasi untuk dipilih sehingga dapat mewakili keadaan sebenarnya dalam keseluruhan populasi.

Teknik sampling adalah bagian dari metodologi statistika yang berhubungan dengan pengambilan sebagian dari populasi. Jika sampling dilakukan dengan metode yang tepat, analisis statistik dari suatu sampel dapat digunakan untuk menggeneralisasikan keseluruhan populasi. Tahapan sampling adalah:

1. Mendefinisikan populasi yang hendak diamati.
2. Menentukan kerangka sampel, yakni kumpulan semua item atau peristiwa yang mungkin.
3. Menentukan metode sampling yang tepat.
4. Melakukan pengambilan sampel (pengumpulan data).
5. Melakukan pengecekan ulang proses sampling.

B. Tehnik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel. Jadi, sebuah penelitian yang baik haruslah memperhatikan dan menggunakan sebuah teknik dalam menetapkan sampel yang akan diambil sebagai subjek penelitian.

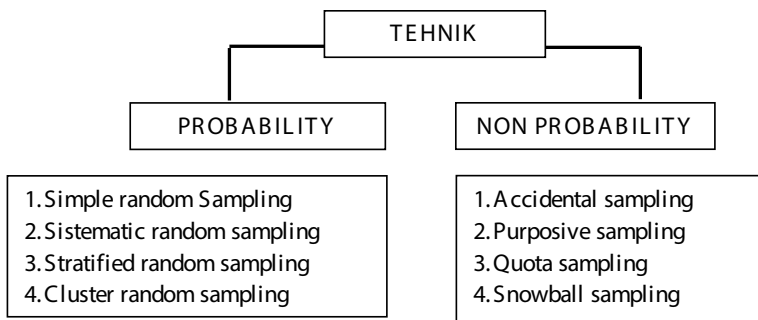
Pengertian teknik sampling menurut Sugiyono adalah: Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (2018: 94). Pengertian teknik sampling menurut Margono (2004) adalah: Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat

berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling berdasarkan adanya randomisasi, yakni pengambilan subyek secara acak dari kumpulannya, dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu sampling nonprobabilitas dan sampling probabilitas. Teknik-teknik sampling tersebut dapat dilihat pada skema berikut.

Menurut Sugiyono (2018), untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis ditunjukkan pada diagram berikut ini: bahwasanya teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.

Gambar 4.1 : Probability Sampling dan Nonprobability Sampling



1. Sampel Probabilitas

Probability sampling menuntut bahwasanya secara ideal peneliti telah mengetahui besarnya populasi induk, besarnya sampel yang diinginkan telah ditentukan, dan peneliti bersikap bahwa setiap unsur atau kelompok unsur harus memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Adapun jenis-jenis Probability sampling adalah sebagai berikut :

- a. Simple Random Sampling

Menurut Kerlinger (2006:188), simple random sampling adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

Menurut Sugiyono (2018) dinyatakan simple (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Margono (2004:126) menyatakan bahwa simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Teknik ini dapat dipergunakan bilamana jumlah unit sampling di dalam suatu populasi tidak terlalu besar. Misal, populasi terdiri dari 500 orang mahasiswa program S1 (unit sampling). Untuk memperoleh sampel sebanyak 150 orang dari populasi tersebut, digunakan teknik ini, baik dengan cara undian, ordinal, maupun tabel bilangan random.

b. Systematic Sampling

Teknik sampling ini dilakukan secara sistematis dengan proses awal yang random. Pada mulanya, mirip dengan random sampling, peneliti memberi nomor seluruh populasi. Daftar nomor populasi tersebut diurutkan, lalu urutan nomor dalam daftar diacak. Setelah diacak, pada setiap perhitungan tertentu, satu sampel diambil, dihitung lagi, satu sampel diambil lagi untuk diteliti. Begitu seterusnya sampai jumlah sampel sesuai dengan rencana awal.

Sebagai contoh, seorang peneliti ingin meneliti pola konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi di suatu universitas. Jumlah total populasinya 1000 mahasiswa. Peneliti ingin melakukan survei pada 100 mahasiswa saja. Teknik sampling yang dilakukan, pertama-tama peneliti merencanakan,

misal sampel yang diambil adalah daftar nomor urut ke 10 dan kelipatannya (20,30,40, dst sampai 1000), lalu peneliti mengacak daftar 1000 nomor yang semula berurutan. Setelah diacak, dilihat kembali, mereka yang namanya berada di urutan nomor 10 dan kelipatannya diambil sebagai sampel.

c. Stratified Sampling

Teknik sampling ini juga mirip random sampling. Bedanya, peneliti membagi populasi ke dalam beberapa strata atau tingkatan. Setelah populasi terbagi ke dalam beberapa strata, random sampling dilakukan pada masing-masing strata atau tingkatan. Sampel yang diambil di masing-masing tingkatan jumlahnya proporsional.

Misalnya, penelitian tentang pentingnya agama dikalangan mahasiswa Universitas Hayam Wuruk. Peneliti membuat strata, mana mahasiswa baru, mana mahasiswa tahun kedua, mana tahun ketiga, dan mana mahasiswa tahun akhir. Masing-masing strata atau tingkatan diambil sampelnya secara proporsional menggunakan random sampling. Misalnya, jumlah sampel mahasiswa baru 100 orang, jumlah sampel mahasiswa tingkat lainnya sama atau mendekati 100 orang. Apabila hanya 1 mahasiswa tingkat akhir yang dijadikan sampel, misalnya, maka sampling tidak proporsional.

d. Cluster Sampling

Teknik ini biasanya dipilih ketika keseluruhan daftar populasi tidak tersedia atau tidak mungkin mengumpulkan daftar populasi yang akan diteliti. Pada umumnya, subpopulasi sudah tersedia, hanya saja tidak ada daftar lengkap anggotanya yang akan diteliti. Subpopulasi tersebut merupakan klaster.

Sebagai contoh survei tentang tingkat kepercayaan warga NU dan Muhammadiyah tentang pernyataan bahwa "Borobudur peninggalan Raja Sulaiman". Daftar keseluruhan

populasi warga NU dan Muhammadiyah tidak tersedia. Tidak mungkin pula membuatnya. Maka, peneliti memilih organisasi NU dan Muhammadiyah cabang mana yang akan dijadikan sampel. Setiap organisasi diperoleh daftar anggota-anggotanya. Cluster sampling artinya memilih klaster yang tersedia karena tidak ada data yang menunjukkan semua populasinya.

2. Sampel Non Probabilitas

Non Probability sampling adalah sebuah teknik sampling yang tidak memperhatikan banyak variabel dalam penarikan sampel. Sampel-sampel dari *nonprobability sampling* juga disebut sebagai subjek penelitian dimana hasil dari uji yang dilakukan pada sampling tidak memiliki hubungan dengan populasi. Tujuan penggunaan teknik sampling ini lebih banyak melekat pada sampel non probabilitasmateri yang diujikan.

(1) Sampling Accidental

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2001: 60). Menurut Margono (2004: 27) menyatakan bahwa dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Misalnya penelitian tentang pendapat umum mengenai pemilu dengan mempergunakan setiap warga negara yang telah dewasa sebagai unit sampling. Peneliti mengumpulkan data langsung dari setiap orang dewasa yang dijumpainya, sampai jumlah yang diharapkan terpenuhi.

(2) Purposive Sampling

Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa purposive

sampling (sample bertujuan) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Biasanya purposive sampling dipergunakan untuk menentukan *key informan*, dimana key informan dipilih dengan pertimbangan tertentu dengan maksud tercapainya tujuan penelitian. Menurut Margono (2004:128), pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai maka sampel yang dipilih adalah orang yang memenuhi kriteria-kriteria kedisiplinan pegawai.

a) Quota Sampling

Menurut Sugiyono (2001: 60) menyatakan bahwa sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Menurut Margono (2004: 127) dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah kuota terpenuhi, pengumpulan data dihentikan. Sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan 100 dan jumlah anggota

peneliti berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

b) Snowball Sampling

(Sugiyono, 2001: 61), Snowball sampling adalah teknik penggalan data yang dimulai dari satu orang yaitu *key informan* kemudian sampel menunjuk orang yang terkait begitu seterusnya sehingga sampel terus bertambah. Disebut snowball karena dibaratkan seperti bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan snowball sampling berdampingan atau bersamaan dengan teknik *purposive sample*.

Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ditegaskan, tidak menggunakan populasi, namun dalam penelitian kualitatif dikenal sampel non probabilitas, dimana ketika peneliti telah menetapkan desain atau rancangan penelitian dengan menggunakan misalnya: pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, maka peneliti sebelum turun lapangan mengumpulkan data terlebih dahulu, menentukan tehnik sampling, misalnya : *sampel non probabilitas* dengan model *purposive sampling*, maka yang dilakukan pertama kali adalah menentukan *keyinforman* (informan kunci).

Menentukan *key informan* tentu dengan mempertimbangkan bahwa orang itu adalah tokoh sentral yang banyak memahami dan mengetahui persoalan atau permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti, maksudnya agar apa yang menjadi tujuan penelitian dapat tercapai, tehnik sampling ini disebut dengan *purposive sampling*. Dimulai dari *key informan* inilah kemudian wawancara maupun observasi

berkembang kepada orang lain maupun hallainnya, berkembang dan terus berkembang, sampai data yang dikumpulkan itu *jenuh*, dan pada saat itulah proses pengumpulan data bisa dihentikan, karena sudah mengalami pengulangan, tehnik ini disebut dengan *tehnik snow balling sample*.



Bab Lima

TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

A. Antara Data dan Fakta

Data penelitian menurut beberapa peneliti merupakan kumpulan fakta yang dikumpulkan dari subjek penelitian untuk diolah dan dianalisis menjadi kesimpulan atau hasil penelitian. Data merupakan fakta-fakta yang difilter untuk kepentingan riset. Pengertian data dapat dideskripsikan sebagai fakta-fakta yang dikumpulkan dari informan, responden, partisipan, atau subjek penelitian untuk diolah dan dianalisis menjadi kesimpulan atau hasil penelitian.

Perlu digarisbawahi di sini bahwa tidak semua fakta adalah data. Fakta menjadi data ketika digunakan untuk penelitian. Data yang tidak digunakan akan kehilangan nilai gunanya dalam penelitian. Singkatnya, data merupakan bagian dari fakta yang digunakan. Bentuk data bisa bermacam-macam, seperti simbol, kata-kata, gambar, foto, rekaman suara, tabel, grafik, situasi sosial, video, dan lainnya. Ketika kita melakukan wawancara mendalam dengan informan, data adalah hasil wawancara yang digunakan untuk penelitian. Ketika kita melakukan analisis wacana, data adalah dokumen yang kita analisis sebagai subjek penelitian.

Mengetahui definisi data penelitian tidaklah sulit. Beberapa pakar riset di Indonesia seperti **S. Nasution** mendefinisikan

data sebagai kebenaran sementara dalam kondisi tertentu yang merupakan bagian dari fakta yang menjadi sumber pengamatan dalam penelitian. Sedangkan menurut **Sapari Imam Asyari**, data merupakan fakta-fakta atau keterangan atau informasi yang digunakan sebagai sumber atau bahan untuk menemukan kesimpulan atau membuat keputusan.

Oleh karena data bagian dari fakta dan digunakan untuk kepentingan riset, sifat data harus valid atau teruji keabsahannya, dengan ketentuan atau prasyarat sebagai berikut:

1. Objektif, artinya sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada dan tak semata-mata berasal dari kepentingan subjektif peneliti.
2. Representatif, artinya dapat mewakili fakta atau kenyataan yang sifatnya lebih luas.
3. Aktual, artinya memiliki sifat kebaruan, setidaknya pada masanya.
4. Bernilai guna, artinya dapat digunakan untuk menjawab atau membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam riset, pengertian data selalu dibuat spesifik. Misalnya, data primer atau data sekunder, data internal atau data eksternal, data kualitatif atau data kuantitatif, dan sebagainya. Spesifikasi data merupakan produk jenis-jenis data.

B. Jenis dan Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan peneliti untuk kepentingan pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, dikumpulkan menggunakan berbagai teknik selama proses penelitian berlangsung (Suryana ; 2010).

1. Data Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

(1) *Data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner.

(2) *Data sekunder* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

2. Data Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Data kuantitatif dapat dikelompokkan berdasarkan cara mendapatkannya yaitu data diskrit dan data kontinum. Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.

Data kualitatif: data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui

pemotretan atau rekaman video.

Data kuantitatif: data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut: (1) *Data diskrit* adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang (Suryana ; 2010). Contoh data diskrit misalnya:

- a) Jumlah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mataram sebanyak 20.
- b) Jumlah siswa laki-laki di SDN 1 Mataram sebanyak 167 orang.
- c) Jumlah penduduk di Kabupaten Lombok Utara sebanyak 646.867 orang.

Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).

(2) *Data kontinum* adalah data dalam bentuk angka/ bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan. Contoh data kontinum misalnya:

- a) Tinggi badan Budi adalah 150,5 centimeter.
- b) IQ Budi adalah 120.
- c) Suhu udara di ruang kelas 24° Celcius.

Berdasarkan tipe skala pengukuran yang digunakan, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam empat jenis (tingkatan) yang memiliki sifat berbeda yaitu:

Pertama, Data nominal atau sering disebut juga data

kategori yaitu data yang diperoleh melalui pengelompokkan obyek berdasarkan kategori tertentu. Perbedaan kategori obyek hanya menunjukkan perbedaan kualitatif. Walaupun data nominal dapat dinyatakan dalam bentuk angka, namun angka tersebut tidak memiliki urutan atau makna matematis sehingga tidak dapat dibandingkan. Logika perbandingan “>” dan “<” tidak dapat digunakan untuk menganalisis data nominal. Operasional matematika seperti penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (x), atau pembagian (:) juga tidak dapat diterapkan dalam analisis data nominal. Contoh data nominal antara lain:

- a) Jenis kelamin yang terdiri dari dua kategori yaitu: (1) Laki-laki; (2) Perempuan.

Angka (1) untuk laki-laki dan angka (2) untuk perempuan hanya merupakan simbol yang digunakan untuk membedakan dua kategori jenis kelamin. Angka-angka tersebut tidak memiliki makna kuantitatif, artinya angka (2) pada data di atas tidak berarti lebih besar dari angka (1), karena laki-laki tidak memiliki makna lebih besar dari perempuan. Terhadap kedua data (angka) tersebut tidak dapat dilakukan operasional matematika (+, -, x, :). Misalnya (1) = laki-laki, (2) = perempuan, maka $(1) + (2) \neq (3)$, karena tidak ada kategori (3) yang merupakan hasil penjumlahan (1) dan (2).

- b) Status pernikahan yang terdiri dari tiga kategori yaitu: (1) Belum menikah, (2) Menikah, (3) Janda/ Duda. Data tersebut memiliki sifat-sifat yang sama dengan data tentang jenis kelamin.

Kedua Data Ordinal adalah data yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun secara berjenjang menurut besarnya. Setiap data ordinal memiliki tingkatan

tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang yang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan. Terhadap data ordinal berlaku perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu “>” dan “<”. Walaupun data ordinal dapat disusun dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasional matematika (+ , - , x , :). Contoh jenis data ordinal antara lain:

- a) Tingkat pendidikan yang disusun dalam urutan sebagai berikut:
 1. Taman Kanak-kanak (TK)
 2. Sekolah Dasar (SD)
 3. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 4. Sekolah Menengah Atas (SMA)
 5. Diploma
 6. Sarjana

Analisis terhadap urutan data di atas menunjukkan bahwa SD memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan TK dan lebih rendah dibandingkan dengan SMP. Namun demikian, data tersebut tidak dapat dijumlahkan, misalnya SD (2) + SMP (3) \neq (5) Diploma. Dalam hal ini, operasional matematika (+ , - , x , :) tidak berlaku untuk data ordinal.

- b) Peringkat (ranking) siswa dalam satu kelas yang menunjukkan urutan prestasi belajar tertinggi sampai terendah. Siswa pada peringkat (1) memiliki prestasi belajar lebih tinggi dari pada siswa peringkat.

Ketiga Data Interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukkan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal. Kelebihan sifat data

interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak (*equality interval*) atau memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan operasional matematika penjumlahan dan pengurangan (+ , -). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka nol mutlak pada data interval. Berikut dikemukakan tiga contoh data interval, antara lain:

- a. Hasil pengukuran suhu (temperatur) menggunakan termometer yang dinyatakan dalam ukuran derajat. Rentang temperatur antara 0° Celcius sampai 1° Celcius memiliki jarak yang sama dengan 1° Celcius sampai 2° Celcius. Oleh karena itu berlaku operasional matematik (+ , -), misalnya 15° Celcius + 15° Celcius = 30° Celcius. Namun demikian tidak dapat dinyatakan bahwa benda yang bersuhu 15° Celcius memiliki ukuran panas separuhnya dari benda yang bersuhu 30° Celcius. Demikian juga, tidak dapat dikatakan bahwa benda dengan suhu 0° Celcius tidak memiliki suhu sama sekali. Angka 0° Celcius memiliki sifat relatif (tidak mutlak). Artinya, jika diukur dengan menggunakan Termometer Fahrenheit diperoleh 0° Celcius = 32° Fahrenheit.
- b. Kecerdasan intelektual yang dinyatakan dalam IQ. Rentang IQ 100 sampai 110 memiliki jarak yang sama dengan 110 sampai 120. Namun demikian tidak dapat dinyatakan orang yang memiliki IQ 150 tingkat kecerdasannya 1,5 kali dari orang yang memiliki IQ 100.
- c. Didasari oleh asumsi yang kuat, skor tes prestasi belajar (misalnya IPK mahasiswa dan hasil ujian

siswa) dapat dikatakan sebagai data interval.

- d. Dalam banyak kegiatan penelitian, data skor yang diperoleh melalui kuesioner (misalnya skala sikap atau intensitas perilaku) sering dinyatakan sebagai data interval setelah alternatif jawabannya diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya:
1. Skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”
 2. Skor (4) untuk jawaban “Setuju”
 3. Skor (3) untuk jawaban “Tidak Punya Pendapat”
 4. Skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”
 5. Skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju”

Dalam pengolahannya, skor jawaban kuesioner diasumsikan memiliki sifat-sifat yang sama dengan data interval.

Keempat Data Rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval (Suryana ; 2010). Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasional matematik (+ , - , x , :). Sifat-sifat yang membedakan antara data rasio dengan jenis data lainnya (nominal, ordinal, dan interval) dapat dilihat dengan memperhatikan contoh berikut:

- a. Panjang suatu benda yang dinyatakan dalam ukuran meter adalah data rasio. Benda yang panjangnya 1 meter berbeda secara nyata dengan benda yang panjangnya 2 meter sehingga dapat dibuat kategori benda yang berukuran 1 meter dan 2 meter (sifat

data nominal). Ukuran panjang benda dapat diurutkan mulai dari yang terpanjang sampai yang terpendek (sifat data ordinal). Perbedaan antara benda yang panjangnya 1 meter dengan 2 meter memiliki jarak yang sama dengan perbedaan antara benda yang panjangnya 2 meter dengan 3 (sifat data interval). Kelebihan sifat yang dimiliki data rasio ditunjukkan oleh dua hal yaitu: (1) Angka 0 meter menunjukkan nilai mutlak yang artinya tidak ada benda yang diukur; serta (2) Benda yang panjangnya 2 meter, 2 kali lebih panjang dibandingkan dengan benda yang panjangnya 1 meter yang menunjukkan berlakunya semua operasional matematik. Kedua hal tersebut tidak berlaku untuk jenis data nominal, data ordinal, ataupun data interval.

- b. Data hasil pengukuran berat suatu benda yang dinyatakan dalam gram memiliki semua sifat-sifat sebagai data interval. Benda yang beratnya 1 kg. berbeda secara nyata dengan benda yang beratnya 2 kg. Ukuran berat benda dapat diurutkan mulai dari yang terberat sampai yang teringan. Perbedaan antara benda yang beratnya 1 kg. dengan 2 kg memiliki rentang berat yang sama dengan perbedaan antara benda yang beratnya 2 kg. dengan 3 kg. Angka 0 kg. menunjukkan tidak ada benda (berat) yang diukur. Benda yang beratnya 2 kg., 2 kali lebih berat dibandingkan dengan benda yang beratnya 1 kg.

Pemahaman peneliti terhadap jenis-jenis data penelitian tersebut di atas bermanfaat untuk menentukan teknik analisis data yang akan digunakan. Terdapat sejumlah teknik analisis data yang harus dipilih oleh peneliti berdasarkan jenis datanya. Teknik analisis data kualitatif akan berbeda dengan teknik

analisis data kuantitatif. Karena memiliki sifat yang berbeda, maka teknik analisis data nominal akan berbeda dengan teknik analisis data ordinal, data interval, dan data rasio (Suryana ; 2010).

C. Strategi Pengumpulan Data

Kegiatan pokok dalam penelitian adalah mengumpulkan data, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki tiga sifat yaitu :

- 1) *Induktif konseptual* artinya pengumpulan data lebih mementingkan aspek penyusunan konsep, proposisi dan teori, karena arah dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori.
- 2) *Emik post-priori* artinya dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menekankan pada upaya menemukan makna dari suatu realitas social sebagaimana difahami atau dihayati oleh masyarakat, bukan sebagaimana yang dinyatakan dalam teori, oleh sebab itu penelitian kualitatif tidak bersifat apriori, sehingga peneliti harus mengumpulkan data sebanyak mungkin dan beragam, seperti pitutur, ungkapan ungkapan, sikap, perilaku yang tampak, tulisan dokumen, photo, peralatan yang digunakan sehari hari dan lain sebagainya
- 3) *Holistic kontekstual* artinya pengumpulan data dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus berkeyakinan bahwa realitas social tidaklah tunggal, melainkan sangat beragam dan kompleks. Setiap realitas social bukanlah sesuatu yang independen melainkan berhubungan dalam sesuatu keseluruhan konteks yang bermakna, oleh karena itu dalam memahami fenomena social dan tingkah laku manusia tidaklah cukup hanya mengamati hal hal yang tampak secara eksplisit, melainkan juga harus

melihat secara keseluruhan dalam totalitas konteks, hal inilah yang disebut holistic kontekstual (Ulfatin, 2015 ; 167).

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif Owens (2005- dalam Ulfatin) membuat strategi model cerobong (*funnel*) yang dimulai tahap pertama yaitu *Gathering of general information* yaitu pengumpulan data dimulai pertanyaan pertanyaan pembuka, ringan, keakraban, situasional dan pertanyaan lain yang sifatnya umum dan eksploratif. Kemudian tahap kedua yaitu *checking - looking for verification* yaitu pengumpulan data sudah masuk pada pertanyaan yang menjurus sesuai dengan *questioncheck list* dan melakukan verifikasi data secara langsung. Masuk tahap ketiga *testing – probing* yaitu melakukan pengujian dan pemeriksaan data, dimana data yang sudah terkumpul baik melalui observasi maupun wawancara tersebut diuji dan diperiksa kembali, terakhir kemudian masuk pada tahap keempat *confirming* yaitu melakukan konfirmasi, begitu seterusnya.

Strategi inilah yang dilakukan setiap turun lapangan melakukan pengumpulan data, sehingga membutuhkan waktu sekitar 80 % untuk pengumpulan data dan 20 % waktu untuk analisis data. Data penelitian kualitatif dikumpulkan melalui, bertanya, mengamati dan wawancara mendalam harus memiliki persiapan dan perencanaan, sehingga dapat mengumpulkan berbagai informasi data, mulai dari pengalaman, opini, perasaan maupun wawasan pengetahuan dari informan.

D. Peran Peneliti Dalam Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu *kualitas instrument penelitian* dan *kualitas pengumpulan data*. Dalam penelitian kuantitatif kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas

dan reliabilitas instrument, dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sehingga instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan data, baik berupa tes, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi maupu kuisisioner (Sugiono, 2018; 101).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi, seberapa jauh kesiapannya untuk melakukan penelitian, seberapa kuat pemahamannya tentang metodologi penelitian kualitatif, seberapa luas wawasannya tentang masalah yang akan diteliti, seberapa besar kesiapannya untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistic, validasi ini dilakukan sendiri oleh peneliti melalui cek list evaluasi diri.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* memiliki posisi penting yang tidak bisa terwakili, karena peneliti sebagai perencana, akan menetapkan focus penelitian, sebagai pelaksana, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan lapangannya, peneliti sebagai pelapor. Sehingga dalam penelitian kualitatif seorang peneliti disebut *the researcher is the key instrument* yaitu peneliti merupakan instrument kunci.

Seorang peneliti kualitatif harus juga memperhatikan dan mematuhi prinsip etika penelitian dalam pengumpulan data dilapangan yaitu:

- 1) Menghargai dan menjunjung tinggi hak azazi informan.
- 2) Mengkomunikasikan terlebih dahulu tentang maksud

penelitian kepada informan.

- 3) Menghindari pelanggaran kebebasan dan tetap menjaga kerahasiaan pribadi informan.
- 4) Menghargai sikap pandangan dan pemikiran informan.
- 5) Tidak mengeksploitasi informan.
- 6) Menyamakan nama informan jika tidak di izinkan.
- 7) Memahami situasi dan kondisi informan sehingga tidak mengganggu aktifitas informan (Ulfatin, 2015 187).

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data terdapat dua tahap prosedur yang harus dilakukan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan turun lapangan. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti harus mempersiapkan diri tentang segala sesuatu yang terkait dengan pengumpulan data, yaitu :

1. Kesiapan rancangan dan penetapan focus penelitian
2. Kesiapan mental dan keterampilan peneliti, yaitu kesiapan peneliti sebagai *key instrument* secara potensi, mental dan keterampilan harus disiapkan untuk dapat mendukung dapat terlaksananya pengumpulan data, misalnya kesabaran, keuletan, ketekunan, kerajinan dan kedisiplinan, keramahan, kejujuran, kepekaan dan kepedulian terhadap persoalan. Sedangkan keterampilan yang harus disiapkan oleh peneliti adalah :
 - a) *Inkuiring mind* yaitu kemampuan melacak dan mengejar data, dengan pertanyaan pertanyaan yang saling kritis dan saling terkait antara sebelum dan sesudahnya sehingga dapat menjaga keajegan informasi.
 - b) *Listen* yaitu kemampuan mendengarkan dengan

seksama, cermat dalam mengamati dan memaknai informasi tanpa kecendrungan memihak.

- c) *Adaptability and flexibility* yaitu kemampuan mendengarkan dengan seksama, cermat dalam mengamati dan memaknai informasi tanpa kecendrungan memihak.
 - d) *Adaptability and flexibility* yaitu kemampuan mencocokkan dan menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi lapangan yang selalu berubah.
 - e) *Understanding of the issues* yaitu kemampuan memahami pokok persoalan yang diteliti dan kemampuan menginterpretasikan reaksi reaksi yang terjadi terhadap data yang dikumpulkan.
 - f) *Unbiased interpretation of the data* yaitu kemampuan untuk memahami secara benar dan tepat terhadap persoalan penelitian dan data yang dikumpulkan.
3. Kesiapan kegiatan pendamping/protocol penelitian, yaitu penelitian diawali dengan kegiatan seminar, focus group discustion, lokakarya dan pelatihan lainnya, untuk mematangkan konsep dalam rancangan maupun dalam pengumpulan data.
 4. Kesiapan logistic, harus disediakan walaupun tidak terkait langsung dengan focus penelitian, namun ketidakcukupan logistik dapat mengganggu lancarnya pengumpulan data, seperti akomodasi, transfortasi, konsumsi, pengaturan jadwal maupun alat alat bantu yang lainnya.
 5. Kesiapan lapangan meneerima kehadiran peneliti, hal ini penting untuk mendapatkan sisi kealamiah (natural setting) dari suatu peristiwa.
 6. Menciptakan hubungan keakraban, menciptakan

hubungan baik (*rapport*) antara peneliti dengan informan/subyek penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting agar focus penelitian yang terkait dengan fenomena social, budaya dan perilaku masyarakat, maknanya dapat ditemukan dalam realitas social tersebut.

7. Menyiapkan izin penelitian, agar tidak menjadi kendala dilapangan sehingga mendapatkan kesulitan kesulitan dapat dihindari.
8. Memilih informan kunci (*keyinforman*) dalam penelitian kualitatif memahami masyarakat yang satu dengan masyarakat yang tidak sama, bertolak dari asumsi bahwa realitas social itu tidak tunggal namun sangat kompleks, maka ketepatan dan kecermatan dalam menentukan informan menjadi sangat penting.

Dari beberapa informan, peneliti harus menentukan siapakan yang menjadi informan kunci (*keyinforman*) atas dasar, seberapa banyak ia memahami dan mengetahui informasi yang terkait dengan focus penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, tehnik menentukan informan kunci ini disebut sebagai tehnik *porpusivesampling*. Melakukan pengumpulan data baik dengan observasi maupun wawancara, yang dimulai dari key informan, kemudian menjarlar kepada orang terkait yang lain, dan begitu seterusnya sehingga menjadi banyak orang, maka tehnik penggalian data seperti ini disebut tehnik *snowballsampling*(bola salju). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dihentikan dan dianggap cukup, jika data yang terkait dengan focus penelitian mengalami pengulangan, yang disebut dengan data jenuh *saturation* (Ulfatin : 2015 ;177).

Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam menentukan

informan kunci :

- a) Informan/subyek yang dipilih hendaknya telah cukup lama dan intensif terlibat dalam aktifitas yang menjadi focus penelitian.
- b) Pada saat dipilih, ia masih terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi focus penelitian tersebut.
- c) Ia bersedia dan memiliki cukup waktu untuk ditanya atau diwawancarai.
- d) Ia secara sukarela bersedia memberikan informasi yang lugas dan benar.

Sedangkan tahap pelaksanaan turun lapangan dalam pengumpulan data. Data data yang dapat diungkap dalam penelitian pada umumnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : fakta, pendapat dan kemampuan. Untuk melihat pendapat peneliti biasanya menggunakan angket (*questioner*), sedangkan untuk melihat kemampuan, seringkali peneliti menggunakan tes. Kedua model data tersebut biasanya digunakan dalam penelitian kuantitatif yang dituangkan dalam angka angka yang dianalisis secara statistika. Sebaliknya penelitian kualitatif pada umumnya menyandarkan diri (*nonnumerical data*) pada data kualitatif tentang fakta berupa kata kata, tindakan dan gambar.

Data dalam penelitian diperoleh dari subyek yang disebut sebagai sumber data. Dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan tehnik angket dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut responden. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya disebut informan.

F. Tehnik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data

merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diinterview; dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Teknis pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis atau tidak sistematis. Yang dimaksud secara sistematis adalah wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti menyusun instrument pedoman wawancara. Disebut tidak sistematis, maka peneliti meakukan wawancara secara langsung tanpa terlebih dahulu menyusun instrument pedoman wawancara. Saat ini, dengan kemajuan teknologi

informasi, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam wawancara harus direkam, wawancara yang direkam akan memberikan nilai tambah. Karena, pembicaraan yang di rekam akan menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran. Dan setelah itu data yang direkam selanjutnya ditulis kembali dan diringkas.

Dan peneliti memberikan penafsiran atas data yang diperoleh lewat wawancara. Susunan wawancara itu dapat dimulai dengan sejarah kehidupan, tentang gambaran umum situasi partisipan. Pertanyaan yang diajukan juga berupa hasil pengalaman. Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti harus memberikan penekanan kepada arti dari pengalaman tersebut. Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah ; harus singkat, open ended, singular dan jelas. Peneliti harus menyadari istilah-istilah umum yang dimengerti partisipan. Dan sebaiknya wawancara tidak lebih dari 90 menit. Bila dibutuhkan, peneliti dapat meminta waktu lain untuk wawancara selanjutnya (Semiawan, 2010).

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358). Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut ;

- 1) Ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak

tegang.

- 2) Cari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan.
- 3) Mulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius.
- 4) Bersikap hormat dan ramah terhadap informan.
- 5) Tidak menyangkal informasi yang diberikan informan.
- 6) Tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian.
- 7) Tidak bersifat menggurui terhadap informan.
- 8) Tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau marah.
- 9) Sebaiknya dilakukan secara sendiri.
- 10) Ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup, dan dilakukan berkali-kali;
- 2) Wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan

pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku. Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Jika terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yaitu:

- a) Informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”.
- b) Informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab tidak tahu.
- c) Pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman
- d) Informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Karena itu, jawaban “tidak tahu” merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

Adapun Dalam penelitian kualitatif dikenal berbagai model wawancara yakni sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan petunjuk umum

Wawancara jenis ini, mengharuskan pewawancara menyusun kerangka atau garis besar pokok pembicaraan

dalam bentuk petunjuk wawancara. Petunjuk umum berfungsi untuk menjaga agar pokok pembicaraan yang direncanakan dapat tercakup secara keseluruhan dan pembicaraan tidak keluar dari topik dan kerangka besar yang direncanakan.

b. Wawancara baku terbuka

Wawancara terbuka merupakan wawancara menggunakan seperangkat pertanyaan baku, yaitu pertanyaan dengan kata-kata, urutan, dan cara penyajian yang sama untuk semua informan yang diwawancarai. Wawancara jenis ini perlu digunakan jika dipandang variasi pertanyaan akan menyulitkan peneliti karena jumlah informan yang perlu diwawancarai cukup banyak.

c. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur pada umumnya digunakan jika seluruh sampel penelitian dipandang memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Keuntungan wawancara terstruktur ini adalah tidak dilakukan pendalaman pertanyaan yang memungkinkan adanya dusta bagi informan yang diwawancarai.

d. Wawancara Tidak Terstruktur

Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Perbedaan wawancara ini dengan wawancara terstruktur adalah dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon yang lebih bebas. Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak

disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan cirri unik dari narasumber atau informan.

Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti perlu merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan wawancara meliputi hal-hal berikut :

- a) Menemukan siapa informan yang akan diwawancarai.
- b) Menghubungi/ mengadakan kontak dengan informan untuk menginformasikan wawancara yang akan dilakukan.
- c) Melakukan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

Agar wawancara berjalan dengan efektif sesuai rencana yang disusun, maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari pedoman wawancara, antara lain, yaitu :

- a. Proses wawancara berjalan sesuai rencana
- b. Dapat menjaring jawaban dari informan sesuai yang dikehendaki peneliti
- c. Memudahkan peneliti untuk mengelompokkan data yang di perlukan yang di peroleh dari hasil wawancara. Peneliti lebih berkonsentrasi dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian.
- d. Mengantisipasi adanya pertanyaan yang lupa/ terlewat di sampaikan.

Kelebihan dan kekurangan wawancara Kelebihan teknik wawancara dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh respon yang tinggi dari informan, jika

- di bandingkan dengan penggunaan kuesioner yang mungkin untuk tidak di kembalikan kepada peneliti.
- b. Dapat memperjelas maksud pertanyaan, kerana langsung berhadapan dengan informan.
 - c. Dapat sekaligus melakukan observasi terhadap hal- hal yang di butuhkan.
 - d. Bersifat fleksibel, dapat mengulang pertanyaan untuk membuktikan jawaban.
 - e. Dapat menggali informasi yang bersifat non verbal.
 - f. Dapat menyampaikan pertanyaan secara spontanitas.
 - g. Dapat di pastikan untuk mendapatkan jawaban.
 - h. Dapat menyampaikan berbagai bentuk pertanyaan.
 - i. Mempermudah informan dalam memahami pertanyaan yang kompleks.

Adapun kelemahan dari teknik wawancara dibandingkan dengan teknik wawancara di bandingkan dengan teknik yang lain dalam pengumpulan data penelitian antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Memerlukan banyak waktu dan biaya
- b. Faktor subjektivitas peneliti dalam menangkap makna melalui wawancara sangat tinggi.
- c. Dalam kondisi tertentu, dapat membuat rasa tidak nyaman bagi yang di wawancarai.
- d. Tidak terdapat standarisasi model pertanyaan.
- f. Sulit menemukan informan yang bersedia di wawancarai (Nugrahani, 2014).

2. Metode Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu onjek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian (yusuf, 2014).

Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Observasi juga memiliki fungsi bervariasi. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif). Fungsi observasi secara lebih rinci terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja

atom hidrogen, atau ahli komunikasi menjelaskan secara rinci prosedur kerja di stasiun televisi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti teknik-teknik penelitian yang lain.

Salah satu keuntungan dari pengamatan langsung/observasi ini adalah bahwa sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti tata letak ruangan serta peralatan dan formulir yang digunakan serta sangat membantu untuk melihat proses bisnis beserta kendalakedalanya. Selain itu, perlu diketahui bahwa teknik observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem (Sutabri, 2012).

Adapun beberapa bentuk observasi, yaitu: 1). Observasi partisipan, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3). observasi kelompok.

- a) Observasi partisipan adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya yang disebut dokumentasi. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Dokumentasi sebagai metode pengumpulan penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu (Dimiyati, 2013):

a) Kelebihan Metode Dokumentasi

1. Efisien dari segi waktu
2. Efisien dari segi tenaga
3. Efisien dari segi biaya Metode dokumentasi menjadi efisien karena data yang kita butuhkan tinggal mengutip atau memfotokopi saja dari dokumen yang ada. Namun demikian, metode dokumentasi

juga memiliki kelemahan

b) Kelemahan Metode Dokumentasi

1. Validitas data rendah, masih bisa di ragukan,
2. Reabilitas data rendah, masih bisa di ragukan.

5. Metode Angket (Questioner)

Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan, maka implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang disusun oleh peneliti. Adapun kelebihan dan kekurangan teknik *questioner* adalah sebagai berikut :

a) Kelebihan teknik *questioner*, Teknik ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, yaitu sebagai berikut :

1. Daftar pertanyaan untuk sumber data bisa dalam jumlah banyak dan tersebar.
2. Responden tidak merasa terganggu karena dapat mengisi daftar pertanyaan tersebut dengan memilih waktu sendiri di mana ia ulang.
3. Daftar pertanyaan secara relatif lebih efisien untuk sumber data yang banyak.
4. Karena daftar pertanyaan biasanya tidak mencantumkan identitas responden maka hasilnya dapat lebih objektif.

b) Kelemahan teknik *questioner*, di samping mempunyai beberapa kelebihan, teknik ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu sebagai berikut :

1. Tidak ada jaminan bahwa daftar pertanyaan itu akan dijawab dengan sepenuh hati.
2. Daftar pertanyaan cenderung tidak fleksibel.

Pertanyaan yang harus dijawab terbatas karena responden cukup menjawab pertanyaan yang dicantumkan di dalam daftar sehingga pertanyaan tersebut tidak dapat dikembangkan lagi sesuai dengan situasi.

3. Pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara bersama-sama dan daftar pertanyaan yang lengkap sulit untuk dibuat.
4. Isu Metodologis Setelah mengenal konsep observasional, tujuan dan fungsinya, pembahasan selanjutnya mengarah pada isu metodologis observasional. Setelah menemukan pemahaman mengenai konsep observasi, langkah selanjutnya membahas isu metodologis. Isu metodologis observasional menyuguhkan pandangan-pandangan umum mengenai akar teoretis dari teknik observasional melibatkan para praktisi kontemporer.

5. Metode Focus Group Discussion

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari dari pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Misalnya, sekelompok peneliti mendiskusikan hasil UN 2011 di mana nilai rata-rata siswa pada matapelajaran bahasa Inggris rendah. Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif.

Metode FGD banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman

hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya (Brajtman 2005, Oluwatosin 2005, van Teijlingen & Pitchforth 2006). Pendefinisian metode FGD berhubungan erat dengan alasan atau justifikasi utama penggunaan FGD itu sendiri sebagai metode pengumpulan data dari suatu penelitian. Justifikasi utama penggunaan FGD adalah memperoleh data/informasi yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para individu yang berada dalam suatu kelompok diskusi.

Definisi awal tentang metode FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/ partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.

Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan. Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi/data yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut.

Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Karakteristik pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara obyektif dan bersifat eksternal. FGD membutuhkan fasilitator/moderator terlatih dan terandalkan untuk memfasilitasi diskusi agar interaksi yang terjadi diantara partisipan terfokus pada penyelesaian masalah. Carey (1994) menjelaskan karakteristik pelaksanaan metode FGD yaitu menggunakan wawancara semi struktur kepada suatu kelompok individu dengan seorang moderator yang memimpin diskusi dengan tatanan informal dan bertujuan mengumpulkan data atau informasi tentang topik isu tertentu.

Metode FGD memiliki karakteristik jumlah individu yang cukup bervariasi untuk satu kelompok diskusi. Satu kelompok diskusi dapat terdiri dari 4 sampai 8 individu . Karakteristik permasalahan/isu yang dapat diperoleh datanya melalui metode FGD adalah isu/ masalah untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai cara yang membentuk perilaku dan sikap sekelompok individu atau untuk mengetahui persepsi, wawasan, dan penjelasan tentang isu sosial yang tidak bersifat personal, umum, dan tidak mengancam kehidupan pribadi seseorang (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Dengan demikian, tidak semua permasalahan/isu dapat dikumpulkan datanya melalui metode FGD. Data

yang dikumpulkan melalui metode FGD pada umumnya berhubungan dengan berbagai peristiwa atau isu-isu sosial di masyarakat yang dapat memunculkan stigma buruk bagi individu atau kelompok tertentu. Informasi yang diperlukan dari individu atau kelompok tersebut tidak memungkinkan diperoleh dengan metode pengumpulan data lainnya.

Namun, metode FGD kurang tepat untuk memperoleh topik/data yang bersifat sangat personal seperti isu-isu sensitive kehidupan pribadi, status kesehatan, kehidupan seksual, masalah keuangan, dan agama yang bersifat personal (Kitzinger, 1996; Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006) Berbagai penelitian kualitatif banyak menggunakan metode FGD sebagai alat pengumpulan data. Sebagai salah satu metode pengumpulan data, metode FGD memiliki berbagai kekuatan dan keterbatasan dalam penyediaan data/ informasi. Sebagai contoh, metode FGD memberikan lebih banyak data dibanding dengan menggunakan metode lainnya (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Kekuatan utama metode FGD adalah kemampuan menggunakan interaksi antar partisipan untuk memperoleh kedalaman dan kekayaan data yang lebih padat yang tidak diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Carey (1994) menjelaskan bahwa informasi atau data yang diperoleh melalui FGD lebih kaya atau lebih informatif dibanding dengan data yang diperoleh dengan metode-metode pengumpulan data lainnya. Hal ini dimungkinkan karena partisipasi individu dalam memberikan data dapat meningkat jika mereka berada dalam suatu kelompok diskusi.

Namun, metode ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kesulitan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan yang optimal dari metode FGD masih seringkali menjadi bahan perdebatan para ahli penelitian dan kesepakatan

consensus untuk menyepakati metode FGD sebagai metodologi yang ideal dalam penelitian kualitatif masih belum dicapai (McLafferty, 2004). Metode FGD berdasarkan segi kepraktisan dan biaya merupakan metode pengumpulan data yang hemat biaya/tidak mahal, fleksibel, praktis, elaboratif serta dapat mengumpulkan data yang lebih banyak dari responden dalam waktu yang singkat (Streubert & Carpenter, 2003).

Selain itu, metode FGD memfasilitasi kebebasan berpendapat para individu yang terlibat dan memungkinkan para peneliti meningkatkan jumlah sampel penelitian mereka. Dari segi validitas, metode FGD merupakan metode yang memiliki tingkat *high face validity* dan secara umum berorientasi pada prosedur penelitian (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Metode FGD juga memiliki beberapa keterbatasan sebagai alat pengumpulan data. Dari segi analisis, data yang diperoleh melalui FGD memiliki tingkat kesulitan yang tinggi untuk dianalisis dan banyak membutuhkan waktu. Selain itu, kelompok diskusi yang bervariasi dapat menambah kesulitan ketika dilakukan analisis dari data yang sudah terkumpul. Pengaruh seorang moderator atau pewawancara juga sangat menentukan hasil akhir pengumpulan data (Leung et al., 2005). Selanjutnya, dari segi pelaksanaan, metode FGD membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan interaksi yang optimal dari para peserta diskusi (Lambert & Loisele, 2008). Keterbatasan lainnya dari penggunaan metode FGD dapat terjadi pada umumnya karena peneliti seringkali kurang dapat mengontrol jalannya diskusi dengan tepat. Aktivitas para individu dalam bertanya dan mengemukakan pendapat cukup bervariasi, terutama jika terdapat individu yang mendominasi diskusi kelompok tersebut sehingga dapat mempengaruhi pendapat individu yang lain dalam kelompok.

Disinilah pentingnya peran peneliti sebagai fasilitator yang terlatih dan terandalkan dalam kelompok untuk mencegah terjadinya hal tersebut di atas (Steubert & Carpenter, 2003). Selain itu, Lambert dan Loiselle (2008) menyatakan bahwa penggunaan metode FGD membutuhkan kombinasi dengan alat pengumpulan data lainnya untuk meningkatkan kekayaan data dan menjadikan data yang dihasilkan menjadi lebih bernilai dan lebih informatif untuk menjawab permasalahan suatu penelitian (Afiyanti, 2008).



Bab Enam

ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengertian Analisis Data Penelitian Kualitatif

Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh kepekaan dan kemauan peneliti mendapat jawaban secara ilmiah terhadap berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat. Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif memiliki ciri diantaranya : (1) *natural setting* (latar alamiah), (2) pengungkapan makna dari sudut pandang subyek penelitian, (3) holistik dan tidak dapat diisolasi sehingga terlepas dari konteksnya, (4) peneliti sebagai instrumen utama untuk mengungkapkan makna yang terikat nilai dan konteks, (5) data kualitatif diungkapkan melalui hubungan alamiah antara peneliti dengan informan, (6) sampel dipilih didasarkan oleh tujuan penelitian (*purposive sampling*) dan bukan menggunakan sampel random, (7) analisis data dilakukan secara induktif, serta (8) mengarahkan penyusunan teori dari data lapangan. Berdasarkan ciri tersebut, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara *simultan* (bersamaan).

Analisis data merupakan proses sistematis proses pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan. Analisis data melibatkan penyusunan data, pemecahan, perangkuman, pencarian pola-pola dan penemuan apa yang

penting dan apa yang perlu dipelajari. (Emzir, 2012; 85)

Di samping itu *Analysis is process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic elements and structure*. Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Seiddel dalam Burhan Bungin mengatakan bahwa analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut.

- 1) Proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- 2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
- 3) Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan.
- 4) Membuat temuan-temuan umum.

Fenomena dapat dimengerti maknanya bagi peneliti kualitatif melalui interaksi dengan subyek yang menggunakan wawancara, observasi partisipan serta bahan-bahan (dokumen) sehubungan dengan subyek untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi serta bahan lain

agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Analisis data meliputi kegiatan pelacakan, pengorganisasian, pemecahan dan sistesis, pencarian pola serta penentuan bagian-bagian akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, terus menerus dan berulang-ulang. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Beriringan dengan pengumpulan data, dilakukan analisis (interpretasi) dengan maksud mempertajam fokus pengamatan serta memperdalam masalah yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Analisis data selama proses pengumpulan data amat penting artinya bagi peneliti untuk melakukan pengamatan terfokus terhadap permasalahan yang dikaji.

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya analisis deskriptif, diawali dengan pengelompokan data yang sama, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan lainnya. Kemudian dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian. Makna diinterpretasi dalam penganalisaan data dari sudut pandang informan dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Kemudian peneliti membuat interpretasi data dan penarikan kesimpulan secara ideografis (dalam bentuk kekhususan) dan bukan nomotetik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terikat nilai dan tempat serta tidak bersifat universal.

Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakukanya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis.

Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian. Dari beberapa definisi dan tujuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. (Lexy J. Moleong, 1999; 103)

Langkah langkah yang dapat ditempuh selama pengumpulan data, diantaranya penyusunan lembar rangkuman kontak, pembuatan kode-kode, pengkodean pola serta pemberian memo. Lembar rangkuman kontak berisikan serangkaian rangkuman pertanyaan tentang kontak lapangan yang ditelaah melalui catatan lapangan serta menjawab pertanyaan secara ringkas untuk mengembangkan rankuman secara keseluruhan dari hal pokok dalam kontak. Selama proses pengumpulan data pada prinsipnya juga dilakukan proses penyusunan konsep-konsep, kategori dan hipotesa yang selalu dimatangkan oleh data lapangan. Konsep, kategori atau hipotesa yang didukung oleh datalah yang menjadi temuan penelitian kualitatif.

B. Beberapa Model Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

1. Analisis Data Model Bogdan dan Biklen

Bogdan dan Biklen mengemukakan saran-saran untuk melakukan analisis sebagai suatu bagian berkesinambungan dari pengumpulan data yang bermanfaat untuk melakukan analisis final setelah meninggalkan lapangan sebagai berikut:

- a) Dorong diri anda untuk membuat keputusan yang mempersempit studi.

Studi pengumpulan data adalah seperti corong. Pertama, mengumpulkan data secara luas, mencari subjek-subjek yang berbeda, menjelajahi ruang fisik untuk mendapatkan pemahaman yang luas. Kedua, mengembangkan suatu fokus penelitian yang berdasarkan apa yang mungkin dilakukan dan apa yang menjadi perhatian, persempit ruang lingkup pengumpulan data. Lakukan hal itu setelah tiga atau empat kali kunjungan atau wawancara awal. Semakin banyak data yang miliki untuk topic, latar belakang atau subjek tertentu, semakin mudah memikirkannya secara mendalam, dan semakin produktif ketika melakukan analisis data akhir.

- b) Dorong diri anda untuk memutuskan jenis studi yang ingin anda lakukan.

Terdapat banyak jenis studi kualitatif: studi kasus organisasi, studi observasi, studi sejarah kehidupan dan sebagainya. Sebagian peneliti berpengalaman condong kesalah satu jenis penelitian ini dan mereka secara otomatis mencari data yang diarahkan pada salah satu jenis tersebut..

- c) Kembangkan pertanyaan-pertanyaan analitis.

Dalam rancangan penelitian, peneliti pada umumnya telah merumuskan pertanyaan yang bersifat umum untuk suatu studi. Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena dapat memberikan fokus pada pengumpulan data dan membantu dalam penyusunannya ketika diproses.

- d) Rencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan apa yang anda temukan dalam observasi pendahuluan.

Secara regular tinjau catatan lapangan dan rencanakan untuk mengejar arah-arrah yang spesifik dalam sesi pengumpulan data berikutnya. Tanya diri sendiri apa yang masih belum ketahui dan apa bentuk studi tersebut, putuskan dengan segera.

- e) Tulis “Komentar Pengamat” tentang ide-ide yang anda hasilkan.

Catatan lapangan dianggap berisi komentar pengamat. Komentar pengamat adalah bagian-bagian dari catatan lapangan tempat peneliti mencatat pendapat dan perasaannya sendiri. Catat pengertian-pengertian penting yang muncul selama pengumpulan data.

- f) Tulis memo untuk anda sendiri tentang apa yang anda pelajari.

Setelah berada dilapangan lima atau enam kali, kemudian cek dan lihat keseluruhan data dan tulis satu atau dua halaman ringkasan dari apa yang muncul dari pikiran. Kembangkan hubungan-hubungan ringkasan tersebut antara komentar-komentar pengamatan. Teruskan menulis memo atau angkuman secara teratur. Memo ini dapat memberikan kesempatan untuk merefleksikan isu-isu yang muncul dalam latar dan bagaiman kaitanya dengan isu-isu teoritis, metodologis, dan substantif yang lebih luas.

- g) Uji cobakan ide-ide dan tema-tema pada informan.

Informan kunci adalah subjek yang pandangannya dan tuturannya jelas. Mereka dapat digunakan sebagai sumber analisis pendahuluan. Selama observasi pendahuluan dalam suatu studi misalnya seringkali terjadi pertentangan dari suatu masalah. Meskipun dapat menggunakan informan sebagai sumber, perlu diperhatikan bahwa tidak boleh menyerahkan sepenuhnya segala sesuatu kepada mereka.

- h) Mulai menjajagi kepustakaan sementara anda masih dilapangan.

Ada perdebatan tentang kapan seseorang yang melakukan penelitian kualitatif harus mulai melakukan tinjauan kepustakaan. Kita menemukan bahwa sangat bermanfaat bagi peneliti untuk membaca studi kualitatif tentang bidang-bidang yang tidak berhubungan karena ini dapat membuat mereka lebih familiar terhadap orang-orang yang diteliti.

- i) Bermainlah dengan metafora, analogi dan konsep-konsep.

Kepicikan merusak kebanyakan penelitian. Kita terlibat dalam pengumpulan data pada tempat tertentu dan menjadi begitu tertarik terhadap hal-hal khusus, sehingga kita tidak dapat menguhubungkannya dengan latar yang lain atau dengan hasil pengalaman kita secara luas. Cara lain untuk memperluas cakrawala adalah berusaha meningkatkan hubungan dan kejadian konkrit yang diamati dari latar tertentu kedalam tingkatan abstraksi yang lebih tinggi.

j) Gunakan perangkat visual

Suatu proses analisis yang memperoleh peningkatan perhatian adalah penggunaan perangkat visual. Grafik dan bagan seperti diagram, table, grafik dan matrik dapat digunakan dalam setiap tahap analisis dari perencanaan sampai keproduk akhir.

Emzir menjelaskan macam-macam kode yang digunakan dalam penelitian kualitatif:

- a) Kode latar/konteks merupakan kode-kode yang di bawahnya sebagian besar informasi umum pada latar, topik, atau sumber dapat disortir.
- b) Kode proses merupakan kata-kata dan frase-frase yang memudahkan pengategorian urutan peristiwa, perubahan lewat waktu, atau peralihan dari satu macam status ke status lainnya. Skema pengkodean proses secara umum digunakan dalam pengurutan sejarah kehidupan. Kategori pengkodean merupakan periode dalam kehidupan subjek yang muncul untuk memisahkan segmen-segmen penting.
- c) Kode aktivitas merupakan kode-kode yang diarahkan pada jenis-jenis perilaku yang secara teratur terjadi.
- d) Kode peristiwa merupakan kode yang diarahkan pada unit data yang berhubungan secara khusus dengan aktivitas khusus yang terjadi dalam latar atau kehidupan subjek yang diwawancarai. Kode peristiwa menunjuk pada kejadian khusus yang jarang terjadi atau hanya sekali.
- e) Kode strategi merupakan kode yang merujuk pada taktik, metode, teknik, maneuver, muslihat, dan cara-cara sadar lainnya yang digunakan peneliti untuk melaksanakan

berbagai hal.

- f) Kode hubungan dan struktur sosial. Unit data yang mengarahkan peneliti pada kelompok kecil, persahabatan, percintaan, koalisi, musuh, dan mentor/siswa.
- g) Kode naratif mendeskripsikan struktur bicara itu sendiri. Ketika informan menceritakan kepada peneliti kisah mereka, mereka menawarkan suatu pandangan hidup mereka yang dibingkai dalam cara-cara tertentu. (Emzir, 2012; 88-90)

2. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan, dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayaan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan yang selanjutnya.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap : yaitu

(1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer , dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi , maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

Pertama, meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal :

- a) Digunakan simbol atau ringkasan.
- b) Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c) Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- d) Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem

yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

Keempat, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif

Kelima, membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- a) Pemberian label
- b) Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
- c) Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

Kedelapan, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan

antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang terkonfirmasi satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

Kesembilan, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Mencermati penjelasan di atas, seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tertinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

(2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the pas has been narative tex”* artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu.

Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal), sebagai ilustrasi dapat dibaca Miles dan Huberman.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafiks, amatriks dan semacamyan; bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau *prase* verbal.

Dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* disajikan mengenai model-model penyajian data untuk analisis kualitatif. Miles dan Huberman dengan model-modelnya itu dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya kreativitas membuat modelnya sendiri, bukan hanya sekedar konsumen model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyajikan 9 model dengan 12 contoh penyajian data kualitatif bentuk matriks, gambar atau grafik analog dengan model yang biasanya digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif statistik.

Model 1 adalah model untuk mendeskripsikan model penelitian. Dapat berupa sosiogram, organigram atau menyajikan peta geografis. *Model 2* adalah model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian, yaitu dengan *checklist matrik*. Karena matriks itu tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, pada kolom disajikan kurun waktunya. Isi *checklist* hanyalah tanda-tanda singkat.

Model 3 adalah model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Isinya bukan sekedar tanda cek, melainkan ada deskripsi verbal dengan satu kata atau phase. *Model 4* adalah matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan. *Model 5* adalah matriks konsep terklaster. Digunakan untuk meringkas berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda. *Model 6* adalah matriks tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi-fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan yang semacamnya. *Model 7* adalah matriks dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Model ini berguna bagi peneliti yang memang hendak melihat dinamika sosial suatu lokasi, tetapi memang tidak banyak peneliti yang mengungkap hal tersebut cukup sulit. *Model 8* adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan. *Model 9* adalah jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya. Dari deskripsi atau sajian yang diringkaskan dalam berbagai model tersebut dapat diharapkan agar mempermudah kita untuk merumuskan prediksi kita.

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan

setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa : bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), pictogram, dan sejenisnya. Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

(3) *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

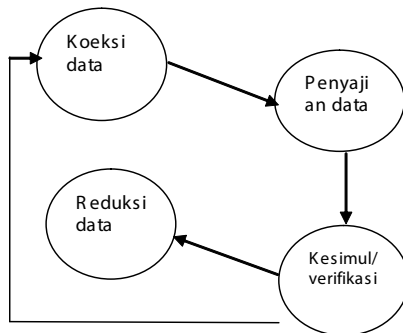
Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya

masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan anara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu:

- a. Mengecek *representativeness* atau keterwakilan data
- b. Mengecek data dari pengaruh peneliti
- c. Mengecek melalui triangulasiMelakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- d. Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- e. Menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Gambar 6.1 Bagan Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman.



Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori. (Emzir, 2012; 129-135)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3. Analisis data Model Strauss dan Corbin (*grounded theory*)

Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa analisis data kualitatif khususnya dalam penelitian *Grounded Theory* terdiri atas tiga jenis pengodean, yaitu pengodean terbuka (*open coding*); pengodean berporos (*axial coding*); dan pengodean selektif (*selective coding*). Pengumpulan dan analisis data merupakan proses antarjaringan yang erat, dan harus terjadi secara bergantian karena analisis mengarahkan pengambilan sampel data. Empat pemikiran penting yang harus dilakukan

sebelum melakukan analisis data yaitu:

- a. Melakukan analisis data, secara fakta yaitu membuat interpretasi dan argument yang kuat untuk analisis tersebut.
- b. Mengatur prosedur-prosedur dan teknik-teknik yang fleksibel sesuai dengan keadaan, berurut secara bervariasi, dan pilihan-pilihan tersedia di setiap langkah.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu memudahkan prosedur-prosedur yang telah dibuat.
- d. Mempelajari kembali bagian pengodean secara detail.

Analisis data kualitatif khususnya dalam penelitian grounded theory terdiri dari tiga jenis pencodean utama yaitu pengodean terbuka (*opening coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*).

(1) Pengodean terbuka (open coding)

Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Selama proses pengodean terbuka, data dipecah ke dalam bagian-bagian yang terpisah, diuji secara cermat, dibandingkan untuk persamaan dan perbedaannya, dan pertanyaan-pertanyaan diajukan tentang fenomena sebagaimana tercermin dalam data. Prosedur analisis dasar untuk proses pengodean terbagi menjadi dua, yaitu pertama, berhubungan dengan membuat perbandingan, yang lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan; kedua, membantu dalam memberikan konsep-konsep dalam *grounded theory* kepersisan dan kespesifikasiannya. Pengodean terbuka dilakukan dengan cara :

- a. Memberikan pelabelan fenomena; pemisahan dan konseptualisasi pengambilan bagian suatu observasi, sebuah kalimat, paragraph, dan pemberian setiap insiden, idea, atau peristiwa terpisah sebuah nama, sesuatu yang mewakili fenomena.
- b. Menemukan kategori-kategori; setelah mengidentifikasi fenomena tertentu dalam data, peneliti mulai mengelompokkan konsep-konsep di sekitarnya, ini dilakukan untuk mereduksi sejumlah unit yang dikerjakan. Proses pengelompokan konsep-konsep yang dianggap berhubungan dengan fenomena yang sama.
- c. Memberikan nama sebuah kategori; penamaan sebuah kategori diberikan oleh peneliti itu sendiri. Nama yang dipilih sebaiknya nama yang paling logis berhubungan dengan data yang mewakilinya, dan harus menjadi tulisan yang cukup untuk mengingatkan pada referensi.
- d. Mengembangkan kategori-kategori dalam istilah properti dan dimensinya; properti dan dimensi penting untuk mengenali dan mengembangkan secara sistematis karena keduanya membentuk dasar-dasar untuk membuat hubungan antara kategori dan subkategori.
- e. Melakukan pengodean terbuka secara bervariasi; peneliti dapat memulai analisis wawancara dan observasi dengan: *Pertama*, suatu analisis baris demi baris; *Kedua*, melakukan pengodean dengan kalimat atau paragraf; *Ketiga*, mengambil seluruh dokumen, observasi dan wawancara.
- f. Menulis catatan kode; kategori-kategori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan wawancara,

catatan lapangan, maupun dokumen lain, diambil dari halaman dan tulisan sebagai catatan kode.

(2) Pengodean berporos (axial coding)

Pengkodean terbuka memecahkan data dan membolehkan seseorang mengidentifikasi beberapa kategori, properti dan lokasi. Sementara pengkodean berporos meletakkan data tersebut kembali kebelakang bersama-sama dalam cara-cara baru dengan membuat sebuah hubungan antara kategori dan sub kategorinya. Di sini kita berbicara tentang hubungan beberapa kategori utama untuk membuat rumusan teoritis yang lebih luas, tetapi mengembangkan apa yang menjadi salah satu dari beberapa kategori utama. Dengan kata lain kita masih berurusan dengan pengembangan sebuah kategori

Pengodean berporos adalah pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan propertisnya. Pengodean berporos harus menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara subyek, strategi, taktik dan konsekuensi. Strauss and Corbin menyamakan proses ini untuk mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki. Mereka berargumentasi bahwa dengan menjawab konsekuensi dari “*Who, When, Where, Why, How and With*”, peneliti dapat menceritakan struktur ke proses.

Model paradigma pengodean berporos yaitu menghubungkan subkategori dengan sebuah kategori dalam suatu ser hubungan yang menukkan kondisi kausal, fenomena, konteks, kondisi perantara, strategi tindakan/interaksional, dan konsekuensi. Penggunaan model ini memungkinkan individu berpikir secara sistematis tentang data dan menghubungkannya dalam cara-cara yang sangat kompleks.

Pengkodean berporos umumnya lebih terfokus dan diarahkan pada menemukan dan menghubungkan kategori-kategori dalam istilah model paradigma, yaitu mengembangkan setiap kategori (fenomena) dalam istilah kondisi kasual yang menyebabkan munculnya lokasi dimensional khusus dari fenomena ini dalam istilah properties, konteks, strategi tindakan/interaksional yang digunakan untuk menangani, merespon fenomena berdasarkan konteks tersebut dan konsekuensi-konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Selanjutnya dalam pengodean berporos, peneliti terus mencari properti tambahan dari setiap kategori, dan mencatat lokasi dimensional dari setiap insiden, kejadian atau peristiwa.

(3) Pengkodean Selektif (*selective coding*)

Setelah beberapa waktu, pengumpulan dan analisis data. Anda dihadapkan dalam tugas mengintegrasikan katagori-katagori tersebut untuk membentuk teori dasar. Pengintegrasian material merupakan sebuah tugas yang sulit. Di mana implikasinya adalah suatu proses kompleks tetapi tentu saja dapat dilakukan. Ada beberapa langkah untuk melakukan semua ini. Langkah pertama adalah menguraikan alur cerita yang kedua menghubungkan katagori-katagori tambahan disekitar katagori inti dengan menggunakan paradigma. Langkah ketiga, menghubungkan katagori-katagori pada level demensioanl. Langkah keempat, menyertakan validasi hubungan-hubunga ini dengan data. Langkah terakhir measukan katagori yang memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Pengodean selektif adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *Grounded Theory*. Kategori inti yaitu kategori yang dikembangkan dan mencoba variasi terbanyak dari pola perilaku. Beberapa langkah yang digunakan dalam

pengodean selektif:

- a. Melibatkan penjelasan alur cerita (*story line*).
- b. Menghubungkan kategori-kategori tambahan di sekitar kategori inti dengan menggunakan paradigma.
- c. Melibatkan menghubungkan kategori-kategori pada level dimensional.
- d. Menyertakan validasi hubungan-hubungan ini dengan data.
- e. Memasukkan ke dalam kategori-kategori yang mungkin memerlukan pembersihan dan/atau pengembangan lebih lanjut.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengodean selektif :

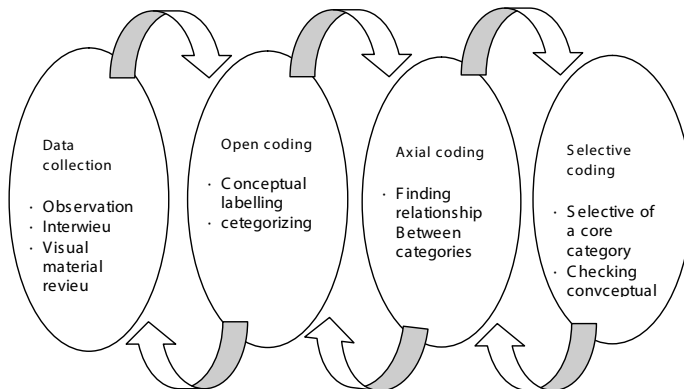
- a. Menguraikan alur cerita; untuk memperoleh integrasi adalah penting pertama merumuskan dan mengikat diri pada sebuah alur cerita. Hal ini merupakan konseptualisasi tentang sebuah cerita deskriptif mengenai fenomena sentral dari studi.
- b. Mengidentifikasi cerita; satu cara untuk mulai pengintegrasian adalah duduk pada pengolah kata atau dengan pensil dan kertas, dan menulis dalam beberapa kalimat esensi dari cerita.
- c. Bergerak dari deskripsi ke konseptualisasi alur cerita; adalah bermanfaat dan mungkin perlu untuk menggunakan deksripsi cerita untuk menuangkan pemikiran peneliti di atas kertas.
- d. Membuat pilihan antara dua atau lebih fenomena yang menonjol; cara untuk menangani masalah ini adalah memilih satu fenomena, menghubungkannya dengan kategori yang lain sebagai suatu kategori

- subsider, kemudian menulisnya sebagai suatu teori tunggal.
- e. Mendefinisikan alur cerita; ketika peneliti tidak mampu mendefinisikan alur cerita maka dapat memperoleh konsultasi dari peneliti lain (senior), guru/dosen, atau kolega yang lebih berpengalaman; seseorang dapat mendengar dan membantu memecahkannya.
 - f. Menentukan properti dan dimensi dari yang inti; sama seperti kategori-kategori yang lain, kategori inti harus dikembangkan dalam istilah propertinya. Jika peneliti membicarakan properti cerita, sebagai tambahan untuk memperlihatkan kategori inti tersebut, cerita akan juga mengindikasikan propertinya.
 - g. Menghubungkan kategori lain dengan kategori inti; hubungan kategori lain dengan kategori ini dilakukan dengan cara paradigm kondisi, konteks, strategi, konsekuensi.
 - h. Kembali ke cerita; dilakukan ketika kategori-kategori disusun kembali dalam istilah hubungan paradigmatisnya kemudian secara memadai disempurnakan menjadi alur cerita.
 - i. Kesulitan dalam pengurutan kategori; terjadi ketika dalam mengintegrasikan dan mengimplikasikan bahwa terjadi sesuatu yang salah atau hilang dalam logika cerita peneliti.
 - j. Validasi hubungan; peneliti dapat menulis sebuah pernyataan hipotesis mengenai hubungan antara kategori-kategori.
 - k. Ketidakterungkapan pola-pola; selama pengodean berporos, peneliti mulai mencatat pola-pola

tertentu (hubungan yang berulang antara properti dan dimensi dari kategori-kategori).

- l. Sistematisasi dan penguatan koneksi; menggunakan suatu kombinasi berpikir deduktif dan induktif, dimana peneliti secara konstan bergerak di antara mengajukan pertanyaan, menghasilkan hipotesis, dan membuat perbandingan.
- m. Cara-cara menemukan kombinasi; kombinasi dapat ditemukan secara sederhana yaitu dengan muncul selama analisis.
- n. Pengelompokan kategori; memiliki perbedaan yang telah diidentifikasi dalam konteks, peneliti dapat memulai secara sistematis untuk mengelompokkan kategori-kategori.
- o. Melandaskan teori (*grounding the theory*); pemvalidasian teori seseorang melawan data melingkupi landasannya (Emzir, 2012; 140-141).

Gambar 6.2 : Pengkoden selektif



(4) Analisis Data Model Spradly (*etnografi*)

Analisis data Spradley (1980) adalah analisis data yang

dikembangkan oleh James P. Spradley untuk jenis penelitian etnografi. Dalam analisis data Spradley ini paling tidak harus memiliki 4 kriteria yang menjadi landasan konsep analisisnya. Teknik analisa data kualitatif model Spradley secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema. Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap sebagai berikut.

a. Analisis domain

Analisis domain (bidang) dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berpartisipatif/ wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Ada enam tahap analisis domain: (1) memilih salah satu hubungan semantik dari sembilan yang ada: termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut /nama; (2) menyiapkan lembar analisis domain, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok, (5) mengulangi usaha pencarian domain, (6) membuat daftar domain yang ditemukan.

b. Analisis taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

Tujuh langkah analisis taksonomi yaitu: (1) memilih

satu domain untuk dianalisis untuk dianalisis, (2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama digunakan untuk domain itu, (3) mencari tambahan istilah bagian, (4) mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif, (5) membentuk taksonomi sementara, (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan, dan (7) membangun taksonomi secara lengkap.

c. Analisis komponen

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan. Delapan langkah analisis komponen: (1) memilih domain yang akan dianalisis, (2) mengidentifikasi seluruh kontras (perbedaan) yang telah ditemukan, (3) menyiapkan lembar paradigma, (4) mengidentifikasikan dimensi kontras yang memiliki dua nilai, (5) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu, (6) menyiapkan pertanyaan kontras (berlawanan) untuk ciri yang tidak ada, (7) mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, (8) menyiapkan paradigma (pola pikir) lengkap.

d. Analisis tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Dalam penelitian ini untuk menemukan tema

universal dipilih satu dari enam topik: (1) konflik sosial, (2) kontradiksi budaya, (3) teknik kontrol sosial, (4) hubungan sosial pribadi, (5) memperoleh dan menjaga status dan (6) memecahkan masalah.

Di samping itu James P. Spradley dalam bukunya *Participant Observation* menuliskan tentang urutan kegiatan dalam *Developmental Research Sequence* (DRS), yang menunjukkan dimana masing-masing analisis itu berada dalam urutan pengembangan penelitian : yaitu

1. Menentukan Situasi Sosial
2. Melakukan Observasi Partisipasi
3. Membuat Catatan Lapangan

Semua catatan lapangan dibuat dengan menggunakan prinsip pencatatan sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1980: 65-68), yaitu: 1) prinsip identifikasi bahasa, yaitu mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan, 2) prinsip verbatim, yaitu mencatat ucapan atau perkataan sebagaimana yang dikatakan oleh pelakunya, 3) prinsip konkrit, yaitu menggunakan bahasa yang konkrit, yaitu bukan hanya memberikan nama pada suatu tindakan.

4. Melakukan Observasi Deskriptif

Dalam observasi deskriptif ada dua kegiatan yang dilakukan yaitu: 1) *Grand Tour*, observasi yang dilakukan sebelum penelitian, mengamati gambaran pokok dari situasi sosial yang telah ditentukan misalnya tempat, proses kejadian, orang kelompok dan lain sebagainya, 2) *Mini tour* observasi yang dilakukan dalam waktu penelitian. Hasil observasi deskriptif ini ditulis dalam catatan lapangan yang

memuat tentang apa yang diamati, dilihat, didengar, dan dipikirkan peneliti.

5. Melakukan Analisis Kawasan

Analisis kawasan merupakan suatu cara berfikir yang sistematis memberikan atau menguji sesuatu untuk menentukan hubungan antar bagian, serta hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan seperti, bagaimana hubungan majikan dan buruh dalam pengelolaan penangkapan ikan. Menurut Spradley (1980) analisis kawasan ini merupakan jenis alat berfikir. Dalam penelitian ini analisis kawasan mengidentifikasi beberapa kawasan, di antaranya: 1) jenis aktor yang terlibat dalam pengelolaan penangkapan ikan, 2) jenis objek fisik yang tercakup dalam pengelolaan penangkapan ikan, 3) jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam pengelolaan penangkapan ikan, 4) jenis-jenis alat yang digunakan dalam pengelolaan penangkapan ikan, 5) jenis-jenis periode waktu yang digunakan untuk menangkap ikan di laut.

6. Melakukan Observasi Terfokus

Pada tahap observasi dilakukan secara lebih terfokus kepada rincian-rincian dari suatu kawasan. Oleh sebab itu, observasi terfokus atas dasar-dasar kawasan-kawasan yang telah diidentifikasi dalam usaha mencari situasi budaya dan situasi

7. Melakukan Analisis Taksonomi

Adapun analisis taksonomi ini ditujukan untuk mencari struktur internal antara komponen dari masing-masing kawasan dengan berpedoman kepada langkah-langkah seperti yang diajukan Spradley (1997). Diantaranya jenis-jenis aktor yang

terlibat dalam pengelolaan penangkapan ikan yang meliputi: majikan, buruh dan masyarakat setempat yang terlibat aktif dalam pengelolaan penangkapan ikan.

8. Melakukan Observasi Terseleksi

Hubungan dari bagian-bagian pada tiap kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus perlu diamati lebih rinci melalui observasi terseleksi. Observasi terseleksi dimaksudkan untuk menemukan makna budaya dari situasi sosial yang diteliti, seperti yang dikatakan Spradley (1997: 125) “makna dari masing-masing wilayah kebudayaan muncul dari perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan di antara istilah tersebut”. Pemahaman ini menuntut pelaksanaan observasi terseleksi, melalui pertanyaan-pertanyaan kontras (*contrast questions*). Ada dua macam pertanyaan kontras, yaitu: pertanyaan kontras berpasangan ganda dua, dan pertanyaan kontras berpasangan ganda tiga. Pertanyaan-pertanyaan kontras tersebut diajukan kepada kawasan-kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus dan tahap analisis taksonomi.

9. Melakukan Analisis Komponensial

Analisis komponenial dilakukan untuk menentukan komponen-komponen yang mengandung arti sistematis, yang berhubungan dengan kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi, diajukan sejumlah pertanyaan kontras. Dimensi kontras dari suatu kategori budaya dapat ditelusuri dengan memasukkan atribut-atribut yang ditemukan kedalam lembar

analisis, sambil melakukan pengujian ke absahan data melalui observasi dan wawancara.

Langkah-langkah yang di tempuh saat melakukan analisis komponensial sebagaimana yang dijelaskan oleh Spradley (1997) ialah : 1) menetapkan kawasan-kawasan yang dianalisis seperti jenis-jenis aktor yang terlibat yang terlibat dalam pengelolaan penangkapan ikan, 2) menginventarisasi seluruh kontras yang ditemukan, yakni mengidentifikasi dimensi kontras yang bernilai dan berkategori, misalnya: dalam hal apa saja majikan dan buruh berhubungan dalam menanggulangi kemiskinan, 3) mengkombinasikan yang mempunyai nilai jamak (*multiple values*) seperti: bagaimana hubungan majikan dan buruh dengan pengelolaan penangkapan ikan.

10. Menemukan Tema-Tema Budaya

Analisis tema merupakan suatu analisis yang dilakukan dan upaya untuk memperoleh pandangan atau kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di kelurahan Pasar Rebo Kuripan Kecamatan Kuripan Lombok Barat. Analisis ini dilakukan atas dasar analisis komponen yang telah dilakukan guna mencari kesamaan-kesamaan

11. Mendata Temuan-Temuan Budaya

Pada tahap ini dipersiapkan untuk pembuatan laporan akhir/ penulisan etnografi. Mendata temuan-temuan budaya bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi jenis-jenis informasi yang telah ditemukan selama penelitian. 2) mengidentifikasi kekurangan dari informasi yang telah dikemukakan 3) mulai mengatur data-data yang dimiliki untuk

persiapan penulisan etnografi.

12. Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian selama observasi dan wawancara di lapangan ditulis dalam bentuk tulisan etnografis dan dilakukan secara bertahap. Pertama bersamaan dengan pengambilan data di lapangan, dibuat catatan lapangan yang kemudian dilakukan analisis data seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kedua setelah ditemukan gambaran tentang permasalahan peneliti, disusunlah outline yang dikonfirmasi dengan pembimbing, *tiga* membuat kerangka pokok tentang isi (materi) yang akan disajikan dalam laporan berdasarkan kawasan-kawasan yang telah dianalisis, 4) menetapkan judul dan sub judul, 5) menyelesaikan laporan akhir, yakni pengetikan seluruh laporan dan koreksi dari dosen pembimbing (Emzir, 2012; 140-141).

(5) Analisis Data Model *Philipp Mayring*

Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah danditidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Melakukan wawancara terbuka dan menerimalebih dari halaman transkrip yang harus dianalisis dalam suatu cara yang berorientasi kualitatif. Objek dari analisis kualitatif dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam transkrip wawancara, wacana, protokol observasi, videotape, dan dokumen. Analisis isi tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan. Sebagaimana penjelasan Becker dan Lissmann membedakan level isi- tema dan ide pokok dari teks sebagai isi utama-informasi konteks sebagai isi yangtersembunyi.

Definisi dari analisis isi adalah “suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur. Penggunaan analisis isi harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati. Peneliti merumuskan lebih dulu dengan tepat apa yang akan diteliti. Serta semua tindakan yang dilakukan didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah selanjutnya adalah memilih unit analisis yang dikaji, memilih obyek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Apabila obyek penelitian berhubungan dengan hal-hal pada umumnya yang ada dalam analisis isi (data-data verbal), maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Pendekatan analisis dengan model seperti ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya.

Dari data yang telah dirumuskan tersebut maka akan dianalisis secara tepat dan benar sehingga menghasilkan penelitian yang tepat dan benar pula. Analisis data yang dikembangkan oleh Mayring pada dasarnya lebih menekankan pada analisis isi. Maka dalam prosedur analisis isi kualitatif, pengembangannya terdapat dua pendekatan yang sentral diantaranya adalah: pengembangan kategori induktif dan aplikasi kategori deduktif. Pada penelitian ini menggunakan analisis isi pengembangan kategori induktif. Pengembangan kategori induktif dalam kerangka kerja pendekatan kualitatif, pertanyaan tentang bagaimana kategori-kategori itu didefinisikan, bagaimana kategori-kategori itu dikembangkan.

Hal tersebut akan menjadi perhatian, untuk mengembangkan aspek-aspek interpretasi, kategori-kategori, sedekat mungkin dengan materi, untuk merumuskannya dalam istilah-istilah dari materi tersebut. Ide pokok dalam prosedur analisis isi pengembangan kategori induktif adalah

untuk merumuskan suatu kriteria dan definisi, mulai dari latar teoritis dan pertanyaan penelitian, menentukan materi tekstual yang diperhitungkan. Materi dikerjakan melalui kategori-kategori yang bersifat sementara dan tahap demi tahap. Di dalam suatu lingkaran umpan balik kategori-kategori direvisi, setelah itu direduksi menjadi kategori-kategori pokok dan di cek sehubungan dengan rehabilitasinya. (Burhan Bungin, 2001; 175-177).

(6) Analisis Data Kualitatif dengan Komputer

Analisis data dengan komputer umumnya menggunakan model NUD*IST. QRS NUD*IST (*Non Numerical Unstructures Data Indexing Searching and Teori Building*) adalah sistem software yang fungsional yang berfungsi jamak untuk mengembangkan, menunjang, dan manajemen proyek analisis data kualitatif. Peneliti yang menggunakan NUD*IST dapat mengelola dan mencari dokumen-dokumen (dalam computer atau bukan), menjelajah (*browsing*) dan mengkode dan mencari teks. QRS NUD*IST digunakan untuk keperluan berbagai pekerjaan dari kontruksi dan pengetesan teori yang rumit sampai kepada analisis materi teks yang kecil samapai yang luas dalam ikhtisar kelompok fokus atau jawaban terhadap pertanyaan terbuka pada survey. Proyek NUD*IST memiliki dua bagian yaitu, sistem dokumen dan sistem indeks. Sistem dokumen menangani setiap jenis Non-Numerical Unstructures data, dan sistem indeks menyimpan gagasan dan mengindeks atau mengkodonya : hal itu dikaitkan melalui alat untuk Searching and Theorising.

Perkembanganteknologijugaberperandalampengolahan analisis data kualitatif. Salah satu aplikasi atau perangkat lunak komputer yang dapat membantu peneliti dalam melakukan olah data kualitatif yaitu CAQDAS (computer assisted qualitative data analysis). Salah satunya diimplementasikan

dalam artikel yang berjudul *Computer Analysis of Qualitative: Data In Literature and Research Performed By Polish Sociologists* yang dilakukan oleh Jakub Eiedbalski Isabela. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan lingkungan peneliti kualitatif di Polandia untuk mempertimbangkan penggunaan bantuan komputer dalam melakukan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan software CAQDAS semakin sering terlihat. Hasil pengolahan dari software ini adalah meningkatnya kesadaran metodologi yang tercermin dalam akurasi yang lebih tinggi dan presisi. (Emzir, 2012; 295).



Bab Tujuh

UJI KEABSAHAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. Alasan dan Acuan Uji Keabsahan Data

Salah satu pertanyaan dari pihak non-kualitatif atau dari peneliti umum ialah :” Apakah penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah?”. Pokok persoalan yang menjadi latar belakang pertanyaan ini, selain persoalan *generalisasi*, juga menyangkut derajat kepercayaan yang tidak mantap dari pihak penyanggah, juga karena penelitian kualitatif dianggap memiliki dua kelemahan utama :

- 1) Peneliti tidak dapat 100% independen dan netral dari *research setting*.
- 2) Penelitian kualitatif sangat tidak terstruktur (*messy*) dan sangat interpretative.

Kriteria untuk penelitian kualitatif tidak dapat digunakan untuk memutuskan perspektif penelitian kuantitatif. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*), disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Membuat dan meletakkan sub bab kriteria uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting dan strategis, untuk menjawab keraguan pihak

non kualitatif terhadap tingkat keilmiahannya dari hasil penelitian kualitatif yang dianggap sangat subyektif.

Dilihat dari sisi penelitian kuantitatif dengan paradigma alamiahnya yang berbeda dengan paradigma nonkualitatif (kuantitatif) jelas tidak dapat menggunakan kriteria validitas dan reliabilitas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lincoln & Guba (1981:294) yang menyatakan bahwa dasar kepercayaan dari kedua sudut pandang penelitian berbeda. Dengan perkataan sehari-hari dapatlah dinyatakan bahwa kita tidak dapat mengukur baju dengan liter.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka paradigma alamiah menggunakan kriteria yang tentunya disesuaikan dengan tuntutan inkuirinya, sehingga pendefinisian kembali kriteria tersebut merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakkan. Pendefinisian kembali itu jelas mengarah pada teknik kontrol atau pengawasan terhadap keabsahan data yang perlu pula direformulasikan. Apa yang dikemukakan pada makalah ini banyak mengikuti hasil reformulasi yang dilakukan oleh Lincoln dan Guba (1981) dan Patton (1987).

B. Kreteria Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Credibility Data

Kredibilitas atau kepercayaan pada penelitian kualitatif pada dasarnya setara dengan validitas internal. Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti

sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*), untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya). Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan.

Derajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (*nilai*) kebenaran yang bersifat emic, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi dilapangan secara terus menerus (*persitent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*membercheck*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*). (Nurul Ulyatin, 2015; 278)

2. Transferability Data

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/ dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

Tranferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif

dapat dicapai dengan cara uraian rinci. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. (Nurul Ulyatin, 2015; 284)

3. Dependability Data

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan. Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, inteprestasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk diperlukan *dependent auditor*. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para pembimbing.

4. Confirmability Data

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengauditan konfirmabilitas (*confirmability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui peneliti dilapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah: apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam *audit trail*. (Nurul Ulyatin, 2015; 285)

Ini adalah perbedaan posisi keabsahan (*trustworthiness*) antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yaitu:

Table 7.1 : Padanan kredibilitas data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif

KONSTRUK	KUANTITATIF	KUALITATIF
'Nilai benar'	Validitas internal	Kredibilitas (kepercayaan)
Aplikabilitas	Validitas eksternal	Transferabilitas (keteralihan)
Konsistensi	Reliabilitas	Dependabilitas (kebergantungan)
Netralitas	Objektivitas	Konfirmabilitas (Kepastian)

C. Tehnik Uji Keabsahan Data

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar tersebut terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik tertentu :

Table 7.2 : ikhtisar kretaria dan tehnik uji keabsahan data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamatan 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan refrensial 6. Kajian kasus negative 7. Pengecekan anggotaa
Transferabilitas (Keteraihan)	8. Uraian rinci
Dependenbilitass (Kebergantungan)	9. Audit kebergantungan
Konfirmabilitas (Kepastian)	10. Audit kepastian

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan dengan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan

membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan smakin berkualitas.

3. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data. Dibawah ini contoh table sederhana dalam melakukan triangulasi sumber.

Tabel 7.3 : Contoh form triangulasi sumber

No	DATA TER-KUMPUL	TRIANGULASI SUMBER			KESIMPULAN
		GURU	PGWAI	KOMITE	
1	Gaya kepemimpinan kepala sekolah emosional, tertutup tapi tegas dan disiplin	√	√	X	Kurang demokratis

2	Dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah kinerja guru maupun pegawai menjadi rendah	√	√	x	Kurang produktif
---	--	---	---	---	------------------

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Dibawah ini contoh table sederhana dalam melakukan triangulasi teknik.

Tabel 7.4 : Contoh form triangulasi tehnik

No	DATA TER-KUMPUL	TRIANGULASI TEHNIK			SUMBER
		OBSRVSI	WWN-CR	DKMN	
1	Gaya kepemimpinan kepala sekolah emosional, tertutup tapi tegas dan disiplin	√	√	-	GURU
		√	√	√	PEGAWAI
		x	x	-	KOMITE

2	Dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah kinerja guru maupun pegawai menjadi rendah	√	√	√	GURU
		√	√	√	PEGAWAI
		x	x	-	KOMITE

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Dibawah ini contoh table sederhana dalam melakukan triangulasi waktu.

Tabel 7.5 : Contoh form triangulasi waktu

No	DATA TERKUMPUL	TRIANGULASI WAKTU			SUMBER
		PAGI	SORE	MLM	
1	Gaya kepemimpinan kepala sekolah emosional, tertutup tapi tegas dan disiplin	√	-	√	GURU
		√	√	-	PEGAWAI
		-	x	X	KOMITE
2	Dampak gaya kepemimpinan kepala sekolah kinerja guru maupun pegawai menjadi rendah	√	-	√	GURU
		√	√	-	PEGAWAI
		-	x	X	KOMITE

4. Pengecekan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil

sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini dimaksudkan untuk: Pertama, membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi tersebut, kemelencengan peneliti diungkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Kedua, diskusi dengan teman sejawat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga mereka bersama dapat me-review persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal ini dilakukan maka hasilnya adalah:

- a. menyediakan pandangan kritis
- b. mengetes hipotesis kerja (temuan teori substantif)
- c. membantu mengembangkan langkah berikutnya melayani sebagai pembanding

5. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

6. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan

perlu dilengkapi dengan fotofoto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

7. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

8. Uraian Rinci

Uraian rinci (*Thick Description*) merupakan teknik yang khas dalam penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif dalam membangun keteralihan (*transferability*) yang sangat berbeda dengan non kualitatif dengan validitas eksternalnya. Keteralihan dalam kualitatif sangat bergantung pada pengetahuan seorang peneliti (dalam konteks pengirim) dengan pembaca (konteks penerima). Karena itu peneliti dituntut untuk dapat melaporkan hasil penelitiannya secara rinci, teliti dan secermat mungkin agar mampu menggambarkan dengan baik dan benar konteks penelitian yang dilakukan.

9. Auditing

Auditing sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dipilah menjadi dua, yakni audit kepastian (*confirmability auditing*) dan audit kebergantungan (*dependability auditing*). Teknik auditing sesungguhnya adalah konsep di dunia bisnis, khususnya bidang fiskal yang digunakan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data, baik menyangkut proses, maupun hasil atau keluaran (Moleong, 2006)

Untuk menjalankan teknik auditing dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti perlu melakukan proses klasifikasi sebagaimana disarankan oleh Helpern (Dalam Lincoln Dan Guba, 1985) dalam buku Moleng (2006). Klasifikasi tersebut meliputi:

- a. Data mentah; perlunya memeriksa kembali bahan-bahan rekaman, catatan lapangan, dokumen, foto dan semacamnya.
- b. Data yang direduksi dan hasil analisis; perlunya memeriksa kembali catatan lapangan lengkap, ikhtisar catatan, catatan teori, konsep, hipotesis kerja, dan semacamnya.
- c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis; perlunya memeriksa ulang struktur kategori, tema, definisi, hubungan-hubungan, temuan, kesimpulan, kepustakaan dan semacamnya.
- d. Catatan tentang proses penyelenggaraan; termasuk metodologi, rasionalitas, dan semacamnya.
- e. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan; termasuk usulan penelitian dan reflektif, catatan reflektif; pribadi dan motivasi, harapan dan sebagainya.
- f. Informasi tentang pengembangan instrumen; termasuk formulir peninjauan, jadwal pendahuluan, format pengamat, harapan dan sebagainya.

Dengan demikian, proses auditing dalam pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan tahapan pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat diaudit, kesepakatan formal, dan penentuan keabsahan data. Teknik auditing juga dapat menjadi salah satu pilihan bagi peneliti dalam memastikan kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh, sehingga tahap

ketepercayaan data dan hasil penelitiannya didapatkan.

Dengan kata lain, semua teknik pemeriksaan keabsahan data semuanya memiliki kekuatannya masing-masing dan dapat dipilih bagi peneliti kualitatif. Hanya saja peneliti perlu menyesuaikan pilihan teknik dengan karakteristik data dan bentuk penilaian yang dilakukan. Lazimnya dalam satu penelitian, kita dapat menggunakan 2 sampai 5 teknik pemeriksaan keabsahan data secara bersama-sama, bergantung pada kebutuhan penelitian (Ibrahim, 2015: 131)

Sedangkan Pertanyaannya adalah bagaimana meningkatkan kredibilitas data case study? Creswell dan Miller (2000) menawarkan 9 prosedur untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif : *triangulation, disconfirming evidence, research reflexivity, member checking, prolonged engagement in the field, collaboration, the audit trail, thick and rich description dan peer debriefing.*

(1) *Triangulation*

Triangulation artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Artinya, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten. Oleh karena itu, untuk memahami dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode (interview, observasi dan analisis dokumen). Di samping itu, peneliti dalam melakukan interview dari bawahan sampai atasan dan menginterpretasikan temuan dengan pihak lain.

(2) *Disconfirming Evidence*

Prosedur ini dilakukan dengan cara mencari tema dan kategori yang konsisten dan menerapkan proses tertentu untuk membuktikan ketidakbenaran (disconfirm) temuan tersebut. Langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi tema riset, dan jika sudah teridentifikasi, cari bukti negative.

(3) *Research Reflexivity*

Dalam *research reflexivity*, peneliti menjelaskan aspek ontology, epistemology, dan asumsi tipe manusia yang digunakan dalam penelitian. Cara ini dilakukan untuk menunjukkan kepada pembaca mengapa teori tertentu dan metode penelitian tertentu diadopsi. Aspek ini perlu diungkapkan, karena persepsi peneliti dibentuk oleh sistem nilai dan keyakinan

(4) *Member Checking*

Member checking dilakukan dengan cara kembali ke research setting untuk memverifikasi kredibilitas informasi. Langkah yang dilakukan adalah prosedur ini adalah: a) Setiap temuan harus didiskusikan dan dicek validitasnya dengan orang dalam organisasi yang mengetahui fenomena yang diteliti Apakah data/temuan tersebut benar dan diinterpretasikan sama baik oleh peneliti maupun orang lain

(5) *Prolonged Engagement In The Field*

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti dapat mengalokasikan waktu yang cukup lama di setting penelitian (biasanya lebih dari 3 bulan, tergantung tujuan penelitian). Langkah ini dapat mengurangi kemungkinan munculnya:

a. *Observer-caused effect* (kondisi yang muncul dilapangan karena keberadaan

observer).

- b. *Observer bias (misinterpretation* karena keterbatasan data dan pengetahuan).
- c. Kesulitan dalam memperoleh akses atas data yang diperlukan.

(6) *Collaboration*

Atas dasar prosedur ini, peneliti dapat menunjuk seorang participant untuk diangkat sebagai co-researcher dalam proses penelitian. Partisipan tersebut berperang seperti “mata-mata” yang bertugas membantu mencari data, dan menginterpretasikan temuan. Agar credible, participant tersebut harus memiliki pengetahuan tentang fenomena yang diteliti dan memiliki akses terhadap sumber data.

(7) *The Audit Trail*

Audit trail dapat dilakukan dengan cara peneliti mengkonsultasikan hasil temuan penelitian dengan pihak eksternal untuk menilai kredibilitas metode pengumpulan data, temuan dan interpretasi yang dibuat. Pihak eksternal yang dipilih adalah orang yang memahami fenomena dan independent.

(8) *Thick and Rich Description*

Kredibilitas hasil penelitian kualitatif dapat dipertahankan dengan cara menggambarkan secara rinci dan jelas temuan penelitian. Oleh karena itu peneliti harus mampu menggambarkan dengan detail tentang research setting, participant, tema penelitian, proses pencarian data, proses interpretasi, dll.

(9) *Peer Debriefing*

Kredibilitas hasil penelitian dapat juga ditingkatkan dengan cara melakukan review atas data dan kegiatan penelitian berdasarkan pada familiarity peneliti atas fenomena yang diteliti. Perlu diingat bahwa kesembilan prosedur tersebut tidak harus diterapkan semuanya. Penelitian dapat memilih beberapa prosedur sesuai dengan kondisi di lapangan dan fokus penelitian.



Bab Delapan

MENEMUKAN MASALAH DAN SETTING PENELITIAN

A. Memahami Realitas Sosial Dalam Penelitian

Manusia dalam kehidupan memiliki keterbatasan kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu tanpa sadar manusia kemudian akan menjalin interaksi dengan manusia yang lain sehingga terbentuklah suatu kesatuan misalnya kekeluargaan, masyarakat dan sebagainya. Di dalam hubungan sosial ini kemudian akan terwujud berbagai macam fenomena sosial misalnya interaksi sosial, kebudayaan, norma sosial, status sosial, peran sosial dan perubahan sosial. Nah, semua hal yang terwujud dari hubungan sosial itu dinamakan sebagai *realitas sosial*.

Realitas sosial atau dalam Bahasa Inggris disebut "*social reality*" adalah kenyataan yang dikonstruksikan secara sosial. Dikonstruksikan secara sosial maksudnya adalah muncul dari pikiran manusia dan berkembang menjadi kenyataan melalui konsensus, interaksi, dan habituasi atau kebiasaan. Definisi tersebut diturunkan dari ide dua pakar sosiologi Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya "*The Social Construction of Reality*".

Realitas sosial, merupakan kehidupan manusia yang terbentuk dalam proses yang terus-menerus, yakni gejala sosial

sehari-hari, yang dalam pengertian sehari-hari dinamakan “pengalaman bermasyarakat”. Atau dengan kata lain, realitas sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui tindakan sosial seperti komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat organisasi-organisasi sosial. “Pengalaman bermasyarakat” inilah sebenarnya esensi masyarakat itu. Realitas sosial seperti ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (intersubjektivitas), merujuk pada struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam kelompok yang saling berinteraksi. Maka jika ingin mengetahui, mempelajari, menjelaskan dan memahami esensi masyarakat, didapat melalui mempelajari “pengalaman bermasyarakat” atau realitas sosial (Berger, 2013:xv).

Seringkali kita melihat suatu fenomena sosial, lalu dengan sekejap menyebut itu sebagai realitas. “Realitas memang kejam”, “realitasnya memang demikian”, “realitas di sekitar kita” dan sebagainya, merupakan ungkapan yang dapat diterjemahkan bahwa realitas adalah “kenyataan”, “yang real”, atau bahkan “kebenaran”. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan realitas sosial? Bagaimana para pakar mendefinisikannya? Barang kali kita semua sedang merab-raba definisi tentang realitas, apakah sama dengan fakta, atau merupakan sesuatu yang nyata?

Konotasi umum dari istilah “realitas” dalam kehidupan sehari-hari adalah “kenyataan” atau “yang nyata”. Para pakar juga sering menggunakan istilah “realitas” dan “kenyataan” secara bergantian dengan maksud yang sama.

Dalam sosiologi, apa yang dimaksud sebagai realitas sosial adalah sesuatu yang dianggap nyata dalam kehidupan sosial, dan merupakan hasil konstruksi sosial. Pada paragraf pertama, kita sudah membaca bahwa konstruksi sosial melibatkan konsensus, interaksi, dan habituasi. Berger dan Luckmann

melihat ketiga proses ini penting untuk membentuk sesuatu menjadi "nyata", "real", "fakta", dimata masyarakat.

Berger dan Luckmann menyebut tiga tahap bagaimana kenyataan dikonstruksikan secara sosial: eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi. Simplifikasi penjelasannya sebagai berikut:

Eksternalisasi merupakan proses ide-ide yang muncul dari alam pikiran manusia menjadi sesuatu yang eksis di luar diri individu. Dengan kata lain, eksistensi ide tersebut sudah berada dalam struktur sosial.

Objektifikasi merupakan proses ide-ide tersebut menjadi objek dan mulai dipersepsikan sebagai kenyataan. Objektifikasi melibatkan konsensus, interaksi, dan habituasi. Ide-ide tersebut disepakati, berlangsung melalui proses interaksi sosial, dan dilakukan secara berulang-ulang. Proses objektifikasi bisa berlangsung sangat lama, lintas generasi, sehingga mungkin saja generasi yang baru menerima sesuatu sebagai sebuah kenyataan, namun generasi awal tidak melihatnya demikian.

Internalisasi merupakan proses di mana kenyataan objektif atau sesuatu yang sudah mengalami objektifikasi, diserap masuk ke dalam diri manusia sebagai sebuah pengetahuan. Pada tahap ini, individu atau aktor melihat realitas sebagai kenyataan objektif, padahal sejatinya terbentuk dari ide-ide yang subjektif.

Setelah memahami tiga tahapan bagaimana kenyataan dikonstruksikan secara sosial, kita bisa melihat realitas sosial sebenarnya tidak murni objektif, melainkan melibatkan unsur-unsur subjektif seperti ide, persepsi, dan opini.

W. I. Thomas memiliki pendapat yang bisa membantu kita mudah memahami tentang realitas, sebagai berikut: "Jika manusia mendefinsikan situasi sebagai kenyataan, situasi itu

nyata pada konsekuensinya”. Realitas atau kenyataan sosial menurut W. I. Thomas adalah konsekuensi dari definisi kita terhadap situasi. Bukan definisi situasi itu sendiri. Artinya apa yang kita anggap nyata adalah produk dari persepsi dan hasil interpretasi kita terhadap apa yang nyata.

Memahami pengertian realitas sosial dari deskripsi yang dikemukakan para ahli di atas barang kali cukup sulit karena terdengar terlalu filosofis. Saya akan sebutkan beberapa contoh realitas sosial dan menjelaskannya berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan di atas. Contoh realitas sosial yaitu keluarga, masyarakat, sekolah, Negara dan lain sebagainya.

1. Keluarga

Keluarga adalah realitas sosial. Lihatlah bagaimana keluarga kamu eksis. Sebelumnya, tentu saja tidak ada. Dalam keluarga, ada norma dan nilai yang disepakati bersama. Misal, keluargamu menyepakati bahwa rajin pergi sekolah dan giat membantu orang tua adalah sesuatu yang sangat terpuji, menghormati yang lebih tua, mengutamakan sospan santun dan sebagainya. Ketika kamu lahir, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Kamu menerima keluargamu yang sangat kuat memegang nilai dan norma norma positif sebagai sebuah kenyataan. Padahal keluargamu beserta nilai-nilai yang eksis itu adalah produk kesepakatan, interaksi dan habituasi, dimulai sebelum kamu lahir dan barang kali masih berlangsung ketika kamu hadir.

2. Masyarakat

Individu senantiasa hidup dengan individu lain dan melakukan interaksi. Kita menyebutnya sebagai masyarakat. Misal, setiap pagi seorang ibu pergi ke sawah untuk bertani, di jalan ia bertemu tetangganya mau ke pasar. Ketika berpapasan ia saling sapa. Petani itu membawa cangkul, pakai sandal

japit dan selendang. Orang yang mau ke pasar bawa tas belanjaan, pakai sandal dan bawa duit. Tindakan saling sapa ketika bertemu di jalan, dan sesuatu yang dipakainya adalah kenyataan. Tidak ada yang aneh ketika orang yang saling kenal menyapa ketika berpapasan di jalan. Tidak ada yang aneh pula ketika orang mau ke pasar bawa tas belanjaan.

Begitulah cuplikan kecil tentang apa yang terjadi di masyarakat. Cuplikan itu membuat kita menerima begitu saja realitas sebuah kehidupan di masyarakat. Padahal, masyarakat dan segala aktivitasnya itu tidak hadir begitu saja. Tindakan saling sapa juga tidak hadir begitu saja, melainkan ditentukan oleh definisi mereka terhadap situasi.

3. Sekolah

Sekolah tempat murid belajar tidak eksis begitu saja. Sebelumnya tidak ada gedung sekolah dan tidak ada kesepakatan tentang gedung yang digunakan untuk sekolah. Sekolah itu ada karena pihak-pihak terkait membuat konsensus bahwa bangunan itu, aktivitas di dalamnya, serta sistem manajemennya disebut sebagai sekolah. Jika sekolah kamu sudah ada sebelum kamu jadi murid, maka sekolah itu adalah produk kesepakatan orang-orang sebelum kamu. Sekolah merupakan institusi sosial di bidang pendidikan. Dengan demikian, kita bisa melihat insitusi sosial sebagai realitas sosial. Tentunya, realitas tersebut dikonstruksikan secara sosial.

4. Negara

Kita menerima begitu saja keberadaan negara Indonesia, padahal sebelumnya tidak ada. Negara adalah hasil kesepakatan politik yang diperoleh setelah syarat-syarat terbentuknya negara terpenuhi. Artinya, negara adalah hasil konsensus. Terjadi interaksi antar aktor, misalnya, kunjungan bilateral, atau kamu travelling ke negara lain dan mengatakan bahwa kamu berasal

dari Indonesia. Proses interaksi tersebut berlangsung berulang-ulang hingga kita menganggap bahwa negara Indonesia eksis sebagai kenyataan. Indonesia sebagai sebuah negara adalah realitas yang dikonstruksikan secara sosial.

Tentu saja tak terhitung contoh lain di luar sana yang belum disebutkan. Apa yang perlu diketahui adalah bahwa konsensus, interaksi dan habituasi merupakan proses penting yang membentuk realitas. Sebagai contoh, sekolah kamu bisa disebut sebagai sekolah (tempat belajar-mengajar, dan lain-lain) karena ada murid, guru, pejabat publik, masyarakat umum dan sebagainya sepakat bahwa itu adalah sebuah sekolah. Apabila tercipta konsensus, misalnya, semua orang sepakat bahwa sekolah kamu mulai sekarang khusus digunakan untuk doktrin ideology tertentu, anak-anak dilatih untuk melawan sesuatu yang berbeda dengannya dan semua mata pelajaran diganti dengan latihan perang dan jihad. Lulusan sekolah itu akan dikirim ke tempat-tempat tertentu untuk melakukan terror dan meledakkan bom bunuh diri. Maka orang tua tidak akan lagi memasukkan muridnya ke situ karena tidak ada lagi konsensus tentang sekolah seperti semula. Karena sudah berubah menjadi lembaga indoktrinasi radikalisme.

Memahami konsep dasar tentang realitas sosial dengan segala bentuk dan ragamnya, maka seorang peneliti pemula khususnya tidak akan kesulitan menemukan masalah penelitian. Hamparan realitas sosial dimasyarakat adalah fakta fakta yang dapat mengantarkan peneliti menemukan masalah penelitian. Dalam kehidupan, manusia sering kali dihadapkan oleh masalah. Berbagai macam masalah hadir tanpa diundang kedalam kehidupan kita. Masalah sering kali dikaitkan dengan kesialan dan juga bencana. Padahal, jika dikaji lebih mendalam lagi mengenai hakekat dasar dari masalah, masalah sebenarnya tidak melulu menghasilkan dampak negatif. Terkadang

masalah hadir sebagai bentuk peluang untuk memperbaiki berbagai kelemahan yang ada dalam diri sendiri.

Masalah adalah terjadinya gab antara harapan dan kenyataan atau disebut ada gab antara *das sein* dan *das sollen*. *Das sein* berarti keadaan yang sebenarnya pada waktu sekarang, sedangkan *das sollen* berarti apa yang dicita-citakan; apa yang harus ada nanti, atau untuk singkatnya arti dari keduanya adalah yang ada dan yang seharusnya. Keduanya diambil dari bahasa Jerman.

Das Sollen adalah segala sesuatu yang mengharuskan kita untuk berpikir dan bersikap. Contoh : dunia norma, dan dunia kaidah. Dapat diartikan bahwa *das sollen* merupakan kaidah dan norma serta kenyataan normatif seperti apa yang seharusnya dilakukan.

Das Sein adalah segala sesuatu yang merupakan implementasi dari segala hal yang kejadiannya diatur oleh *das sollen*. Dapat dipahami bahwa *das sein* merupakan peristiwa konkrit yang terjadi.

Das sein adalah sebuah realita yang telah terjadi sedangkan *das sollen* adalah apa yang sebaiknya dilakukan yaitu sebuah impian dalam dunia utopia yang menjadi keinginan dan harapan setiap manusia sedangkan *das sollen* merupakan realita yang menimpa manusia itu sendiri. Hal inilah yang disebut dengan sebuah harapan dan kenyataan.

B. Teknik Menemukan dan Merumuskan Masalah Penelitian

Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Setiap penelitian baik penelitian

kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah.

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dalam penelitian kualitatif masalah yang akan di pecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara. Tentatif dan akan berkembang atau berubah setelah peneliti berada di lapangan.

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Pada dasarnya penentuan masalah menurut Lincoln & Guba (1985 : 226) bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seorang peneliti. Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban (Guba, 1978 : 44; Lincoln dan Guba, 1985 : 218 ; dan GubaLincoln, 1981 : 88). Atau masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Tujuan suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan masalah. Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan yang ada dalam masalah tersebut. Jadi, proses tersebut berupa proses dialektik yang berperan sebagai proposisi terikat dan antithesis yang membentuk masalah berdasarkan usaha sintesis tertentu.

1. Sumber dan Cara Menemukan Masalah Penelitian

Bagaimana cara menemukan dan merumuskan masalah penelitian bagi orang yang belum berpengalaman bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu perlu kiat-kiat tertentu

dalam mencari, menemukan, dan merumuskan masalah. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:25), sumber masalah dapat diperoleh dari berbagai macam arah: dari kehidupan sehari-hari, dari membaca buku, dapat diberi dari orang lain. Akan tetapi menurutnya yang paling baik adalah datang dari dirinya sendiri sehingga ada dorongan kebutuhan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian akan berjalan dengan sebaik-baiknya.

Dalam kerangka pikir dalam dunia manajemen, Sugiyono (1994:35) menambahkan bahwa sumber masalah bisa diambil dari 1) adanya penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan; 2) penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan; 3) dari pengaduan; dan 4) dari kondisi yang muncul karena adanya kompetisi.

Masalah penelitian bisa juga diambil dari sumber lain yaitu: 1) bacaan terutama bacaan yang berisi laporan penelitian; 2) seminar, diskusi, dan lain-lain pertemuan ilmiah; 3) pernyataan pemegang otoritas; 4) pengamatan sepintas; 5) pengalaman pribadi; dan kadang kala 6) perasaan intuitif (Suryabrata,(1983:61)

Mengapa demikian ? Alasannya adalah karena bacaan terutama bacaan yang berisi laporan penelitian biasanya mencantumkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Seminar, diskusi, dan pertemuan ilmiah mudah dapat dijadikan sumber masalah penelitian karena umumnya pertemuan-pertemuan tersebut membantu peserta bisa melihat, menganalisis, dan menyimpulkan permasalahan secara profesional. Dengan demikian, mudah muncul persoalan-persoalan yang memerlukan penelitian-penelitian. Demikian pula pernyataan pemegang otoritas baik pemerintahan maupun bidang ilmu tertentu banyak memunculkan permasalahan yang memerlukan penelitian.

Pengamatan sepintas dapat menjadi sumber masalah penelitian. Masalah itu kadang-kadang muncul setelah seseorang melihat hal-hal tertentu di lapangan yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya menjadi suatu masalah penelitian walaupun sebelumnya dia tidak sengaja mencari masalah penelitian.

Pengalaman pribadi dapat dijadikan sumber masalah penelitian terutama penelitian yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial. Pengalaman ini dapat berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Selain itu perasaan intuitif pun bisa dijadikan masalah. Intuisi dapat muncul setelah seseorang bangun tidur atau istirahat. Hal ini akibat terjadinya pengendapan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti itu kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan atau masalah.

Meskipun masalah penelitian bisa diambil dari begitu banyak sumber, masalah tidak akan dapat diperoleh tanpa kepekaan peneliti dalam mengidentifikasi masalah. Suatu kondisi bisa saja bukan masalah bagi orang awam yang tidak terlalu peduli dengan kondisi itu, tetapi bagi peneliti yang punya kepekaan yang tinggi, kondisi itu bisa menjadi masalah yang bernilai strategis untuk diteliti. Dengan demikian, untuk memperoleh masalah yang berkualitas dalam penelitian, perlu dilatih kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap sumber-sumber masalah penelitian di atas. Kepekaan itu bisa di dapat jika ada upaya pendalaman dan pengkhususan (*immersion* dan *guided entry*) terhadap bidang masalah yang diteliti (Rakhmat,1984:23)

2. Kriteria dan Cara Merumuskan Masalah Penelitian

a. Kriteria Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang baik adalah penelitian yang

memenuhi lima ciri utama yaitu menarik minat peneliti, bisa dikerjakan (*feasibel*), jelas (*clear*), berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia (*significant*), dan tidak menimbulkan kerusakan bagi alam, lingkungan, dan manusia (*ethical*) (Fraenkel, 1993:24; Suharsimi, 1996:26; Suryabrata, 1983:63-64; Koentjaraningrat, 1990:15; dan Nawawi, 1993: 42 – 43).

Masalah penelitian harus menarik karena akan berdampak pada motivasi si peneliti. Masalah yang menarik akan merangsang peneliti melakukan penelitian sebaik mungkin, segala daya upaya akan ia lakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Masalah penelitian mesti feasible karena berkaitan dengan mungkin tidaknya penelitian itu dilakukan. Aspek efisiensi merupakan salah satu dasar kriteria ini. Suharsimi Arikunto memberikan pertimbangan mungkin tidaknya sebuah masalah diteliti dari sisi si peneliti dan dari sisi faktor pendukung sebagai berikut :

- (1) Peneliti mesti mempunyai kemampuan untuk meneliti masalah itu, artinya menguasai materi yang melatarbelakangi masalah dan menguasai metode untuk memecahkannya.
- (2) Peneliti mempunyai waktu yang cukup sehingga tidak melakukannya asal selesai.
- (3) Peneliti mempunyai tenaga untuk melaksanakannya.
- (4) Peneliti mempunyai dana yang mencukupi.

Dari sisi tersedianya faktor pendukung:

- (1) Tersedia dana sehingga pertanyaan penelitian dapat dijawab.
- (2) Ada izin dari yang berwenang.

Sebuah masalah penelitian juga mesti jelas (clear) karena masalah penelitian tidak hanya harus dipahami oleh si peneliti saja, tetapi juga oleh masyarakat banyak. Agar sebelum melaksanakan penelitian, seorang peneliti melakukan studi literatur yang juga biasa disebut kajian pustaka. Apabila dari studi literatur ternyata masalah yang akan diteliti sudah dilakukan orang lain dengan gamblang, maka sebaiknya dipertimbangkan lagi agar penelitiannya tidak sia-sia. Hal lain yang harus dilakukan adalah berusaha mendiskusikan masalah yang akan ditelitinya dengan teman sejawat atau berkonsultasi/meminta pendapat seseorang atau beberapa orang yang dianggap ahli di dalam bidang yang akan ditelitinya. Hal ini untuk menghindari pengulangan penelitian yang telah dilakukan peneliti lain. (1993: 42 – 43).

Dari sisi kejelasan masalah, pendefinisian inti masalah perlu dilakukan dari berbagai sisi, antara lain memperhatikan definisi dari kamus, kesepakatan umum, jika perlu disertai dengan contoh yang konkret. Penjelasan inti masalah dalam suatu penelitian yang baik umumnya diungkapkan dengan definisi oprasional.

Kriteria lain yang tidak kalah pentingnya adalah significant. Kriteria ini mengacu pada keharusan bahwa sebuah penelitian mesti berkontribusi terhadap pengetahuan penting bagi manusia. Penelitian idealnya menjawab pertanyaan yang memajukan pengetahuan dalam bidang yang diteliti, juga secara praktis penelitian itu meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Kriteria selanjutnya adalah etis (Ethical). Masalah penelitian mesti etis, pantas, layak dan beradab untuk diteliti. Intinya, penelitian itu tidak menyebabkan kerusakan bagi manusia, alam, dan sosial.

b. Cara Merumuskan Masalah

Rumusan masalah yang baik adalah rumusan masalah yang memenuhi kriteria-kriteria di atas, yaitu menarik, bisa dilaksanakan, jelas, bermanfaat, dan etis. Untuk keperluan praktis pelaksanaan penelitian, ada dua pola perumusan praktis masalah penelitian. Pola pertama merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian dan pola yang lain masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 1994:36).

Berikut ini contoh masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk *kalimat pertanyaan* :

1. Bagaimanakah sikap masyarakat Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat terhadap KB mandiri?
2. Adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai negeri dan pegawai swasta?
3. Adakah hubungan antara banyaknya semut di pohon dengan manisnya buah?
4. Seberapa besar pengaruh tata ruang kantor terhadap semangat kerja pegawai?

Jika dirumuskan dengan bentuk *kalimat pernyataan*, rumusan masalah di atas akan menjadi kalimat berikut :

1. Sikap masyarakat Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat terhadap KB mandiri.
2. Perbedaan produktivitas kerja antara pegawai negeri dengan pegawai swasta.
3. Hubungan antara banyaknya semut dengan manisnya buah.
4. Pengaruh tata ruang kantor terhadap semangat kerja pegawai.

c. Bentuk Rumusan Masalah

Berdasarkan *level of explanation*, suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan assosiatif :

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
3. Rumusan masalah assosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya.

Rumusan masalah assosiatif di bagi menjadi tiga yaitu :

- a) Hubungan simetris,
- b) Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat
- c) Hubungan *reciprocal* atau interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variable penelitian, sehingga rumusan masalah peneliti sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bersifat menyeluruh,

maka judul dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi social yang di teliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang di teliti (situasi sosial obyek yang di teliti).

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang di teliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi social secara luas dan mendalam, serta mengemukakan hipotesis dan teori.

Berikut ini di berikan contoh rumusan masalah dalam proposal penelitian kualitatif tentang suatu peristiwa :

1. Apakah peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial atau setting tertentu? (Rumusan masalah deskriptif)
2. Apakah makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pada setting itu? (rumusan masalah deskriptif)
3. Apakah peristiwa itu di organisir dalam pola-pola organisasi sosial tertentu (rumusan masalah asosiatif/hubungan yang akan menemukan pola organisasi dari suatu kejadian)
4. Apakah peristiwa itu dihubungkan dengan peristiwa lain dalam situasi sosial yang sama atau situasi sosial yang lain?(rumusan masalah asosiatif)
5. Apakah peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain?(rumusan masalah komperatif)
6. Apakah peristiwa itu merupakan peristiwa yang

baru, yang belum ada sebelumnya?

Contoh rumusan masalah dalam proposal penelitian kualitatif tentang kemiskinan :

1. Bagaimanakah gambaran rakyat miskin di situasi sosial atau setting tertentu? (rumusan masalah deskriptif)
 2. Apakah makna miskin bagi mereka yang berada dalam situasi dalam sosial tersebut? (rumusan masalah deskriptif)
 3. Bagaimana upaya masyarakat tersebut dalam mengatasi kebutuhan sehari-hari ?
 4. Bagaimanakah pola terbentuknya mereka menjadi miskin?(rumusan masalah asosiatif *reciprocal*)
 5. Apakah pola terbentuknya kemiskinan antara satu keluarga dengan yang lain berbeda? (masalah komperatif)
 6. Apakah pola baru yang menyebabkan rakyat menjadi miskin?
- d. Judul Penelitian Kualitatif

Judul dalam penelitian kualitatif pada umumnya di susun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian judul penelitiannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan konsp/variabel yang akan di teliti. Sedangkan judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan di teliti, teori yang di gunakan, instrument penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, karena masalah yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara , dan bersifat menyeluruh, maka judul dalam penelitian kualitatif yang di rumuskan dalam proposal juga masih bersifat sementara, dan

akan berkembang setelah memasuki lapangan. Judul laporan penelitian kualitatif yang baik justru berubah, atau mungkin diganti. Judul penelitian kualitatif yang tidak berubah, berarti peneliti belum mampu menjelajah secara mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti sehingga belum mampu mengembangkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti (situasi sosial = obyek yang diteliti).

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam. Berikut ini diberikan beberapa contoh judul penelitian kualitatif :

1. Model Perencanaan Efektif Tata Kelola Dana Desa
2. Iklim Kerja Kondusif dan Peningkatan Kinerja.
3. Kepemimpinan Berbasis Budaya.
4. Sistem Pengawasan Efektif dan Peningkatan Kedisiplinan
5. Makna Menjadi Pegawai Negri Sipil bagi Masyarakat
6. Makna Pembangunan Bagi Masyarakat Miskin
7. Korban Penggusuran dan Strategi Bertahan Hidup
8. Manajemen Keluarga Petani dalam Menyekolahkan Anak-anaknya
9. Makna Upacara-upacara Tradisional Bagi Masyarakat Tertentu
10. Pola Perkembangan Karir Bagi Orang-orang Sukses

11. Makna Gotongroyong Bagi Masyarakat Modern
 12. Korupsi dan Budaya Korup Masyarakat Kota Mataram
 13. Menelusuri Pola Supply and Demand Narkoba
 14. Makna Sakit Bagi Pasien
 15. Kesejahteraan Menurut Orang Miskin
- e. Peran Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Semua penelitian bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan harus sudah jelas, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi untuk menyusun instrument penelitian. Oleh karena itu apa yang akan dipakai. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal peneliti kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.

Dalam kaitannya dengan teori, kalau dalam penelitian kuantitatif itu bersifat menguji teori dimana hipotesis yang sudah dibangun diuji oleh data lapangan yang telah dikumpulkan, dianalisis berdasarkan standar statistika kemudian diinterpretasikan, sehingga hipotesis bisa diterima atau tidak. Sedangkan dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori, maksudnya dari data lapangan yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara simultan melalui proses interpretasi data, menghasilkan temuan temuan, dan temuan temuan tersebut disusun secara sistematis menjadi proposisi, dan proposisi itulah makna dari penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kuantitatif jumlah teori yang digunakan sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti, sedangkan dalam

penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki oleh penelitian kualitatif jauh lebih banyak sesuai dengan konsep-konsep yang dimunculkan karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Penelitian kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas, dan dapat menjadi instrument penelitian yang baik. Teori bagi penelitian kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melaksanakan teori yang dimiliki tersebut dan tidak harus digunakan sebagai panduan untuk wawancara, dan observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Dengan demikian data yang dihasilkan bersifat atau memiliki perspektif “*emic*” yaitu apa adanya, apa yang dikatakan, apa yang dirasakan, apa yang difikirkan dan apa yang dilakukan. Sedangkan data yang bersifat seharusnya, semestinya dan sepatutnya disebut data “*etic*”

Oleh karena itu peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi *humaninstrument* yang baik. Dalam hal ini Bongard Gall 1988 menyatakan bahwa *Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collected data is the investigator himself*. Peneliti kualitatif lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena data yang terkumpul bersifat subjektif dan instrument sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Untuk dapat menjadi instrument penelitian yang baik,

peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan teoritis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.

C. Teknik Membuat Setting Penelitian (Latar Belakang)

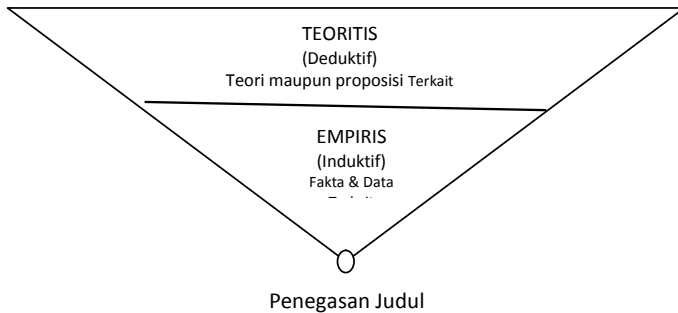
Latar belakang masalah adalah informasi yang tersusun sistematis berkenaan dengan fenomena dan masalah problematik yang menarik untuk diteliti. Masalah terjadi saat harapan ideal akan sesuatu hal tidak sama dengan realita yang terjadi. Tidak semua masalah adalah fenomena dan menarik. Masalah yang fenomenal adalah saat menjadi perhatian banyak orang dan dibicarakan di berbagai kalangan di masyarakat (Ade Suyitno, 2012; i).

Latar belakang dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah dalam penelitian ingin diteliti, pentingnya permasalahan dan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut baik dari sisi teoritis dan praktis. Latar belakang penelitian berisi : Alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta, data, referensi dan temuan penelitian sebelumnya.

Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat dilapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan dan bagaimana penelitian mengisi ketimpangan yang ada berkaitan dengan topik yang diteliti. Kompleksitas masalah jika masalah itu dibiarkan dan akan menimbulkan dampak

yang menyulitkan, menghambat, mengganggu bahkan mengancam. Pendekatan untuk mengatasi masalah dari sisi kebijakan dan teoritis. Penjelasan singkat tentang kedudukan atau posisi masalah yang diteliti dalam ruang lingkup bidang studi yang ditekuni peneliti.

Gambar 8.1 : Model piramida terbalik



Cara membuat latar belakang masalah dengan model piramid terbalik yang dibagi menjadi tiga bagian, awal, tengah dan akhir, dengan langkah sebagai berikut : Pada bagian awal latar belakang adalah ranah teoritis, gambaran umum tentang masalah yang akan di angkat. Gambaran umum tentang masalah mulai dari hal global sampai mengerucut fokus pada masalah inti, objek serta ruang lingkup yang akan di teliti, baik dalam bentuk khazanah ilmu pengetahuan, proposisi maupun teori.

Pada bagian tengah ungkapkan fakta, fenomena, data-data (ranah empiris). Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat dilapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan dan bagaimana penelitian mengisi ketimpangan yang ada berkaitan dengan topik yang diteliti, untuk memperkuat proposisi maupun teori diatas.

Sedangkan pada bagian akhir di isi dengan (ranah solutif) tawaran solusi (baik secara teoritis maupun praktis) dengan

melakukan rencana penelitian dan akhirnya memunculkan tema penelitian dan atau menegaskan pentingnya penelitian dengan judul yang sudah kita tetapkan.



Bab Sembilan

DESAIN PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sebuah desain penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada strategi keseluruhan yang Anda pilih untuk mengintegrasikan berbagai komponen penelitian dengan koheren dan logis untuk memastikan efektifitas pemecahan masalah penelitian. Desain penelitian adalah *blue-print* untuk pengumpulan dan analisis data. Penting untuk diperhatikan bahwa masalah penelitian menentukan jenis desain, kesalahan umum yang sering dibuat para peneliti adalah memulai penelitian terlalu dini, sebelum mereka memikirkan secara kritis tentang informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tanpa memperhatikan masalah desain tersebut terlebih dahulu, masalah penelitian secara keseluruhan tidak akan memadai dan kesimpulan yang ditarik menjadi lemah dan tidak meyakinkan.

Pemilihan desain penelitian melibatkan beberapa langkah (Crotty, 1998; Sarantakos, 1998; Denzin dan Lincoln, 1994). Denzin dan Lincoln (1994) menyarankan pemilihan desain penelitian yang meliputi lima langkah yang berurutan yang dimulai dari menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*)

dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif atau kuantitatif/verifikasional. Langkah ini diikuti dengan pemilihan paradigma teoretis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian. Langkah ketiga adalah menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi. Langkah keempat dan kelima melibatkan proses pemilihan metode pengumpulan data dan pemilihan metode analisis data.

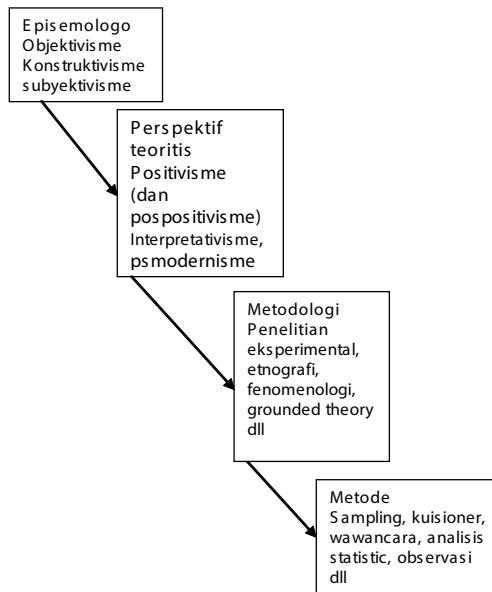
Sebagai perbandingan, Crotty (1998) menyarankan pemilihan metodologi penelitian melibatkan empat langkah yang berurutan dengan setiap langkah berhubungan dengan satu solusi dari empat pertanyaan yaitu :

1. Metode apa yang akan digunakan?
2. Argumentasi apa yang menentukan pilihan dan penggunaan metode?
3. Perspektif teoretis apa yang berada dibalik metode yang dipakai?
4. Epistemologi apa yang mendukung perspektif teoretis tersebut?

Dalam model yang disarankan Crotty, seorang peneliti dapat memulai mendesain penelitian dengan memilih epistemologi yang tepat. Menurut Crotty, pemilihan epistemologi dibutuhkan untuk menunjukkan pemilihan perspektif teoretis yang tepat (Crotty, 1998:3). Langkah ketiga dalam model Crotty melibatkan pemilihan metodologi. Yang keempat dan merupakan langkah terakhir adalah pemilihan metode-metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam model Crotty, ontologi tidak disebutkan. Crotty menjelaskan hal tersebut dengan berpendapat bahwa tidak mungkin untuk memisahkan ontologi dari epistemologi secara konseptual.

Crotty menyarankan bahwa dalam proses pemilihan desain penelitian “isu-isu ontologi dan epistemologi cenderung muncul bersamaan”, sebagai contoh, “untuk membahas konsep makna adalah juga untuk membahas konsep realita yang bermakna” (Crotty, 1998:10). Dari perspektif ini, Crotty berpendapat bahwa masih cukup mungkin untuk mengikuti pemilihan desain penelitian dengan mengikuti modelnya dan tidak mencantumkan ontologi (Crotty, 1998:12) ke dalam skema.

Gambar 9.1 Model Crotty Elemen-elemen yang berhubungan dalam desain penelitian



Selain itu, Sarantakos (1998) menyarankan alternatif untuk proses pemilihan desain penelitian dengan melibatkan tiga langkah. Model yang diajukan Sarantakos (1998), mengikuti model Crotty pada dua langkah terakhir yaitu pemilihan “metodologi” dan “metode”. Perbedaannya model Sarantakos dan Crotty adalah pada pemilihan epistemologi dan

perspektif teoretis. Sarantakos memandang tahap pemilihan bidang penelitian dan perspektif teoretis sebagai sesuatu yang berhubungan sehingga hal itu seharusnya dipandang sebagai satu langkah. Proses tersebut disebut dengan pemilihan “paradigma” yang tepat (Sarantakos, 1998:31).

Desain dan Pendekatan dalam Penelitian adalah rancangan, pedoman ataupun acuan penelitian yang akan dilaksanakan (Soemartono, 2003). Desain Penelitian ini harus memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Sifat desain penelitian mendekati komprehensif dari keseluruhan kerja penelitian, maka apabila peneliti telah siap dengan desain penelitian berarti separuh kerja penelitiannya telah selesai (Bungin, 2001).

Desain Penelitian Sosial dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model pendekatan yaitu : pendekatan kuantitatif, kualitatif dan mix method, (*walau lebih fokus pada pembahasan pendekatan kualitatif*) :

1. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan ini dikenalkan pertamakali oleh Descartes. Descartes memperkenalkan metode penelitian ini dengan istilah “Deduktif”. Pendekatan ini dikembangkan oleh Auguste Comte yang kemudian dikenal dengan istilah “Pendekatan *Positivistik*” (Sukidin, 2002). Pendekatan Kuantitatif merupakan pendekatan yang bermula dari studi tentang ilmu-ilmu alam (*natural science*) berupa kajian *pseudokuantitatif* yang mengharuskan semua kajian penelitian diukur dengan angka-angka kuantitatif secara ontologis dan harus diletakkan pada tatanan *realisme* dan *native realisme*.

Pendekatan *Positivisme* ini amat percaya bahwa kebenaran itu bersifat *universal*. Bagi metode *positivis-kuantitatif*, individu

adalah representasi dari beroperasinya struktur sosial yang eksistensinya berada di luar kesadaran individu. Perilaku individu dalam sebuah konteks sosial sepenuhnya dilihat sebagai hasil determinasi struktur atas individu (Sukidin, 2002). Individu adalah aktor yang berperilaku, bahkan berperasaan menurut *script* (naskah) yang terdapat dalam struktur. Apa yang dibayangkan sebagai struktur itu (yang di dalamnya memuat nilai, kepercayaan, ideologi, norma dan intuisi) menjadi penentu tentang bagaimana individu merespon sebuah peristiwa sosial.

Semangat utama *positivisme* ini adalah memetakan pola-pola dan maka kecenderungan umum tentang bagaimana struktur sosial yang ada itu menghasilkan disposisi dan perilaku individu atau kelompok yang berbeda (Sparingga, dalam Sukidin, 2002).

2. Pendekatan Kualitatif

Metode seharusnya dipilih berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Bukan dipilih pada tahap awal sebelum permasalahan penelitian ditetapkan. Metode tersebut harus dipakai karena permasalahan/fenomena tersebut harus membutuhkan pendekatan kualitatif. Bukan karena peneliti sekedar ingin menggunakan penelitian dengan metode kualitatif. Kualitatif terkait cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati-memahami, menggali, mengungkap fenomena tertentu dari responden penelitiannya. Sejak awal, peneliti harus mampu menentukan metode yang akan digunakan (metode idealnya bersifat tetap, teknik yang bersifat situasional atau fleksibel). Ibarat memancing: ukuran mata kail harus sudah dipilih dari awal terkait jenis/ukuran ikan apa yang mau dipancing

Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata/kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo ataupun dokumen resmi lainnya (Maleong, 1994). Sedangkan Menurut Milles and Huberman (1994) penelitian kualitatif dijelaskan :

Conducted through an intense and or prolonged contact with a “field” or life situation. These situation are typically “banal” or normal ones, reflective of the everyday life individuals, groups, societies and organizations.

Artinya: Penelitian dilakukan melalui kontak yang intens atau secara berkepanjangan dengan situasi kehidupan. Situasi ini biasanya normal dan mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat dan organisasi.

Penelitian Kualitatif ini juga dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan penelitian yang mengembangkan pola pikir *induktif* dalam menarik suatu kesimpulan dari suatu fenomena tertentu. Pola berfikir Induktif ini adalah cara berfikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang bersifat khusus kepada yang sifatnya umum.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

3. Pendekatan Mix Method

Mix-method penelitian adalah metode yang memadukan

pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian (Abbas, 2010: Viii). Sedangkan menurut Creswell (2014: 5) *mix- methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan menurut Johnson dan Cristensen (2007) *Mix-Methods* atau metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif (mencakup landasan filosofis, penggunaan pendekatan dan mengkombinasikan kedua pendekatan dalam penelitian). Sehingga dari berbagai definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Mix-method* penelitian adalah penelitian yang memadukan atau mengkombinasikan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian *mix methods research* dipengaruhi oleh pandangan filsafat pragmatisme. Fokus utamanya berpusat pada pertanyaan mendasar dalam penelitian dan bukan semata-mata berorientasi pada metode penelitian. Multi metoda untuk pengumpulan data dilakukan dalam rangka memperoleh jawaban tentang masalah yang diteliti. Dengan kata lain pragmatisme ini bersifat pluralistik dan berorientasi pada pekerjaan apa serta bersifat praktis.

Mixed Methods Research (Creswell, John W. and Clarck Vicki : 2008) adalah suatu disain penelitian yang didasari asumsi seperti halnya metoda inkuiri. Metode ini memberikan asumsi bahwa dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk tentang cara pengumpulan dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian. *Mixed methods research* berfokus

pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif, baik dalam *single study* (penelitian tunggal) maupun *series study* (penelitian berseri).

B. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?. Jadi riset kualitatif adalah berbasis pada konsep “*going exploring*” yang melibatkan in-depth and case-oriented study atas sejumlah kasus atau kasus tunggal (Finlay 2006). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (understandable) dan kalau memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan proposisi baru.

Menurut Sukmadinata (2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danzim, 1994).

Conny R. menyatakan bahwa metode “penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencari pengetahuan yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita”. Sejalan dengan Conny R, Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “penelitian yang dapat menjeleaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu”. Selanjutnya Bogdan dan

Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (*sebagai lawannya eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *tri-anggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap suatu gejala-gejala secara deskriptif (*naratif*) yang diperoleh dari sumber-sumber di lapangan baik lisan maupun tulisan.

C. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri. Ciri tersebut dapat dikaitkan dengan peranan peneliti, hubungan yang dibangun, proses yang dilakukan, peran makna dan

interpretasi serta hasil temuan. Ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Finlay 2006) yaitu :

1. Peranan peneliti dalam membentuk pengetahuan. Dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan dan interpretasi data. Jadi, sangatlah tidak mungkin untuk melakukan penelitian, jika penelitian tidak terjun langsung pada obyek yang diteliti. Konsekuensinya, peneliti harus terlibat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan penelitian dan harus berada langsung dalam setting penelitian yang dipilih.
2. Arti penting hubungan peneliti dengan pihak lain. Penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan peserta (yang diteliti), peneliti dan pembaca serta relationship yang merekabangun. Jadi, peneliti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, historis dan kultural dimana riset dilakukan. Konsekuensinya, ketika melakukan penelitian, peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan obyek penelitian dan mampu menyajikan hasil penelitian sehingga pembaca dapat mengikuti dengan jelas alur pemikiran peneliti dalam membangun suatu pengetahuan.
3. Penelitian bersifat *inductive, exploratory* dan *Hypothesis-Generating*. Penelitian kualitatif selalu didasarkan pada fenomena yang menarik dan dimulai dengan pertanyaan terbuka (*open question*); bukan dimulai dengan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Jadi, penelitian bertujuan menginvestigasi dan memahami *social world* bukannya memprediksi perilaku. Penelitian dilakukan secara induktif dan

exploratif dengan melihat apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya sehingga diharapkan dapat menghasilkan hipotesis baru.

4. Peranan Makna (*meaning*) dan Interpretasi. Penelitian kualitatif difokuskan pada bagaimana individu memahami dunianya dan bagaimana mereka mengalami peristiwa tertentu. Jadi, penelitian ini berusaha menginterpretasikan fenomena dari kacamata pelaku berdasarkan pada interpretasi mereka terhadap fenomena tersebut
5. Temuan sangat kompleks, rinci, dan komprehensif. Penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, karena menjawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, penyajian atas temuan sangatlah kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi pada setting penelitian.

Ciri- ciri pokok Penelitian Kualitatif menurut Bogdan (1998) Berg (2004) dan Riayanto (2007) dalam Ulfatin (2015 : 28-35) yaitu :

1. *Naturalistic inquiry* yaitu mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi,; terbuka terhadap apapun yang timbul.
2. *Inductive analysis* yaitu mendalami rincian dan kekhasan data guna menemukan kategori, dimensi, dan kesaling hubungan.
3. *Holistic perspective* yaitu seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya.
4. *Qualitative data* yaitu deskripsi terinci, kajian/inkuiri dilakukan secara mendalam
5. *Personal contact and insight* yaitu peneliti punya hubungan

langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.

6. *Dynamic systems* yaitu memperhatikan proses; menganggap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya secara keseluruhan.
7. *Unique case orientation* yaitu menganggap setiap kasus bersifat khusus dan khas.
8. *Context Sensitivity* yaitu menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis dan waktu.
9. *Emphatic Neutrality* yaitu penelitian dilakukan secara netral agar obyektif tapi bersifat empati
10. *Design flexibility* yaitu desain penelitiannya bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi dilapangan (tidak bersifat kaku)

Moleong (2014; 8-13) mengemukakan sebelas karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Latar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan)
2. Manusia sebagai alat (Manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama)
3. Metode kualitatif (metode yang digunakan adalah metode kualitatif)
4. Anslisa data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan)
5. Teori dari dasar/grounded theory (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data)
6. Deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata,

gambar dan bukan angka-angka)

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus (perlunya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian)
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (punya versi lain tentang validitas, reliabilitas dan obyektivitas)
10. Desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan)
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).

D. Alasan Memilih Pendekatan Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki berbagai model tidak hanya hanya studi kasus. Pemilihan model penelitian kualitatif sangat tergantung pada sudut pandang yang digunakan peneliti dan tujuan penelitian. Beberapa penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam perspektif *Symbolic Interactionism*, *semiotics*, *existential phenomenology*, *constructivism* dan *critical*. (Searcy and Mentzer 2003). Misalnya, ada fenomena yang muncul dalam masyarakat yang berhubungan dengan kecurangan keuangan. Pertanyaannya, bagaimana kita dapat meneliti isu berkaitan dengan fraud tersebut. Jawabannya tergantung pada pendekatan yang digunakan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 9.1 : Model penelitian kualitatif

Model	Tujuan	Pertanyaan Peneliti	Metode
Interksionisme Simbolik	Memahami makna dari interaksi sosial yang ada	Bagaimana auditor dan klien memberi makna pada fraud ketika mereka berinteraksi? Apa makna fraud menurut mereka	Studi kasus, wawancara, etnografi, grounded theory
Semiotik	Memahami makna dari symbol yang digunakan oleh individu atau kelompok individu	Apa makna yang diberikan oleh pemakai LK terhadap opini tidak wajar atas fraud yang terjadi?	Wawancara basis teks analisis konten, studi kasus, wawancara etnografi, grounded theory
Eksistensial Penomenologi	Memahami esensi pengalaman seseorang dengan cara mengelompokan isu yang ada dan memberikan makna atas isu tersebut sesuai dengan pandangan orang tersebut	Apa sebenarnya esensi fraud? Mengapa auditor terlibat dalam fraud?	Videotype, wawancara, interpretasi, etnografi, observasi dan grounded theory
Konstruktivisme	Memahami individu bagaimana membentuk realita sendiri	Cara apa yang digunakan seseorang untuk membentuk dunia mereka sehingga mereka terlibat fraud	Etnografi. Naturalistic inquiry, wawancara, observasi

Teori Kritis	Mengidentifikasi adanya dominasi struktur social, ekonomi, kekuasaan yang menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat dan berusaha mengubah dominasi tersebut	Bagaimana kapitalisme membuat manajemen perusahaan tertentu terlibat dalam fraud	Theory-driven, interpretatif, essays, wawancara dan observasi
--------------	--	--	---

Atas dasar pilihan perspektif yang digunakan, langkah berikutnya adalah mengikuti tahapan penelitian. Tahapan kegiatan dalam penelitian kualitatif tidak berbeda jauh dengan penelitian lainnya, yaitu: menentukan research problem, melakukan *literature review*, mengumpulkan data dan analisis data.

Menurut Bogdan (2005) dalam pengantar metode penelitian kualitatif dijelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Ada beberapa alasan metodologis mengapa dalam penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu:

Pertama: pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan hasil. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesa dan pengujiannya yang akan menentukan tahapan berikutnya seperti teknik analisa dan teknik statistik yang akan digunakan. Pendekatan kuantitatif lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik.

Kedua: jika kita menggunakan pendekatan kualitatif, dasar teori sebagai pijakan ialah adanya interaksi dari suatu gejala dengan gejala lain yang ditafsirkan berdasarkan sudut pandang yang bersangkutan dengan cara mencari makna dari gejala yang sedang diteliti. Lain halnya dengan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini berpijak pada hal-hal yang bersifat kongkrit, uji empiris dan fakta-fakta yang nyata atau terukur.

Ketiga: tujuan utama penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang pada akhirnya menjadi teori, tahap ini dikenal sebagai *grounded theory research*. Sebaliknya pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, mengungkap fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, serta menaksir dan meramalkan hasilnya.

Keempat: melihat sifatnya, pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah/berkembang sesuai dengan situasi lapangan. Desain hanya digunakan

sebagai asumsi dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, desain harus fleksibel dan terbuka. Lain halnya dengan desain penelitian kuantitatif. Desainnya terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang mungkin. Desain penelitian kuantitatif bersifat spesifik dan detil karena merupakan suatu rancangan yang akan dilaksanakan sebenarnya. Jika desainnya salah, hasilnya menyesatkan.

Kelima: pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan. Sebaliknya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif datanya bersifat kuantitatif/angka-angka.

Keenam: sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlah. Ketepatan dalam memilih sampel merupakan salah satu kunci keberhasilan penelitian kualitatif. Sampel dipandang sebagai sampel teoretis dan tidak representatif. Pada pendekatan kuantitatif, jumlah sampel besar karena aturan statistik mengatakan bahwa semakin besar sampel akan merepresentasikan kondisi riil. Karena pada umumnya pendekatan kuantitatif membutuhkan sampel yang besar maka stratafikasi sampel sangat diperlukan.

Ketujuh: Jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang bersangkutan menggunakan teknik observasi terlibat langsung, seperti dilakukan oleh peneliti bidang antropologi dimana peneliti terlibat langsung dengan yang diteliti. Jika pendekatan kuantitatif diterapkan maka teknik yang digunakan berbentuk observasi terstruktur, survei menggunakan kuesioner, dan eksperimen. Dalam melakukan

interview biasanya diberlakukan interview terstruktur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik mengacu pada tujuan penelitian dan jenis data yang diperlukan untuk menguji hipotesis.

Kedelapan: dalam kualitatif, peneliti tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun antara peneliti dengan sumber data didasarkan pada saling kepercayaan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan hubungan dengan yang diteliti secara intensif. Apabila sampelnya itu manusia, maka yang menjadi responden diperlakukan sebagai partner bukan obyek penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif peneliti mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan tersebut seperti hubungan antara subyek dan obyek. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tingkat obyektivitas yang tinggi. Pada umumnya penelitiannya berjangka waktu pendek.

Kesembilan: Analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep untuk membangun teori baru. Analisa data penelitian kuantitatif bersifat deduktif, uji empiris terhadap teori yang dipakai dan dilakukan setelah selesai pengumpulan data secara tuntas dengan menggunakan sarana statistik.

Berdasarkan uraian di atas, kedua pendekatan tersebut masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Pendekatan kualitatif banyak memakan waktu, reliabilitasnya dipertanyakan, prosedurnya tidak baku, desainnya tidak terstruktur dan tidak dapat dipakai untuk penelitian yang berskala besar dan pada akhirnya hasil penelitian terkontaminasi oleh subyektifitas peneliti. Pendekatan kualitatif memunculkan kesulitan dalam mengontrol variabel yang berpengaruh terhadap proses penelitian baik langsung ataupun tidak

langsung. Untuk menciptakan validitas yang tinggi diperlukan kecermatan dalam proses penentuan sampel, pengambilan data dan juga penentuan alat analisisnya.

E. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian yang dilakukan harus lebih sistematis dan terstruktur baik metode yang digunakan, teknik sampling, hingga pengambilan kesimpulan. Dalam dunia akademik, secara umum penelitian dikategorikan menjadi dua kategori yaitu *penelitian kuantitatif* dan *penelitian kualitatif*. Masing masing kategori memiliki metode dan ciri subjek. Perbedaan kedua jenis penelitian di atas yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif sebagai upaya untuk lebih mendalami metode penelitian tersebut dan menjadi bekal dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Ada ciri khusus yang membedakan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yaitu bilangan angka. Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa berbeda dengan penelitian kualitatif penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan bilangan angka dalam proses pengambilan data guna menunjang keobjektivitasan penelitian. Sanapiah Faisal secara tegas membedakan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 9.2 : Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Karakteristik	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Paradigma	Positivisme	Interpretivisme
Tujuan	Menjelaskan fenomena sosial (<i>Explanation</i>)	Memahami fenomena sosial (<i>Understanding</i>)

Fokus Metodologi	Hubungan Kausal (<i>Causality</i>) Hubungan Antar Variabel	Alasan tindakan sosial (<i>reason, social meaning</i>) Etika (acuan moralitas) Frame (pola pikir) Rasionalitas Tema/ nilai budaya
------------------	--	--

Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dari beberapa segi. Perlu di ketahui bahwa kedua metode atau pendekatan penelitian tersebut tidak selamanya saling bertentangan satu sama lain. Ada juga beberapa hal juga memiliki kesamaan atau kemiripan.

1. Desain Penelitian

- a. Kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan dinamis. Penelitian kualitatif sendiri dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung.
- b. Kuantitatif memiliki sifat yang khusus, terperinci, dan statis. Alur dari penelitian kuantitatif sendiri sudah direncanakan sejak awal dan tidak dapat diubah lagi.

2. Analisis Data

- a. Kualitatif dapat dianalisis selama proses penelitian berlangsung.
- b. Kuantitatif dapat dianalisis pada tahap akhir sebelum laporan.

3. Istilah Subjek Penelitian

- a. Kualitatif memiliki subjek penelitian yang biasa disebut dengan narasumber.
- b. Kuantitatif memiliki subjek penelitian yang biasa disebut dengan responden.

4. Cara Memandang Fakta

- a. Kualitatif : Penelitian kualitatif memandang “Fakta/Kebenaran” tergantung pada cara peneliti menginterpretasikan data. Hal ini dikarenakan ada hal-hal kompleks yang tidak bisa sekedar dijelaskan oleh angka, seperti perasaan manusia. Penelitian kuantitatif berangkat dari data yang kemudian dijelaskan oleh teori-teori yang dianggap relevan, untuk menghasilkan suatu teori yang menguatkan teori yang sudah ada.
- b. Kuantitatif : Penelitian kuantitatif memandang “Fakta/Kebenaran” berada pada objek penelitian di luar sana. Peneliti harus netral dan tidak memihak. Apapun yang ditemukan di lapangan, itulah fakta. Penelitian kuantitatif berangkat dari teori menuju data.

5. Pengumpulan Data

- a. Kualitatif: Penelitian kualitatif lebih berfokus pada sesuatu yang tidak bisa diukur oleh hitam putih kebenaran, sehingga pada penelitian kualitatif peneliti mengorek data sedalam-dalamnya atas hal-hal tertentu. Sehingga, kualitas penelitian kualitatif tidak terlalu ditentukan oleh banyaknya narasumber yang terlibat, tetapi seberapa dalam peneliti menggali informasi spesifik dari narasumber yang dipilih.
- b. Kuantitatif: Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan serangkaian instrumen penelitian berupa tes/kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dikonversikan menggunakan kategori/kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kualitas penelitian kuantitatif ditentukan oleh banyaknya

responden penelitian yang terlibat.

6. Representasi Data

- a. Kualitatif: Hasil penelitian kualitatif berupa interpretasi peneliti akan sebuah fenomena, sehingga laporan penelitian akan lebih banyak mengandung deskripsi.
- b. Kuantitatif: Hasil penelitian kuantitatif dipresentasikan dalam bentuk hasil penghitungan matematis. Hasil penghitungan dianggap sebagai faktayang sudah terkonfirmasi. Keabsahan penelitian kuantitatif sangat ditentukan oleh validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

7. Implikasi Hasil Riset

- a. Kualitatif: Hasil penelitian kualitatif memiliki implikasi yang terbatas pada situasi-situasi tertentu. Sehingga, hasil penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasi dalam setting berbeda.
- b. Kuantitatif: Hasil penelitian kuantitatif berupa fakta/teori yang berlaku secara umum (generalized). Kapanpun dan di manapun, fakta itu berlaku.

8. Macam Metode

- a. Kualitatif: Fenomenologi, etnografi, studi kasus, historis, grounded theory.
- b. Kuantitatif: Eksperimen, survey, korelasi, regresi, analisis jalur, ex post facto.

10. Tujuan Penelitian

- a. Kualitatif: Memperoleh pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial.
- b. Kuantitatif: Menjelaskan hubungan antar variabel,

menguji teori, melakukan generalisasi fenomena sosial yang diteliti.

11. Jenis Data

- a. Kualitatif: Deskriptif dan eksploratif.
- b. Kuantitatif: Numerik dan statistika.

Perbedaan Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 9.3 : Perbedaan Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif

NO	KARAKTERIS-TIK	PENDEKATAN KUANTITATIF	PENDEKATAN KUALITATIF
1	Desain	Spesifik, jelas, rinci Ditentukan secara mantap sejak awal Menjadi pegangan langkah demi langkah	Umum Fleksibel Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	Tujuan	Menunjukkan hubungan antarvariabe Menguji teori Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	Menentukan pola hubungan yang bersifat interaktif Menemukan teori Menggambarkan realitas yang kompleks Memperoleh pemahaman makna
3	Teknik Pengumpulan Data	Kuesioner Observasi dan wawancara terstruktur	Participant observation In dept interview Dokumentasi Trianggulasi (gabungan)

4	Instrumen Penelitian	Test, angket, wawancara terstruktur Instrumen yang telah terstandar	Peneliti sebagai Instrumen (human instrumen) Buku catatan, tape recorder, camera, handycam dan lain-lain
5	Data	Kuantitatif Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	Deskriptif kualitatif Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain
6	Sampel	Besar (minimal 30) Representatif Sedapat mungkin random Ditentukan sejak awal	Kecil Tidak representatif Purposive, Snowball Berkembang selama proses penelitian
7	Analisis	Setelah selesai pengumpulan data Deduktif Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	Terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian Induktif Mencari pola, model, thema, teori
8	Hubungan dengan Responden	Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif Kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	Empati, akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam Kedudukan sama bahkan sebagai guru atau konsultan Jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori

9	Usulan Desain	<p>Luas dan rinci Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti</p> <p>Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya.</p> <p>Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas</p> <p>Hipotesis dirumuskan dengan jelas</p> <p>Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Singkat, umum bersifat sementara 2. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama. 3. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/ piknik 4. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan 5. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis 6. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan 7. Kapan penelitian dianggap selesai? 8. Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan 9. Kapan penelitian dianggap selesai? 10. Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh 11. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian 12. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen 13. Kepercayaan terhadap hasil Penelitian 14. Pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses dan hasil penelitian
---	---------------	--	--

F. Beberapa Pertanyaan Umum Tentang Penelitian Kualitatif

Pertanyaan umum tentang penelitian kualitatif (Sugiyono : 2005) dipaparkan berikut ini :

- 1) Apakah temuan-temuan penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan? Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan temuannya pada populasi karena penelitian kualitatif tidak bertitik tolak dari sampel. Dalam penelitian kualitatif digunakan terma transferabilitas, yakni hasil penelitian kualitatif dapat ditransfer ke latar lain atau subyek lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik.
- 2) Bagaimanakah dengan pendapat, prasangka, dan sifat-sifat memihak (bias) lain dari peneliti dan pengaruhnya terhadap data? Penelitian kualitatif meneliti secara objektif pernyataan subjektif para subjeknya. Tujuan penelitian kualitatif untuk memperoleh pengetahuan yang terungkap dari persepektif dalam para pelakunya, bukan menilai subjek & latarnya dengan kriteria dari luar diri pelaku. Peneliti dipandu dengan catatan lapangan dan refleksi objektif dan subjektif peneliti saat mengumpulkan data.
- 3) Apakah hadirnya peneliti tidak akan mengubah perilaku orang-orang yang ditelitinya? Penelitian dilakukan secara alamiah, tidak boleh ada intervensi atau perlakuan tertentu pada subjek dari peneliti.
- 4) Apakah dua orang peneliti yang sendiri-sendiri mempelajari latar atau subjek yang sama akan menghasilkan temuan yang sama? Reliabilitas penelitian kualitatif diukur berdasarkan (a) keakuratan dan kekomprehensifan data (b) kecocokan rekaman data dengan kenyataan yang diteliti.
- 5) Apakah perbedaan penelitian kualitatif dibandingkan dengan apa yang dikerjakan oleh guru, wartawan, atau seniman? Penelitian kualitatif bertujuan meneliti

tentang sesuatu, menggunakan prosedur ilmiah; dan menghasilkan temuan penelitian. Pada umumnya, tugas pokok guru adalah mendidik, mengajar, dan mentransfer pengetahuan dan tugas pokok wartawan adalah melaporkan peristiwa sebagaimana adanya.

- 6) Dapatkah pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan secara berbarengan? Bisa, sesuai dengan fungsi, porsi, proporsi masing-masing, misalnya, masalah pertama dengan jenis data lunak (soft data) digunakan pendekatan kualitatif; sedangkan masalah kedua dengan jenis data keras (hard data) digunakan penelitian kuantitatif.
- 7) Benar-benar ilmiahkah penelitian kualitatif itu? Penelitian kualitatif disebut ilmiah berdasarkan kriteria bahwa penelitian kualitatif merupakan penyelidikan empiris yang ketat dan sistematis berlandaskan data (bukan didasarkan kriteria penelitian ilmiah adalah penelitian dengan pola kerjad eduktif dan menguji hipotesis).
- 8) Apakah tujuan penelitian kualitatif? Tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan atau mengkonstruksi teori dasar; merumuskan konsep; menggambarkan perilaku.
- 9) Manakah yang lebih baik, penelitian kualitatif atau kuantitatif? Semuanya baik. Yang penting adalah ketepatan terapannya sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif atau kuantitatif.



Bab Sepuluh

DESAIN PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Proposal Penelitian Kualitatif

1. Konsep dan Peran Proposal

Proposal penelitian pada hakikatnya adalah rencana penelitian. Di dalam contoh proposal penelitian terdapat gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dan cara penelitian itu dilaksanakan. Dengan kata lain, prakiraan atau proyeksi tentang kegiatan penelitian.

Oleh karena sifatnya sebagai rencana, dalam usulan penelitian harus dikemukakan minimal unsur unsur pokok dari kegiatan penelitian, seperti:

1. Judul
2. Latar belakang/setting penelitian
3. Masalah penelitian
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Batasan masalah
 - c. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Telaah pustaka
6. Kajian teoritis
7. Metodologi penelitian
8. Uji keabsahan data
9. Sistematika pembahasan
10. Daftar pustaka

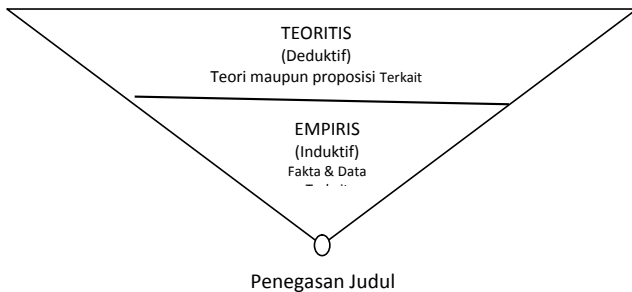
Setelah menemukan dan memiliki beberapa konsep tentang rencana penelitian, maka ada beberapa tahapan dalam menyusun proposal penelitian yang harus dibuat :

(1) Latar Belakang Masalah

Bagian ini menguraikan tentang adanya kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*) fakta fakta yang menolak kebenaran suatu teori atau hasil penelitian sebelumnya, dalam latar belakang masalah atau disebut setting penelitian menjelaskan konsep teoritis dan empiris argumentatif, tentang suatu hal pada waktu dan tempat tertentu, yang menarik dan memiliki fisibilitas, yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian. Bagi peneliti pemula, dapat memulai membuat latar belakang masalah, model piramida terbalik, model ini relative sangat mudah untuk dilakukan, piramida terbalik tersebut di bagi menjadi dua bagian atas dan bawah.

Bagian atas menjelaskan konsep teoritis (*deduktif*) yaitu menjelaskan teori teori maupun proposisi secara umum termasuk difinisi terminology yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan konsep atau variable tentang hal yang akan diteliti.

Gambar 10.1 Model piramida terbalik dalam menyusun latar belakang masalah :



(2) Identifikasi Masalah

Problem empiris atau persoalan lapangan tidak tunggal namun berdimensi banyak yang saling berkelindan satu dengan yang lainnya. Mengidentifikasi persoalan atau yang sering disebut Identifikasi masalah menjadi sangat penting, untuk dapat memahami dan menemukan alur maupun irisannya, sesuai dengan fakta dan data empiris yang terungkap dalam latar belakang, tentu akan banyak sekali masalah yang akan mampu untuk diidentifikasi jika peneliti memiliki kemampuan dan kepekaan, mulai dari hulu sampai hilir, mulai dari akar sampai ke pucuk daun, mulai dari pemicu sampai pada dampak dan seterusnya.

Kemampuan dan kepekaan itu muncul, melalui proses panjang yang terbangun dari pengalaman belajar, diskusi, keluasan referensi, jurnal, seminar dan lain sebagainya, yang menghasilkan skill tertentu, memiliki daya analitis kritis sehingga mampu melihat berbagai persoalan. Karena begitu banyak masalah yang dapat ditemukan, maka perlu dipilah dan dipilih sesuai alur dan irisannya yang berkaitan dengan tema besar atau judul penelitian yang sedang dirancang dan direncanakan.

(3) Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah teridentifikasi diatas sesuai dengan alur maupun irisannya, yang sudah diatur secara terstruktur, tentu masalah masalah tersebut, masih memiliki keluasan cakupan konten baik dari segi ruang dan waktu, maka penting untuk dibatasi, agar kajian penelitiannya lebih fokus sehingga lebih memudahkan dalam menentukan metodologi penelitian, baik dalam menentukan sumber data, tehnik pengumpulan data maupun analisis data.

Pembatasan masalah dilakukan dengan menentukan

beberapa konsep atau variable yang saling berhubungan atau memiliki keterkaitan, yang dijadikan sebagai fokus pembahasan penelitian, sehingga tidak melebar dan tetap terkontrol.

(4) Rumusan Masalah

Menyambung telah ditentukannya batasan masalah sebagai koridor pembahasan pada beberapa konsep atau variable, maka dalam proposal penelitian harus dirumuskan secara jelas dalam bentuk pertanyaan penelitian, yang biasa kita sebut sebagai rumusan masalah atau fokus penelitian. Walaupun rumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat saja berubah ketika turun kelapangan.

Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat Tanya, yang disusun secara sistimatis, logis dan jelas. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dilapangan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi harus dapat dipastikan dapat menjawab rumusan masalah tersebut

(5) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Rumusan tujuan mengungkapkan keinginan peniliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, rumusan tujuan harus relevan dengan identitas masalah yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian. Dalam beberapa penelitian dimana permasalahannya sangat sederhana terlihat bahwa tujuan sepertinya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan.

(6) Manfaat Penelitian

Bagian ini menguraikan tentang Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan akurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoritis. Kegunaan penelitian mempunyai dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoritis) dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti (secara praktis). Manfaat atau kegunaan hasil penelitian berhubungan dan terkait dengan saran-saran yang diajukan dalam bab kesimpulan.

(7) Kajian atau Telaah Pustaka

Bagian ini dimaksudkan untuk mengetengahkan dan menjelaskan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji, terutama yang menunjukkan keterkaitan antara peubah / pembeda yang diteliti kerangka, acuan yang dikemukakan berdasarkan ringkasan dan tinjauan tentang teori-teori yang erat hubungannya dengan masalah yang telah diteliti, baik sejalan dan mendukung maupun yang berbeda dari teori yang digunakan.

Arti penting kajian atau telaah pustaka ini, bahwa seorang peneliti sebelumnya sudah membaca berbagai literature atau referensi dan mengetahui ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan atau kemiripan (*serupa tapi tidak sama*) baik itu topic, konsep atau variabelnya. Oleh sebab itu penting untuk dijelaskan apa peubah atau pembedanya, sehingga seorang peneliti dapat mengetahui posisi rencana penelitiannya, apakah masih orsinil, plagiat atau bagian dari refleksi.

Dalam kajian atau telaah pustaka, yang diuraikan adalah

nama penulis atau penelitiannya, apakah bentuknya buku, artikel jurnal atau skripsi atau tesis, tahun, judul, fokus penelitiannya atau rumusan masalahnya dan hasil kesimpulannya, semuanya dijelaskan secara singkat padat dan jelas.

(8) Landasan atau Kajian Teoritis

Landasan Teori sangat penting dalam sebuah penelitian terutama dalam penulisan karya ilmiah (*skripsi-tesis-disertasi*) peneliti tidak bisa mengembangkan masalah yang mungkin di temui di tempat penelitian jika tidak memiliki acuan landasan teori yang mendukungnya. Landasan teori layaknya fondasi pada sebuah bangunan. Bangunan akan terlihat kokoh bila fondasinya kuat, begitu pula dengan penulisan karya ilmiah tanpa landasan teori penelitian dan metode yang digunakan tidak akan berjalan lancar. Peneliti juga tidak bisa membuat pengukuran atau tidak memiliki standar alat ukur jika tidak ada landasan teori. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012:52), bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

Dalam menentukan landasan teoritis yang relevan dengan tema atau judul kajian dalam penelitian, maka seorang peneliti harus telah memahami konsep atau definisi maupun variable yang terkait dalam tema atau judul penelitiannya, dan landasan teori yang dipilih harus mencerminkan konsep atau variable judul tersebut.

(9) Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti perlu menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan menyertakan alasan-alasan singkat mengapa pendekatan ini digunakan, terkait dengan hal ini juga peneliti harus menjelaskan sesuai

dengan tujuan penelitiannya menggunakan jenis penelitian apa ? apakah eksplorasi (*exploration*), deskripsi (*description*), prediksi (*prediction*), eksplanasi (*explanation*) dan atau aksi (*action*).

Selain itu juga dikemukakan orientasi teoretik, yaitu landasan berfikir untuk memahami makna suatu gejala, misalnya fenomenologis, interaksisimbolik, kebudayaan, etnometodologis, atau kritik seni (*hermeneutik*). Peneliti juga perlu mengemukakan jenis penelitian yang digunakan apakah etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, ekologis, partisipatoris, penelitian tindakan, atau penelitian kelas.

b. Kehadiran Peneliti

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrument pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Kehadiran peneliti harus dilukiskan secara eksplisit dalam proposal penelitian. Perlu dijelaskan apakah peran peneliti sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Penting pula disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan atau tidak, karena hal ini akan berpengaruh kepada subyektifitas data.

c. Lokasi Penelitian

Uraian lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan metodologis memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tertentu. Lokasi hendaknya diuraikan secara jelas, misalnya letak geografis, bangunan fisik, struktur organisasi, program dan suasana sehari-hari pemilihan lokasi harus di dasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih.

d. Sumber Data Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan jenis data yang dibutuhkan, sumber data, teknik penjarangan data dengan penjelasan dan keterangan yang memadai. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan subjek dan informan kunci (*key informan*) penelitian, key informan ditentukan dengan tehnik *purposive sampling* ; sampel bertujuan, yaitu agar tercapainya tujuan penelitian (bagian dari model *sampel non propabilitas*). Bagaimana ciri-ciri subjek dan informan itu, dengan demikian kredibilitasnya dapat dijamin. Terakhir pengumpulan data berhenti dilakukan ketika data itu mengalami pengulangan (*data jenuh*) semuanya harus dijelaskan.

e. Prosedur dan Tehnik Pengumpulan Data Penelitian

Dalam uraian ini menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data telah memiliki prosedur pakem atau baku dan lazim untuk diikuti. Dimana peneliti sebagai instrument penelitian, artinya penelitalah yang harus mengumpulkan data secara langsung, dengan tehnik penggalian atau penjarangan data model bola salju (*snowballing sample*) artinya data digali atau dijaring dimulai dari satu orang yaitu informan kunci, kemudian dilanjutkan kepada orang terkait berikutnya bisa bergeser ke samping atau turun kebawahnya. Misalnya : *key Informannya* kepala sekolah, setelahnya data bisa digali ke wakil kepala sekolah atau ke ketua komite sekolah begitu seterusnya sampa data jenuh.

Dalam mengumpulkan data, peneliti dapat menggunakan tehnik observasi, wawancara maupun dokumentasi, artinya masing masing tehnik tersebut dijelaskan operasionalnya, macam atau jenis modelnya, dan model yang mana yang dipergunakan, serta untuk mendapatkan jenis data tentang

apa ? kenapa ? karena masing masing tehnik memiliki keunggulan dan kelemahan dan diantara tehnik tersebut saling melengkapi

f. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data merupakan proses simultan dan berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Setelah memberikan definisi dan penjelasan seputar analisis data, maka peneliti perlu mengambil salah satu model tehnik analisis data yang biasa dan lazim dipergunakan, misalnya model Bogdan and Biklan, Miles and Huberman, Spradley, Strauss and Corbin, Philips Mayring dan atau model yang lainnya sesuai dengan bidang kajiannya.

(10) Uji Keabsahan Data

Bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya (*credibility*) dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekan dapat-tidaknya ditransfer kelatar lain (*transferrability*), ketergantungan pada

konteksnya (*dependability*), dan dapat-tidaknya dikonfirmasi kepada sumbernya (*confirmability*).

(11) Sistematika Pembahasan

Deskripsi tentang sistematika pembahasan ini berbeda dengan daftar isi. Daftar isi diuraikan dengan poin-poin yang berupa angka/huruf (*numbering*) sementara sistematika pembahasan diuraikan secara naratif deskriptif (uraian dengan kata/lafal yang membentuk kalimat). Sistematika ini hanya menjelaskan isi utama kajian (batang tubuh), yaitu bab pertama sampai dengan bab terakhir

2. Contoh Proposal Penelitian

Langkah pertama yang harus diperhatikan oleh para peneliti dalam persiapan penelitian diantaranya adalah: membuat perencanaan penelitian dengan mengikuti atau mematuhi ketentuan dan etika penelitian yang berlaku, secara metodologis dan mengikuti buku pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku secara teknis.

A. Judul : Dimodifikasi dari <http://catatan-akbar.com>

Model Implementasi Absensi Untuk Meningkatkan Disiplin dan Prestasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran

B. Latar Belakang

Dikatakan bahwa, “Disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut” (Anshari, 1983 ; 66) Dikatakan juga bahwa, “Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan akan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik” (Shochib, 2001 : 2).

Dikatakan bahwa, “Manusia dituntut untuk mampu

mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Disiplin dan tata tertib dalam kehidupan bilamana dirinci secara khusus dan terurai aspek demi aspek, akan menghasilkan etika dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar” (Nawawi, 1993 ; 228-232). Dikatakan bahwa, “Sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik, hakekatnya adalah suatu tindakan untuk memenuhi nilai-nilai tertentu” (Abdul Hadis, 2006 ; 86). Dikatakan bahwa, “Disiplin merupakan faktor penting pembentuk karakter para murid. Disiplin bukan hanya terbatas soal waktu, namun juga menyangkut perilaku yang lain” (Irmin dan Abdul 2006 ; 20). Dikatakan bahwa, “Disiplin adalah belajar dan latihan. Orang yang sukses dalam bidang apapun__apalagi dalam seni beladiri__ dan bisa menjadi yang terbaik atau terhebat , selalu orang yang membebaskan dirinya sendiri dengan disiplin yang lebih keras dari apa saja yang dibebankan oleh orang lain” (Kushadiyanto : 2013). Dikatakan bahwa, “Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan” (Basuki dan Ulum, 2007 ; 147). Dikatakan bahwa, “Disiplin dan kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatursedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar” (Djamarah dan Aswan, 2002 : 47).

Namun kenyataan yang dihadapi lain dari yang diharapkan. Disiplin tidak selalu bisa ditegakkan dalam praktek di lapangan. Banyak masalah-masalah yang dihadapi peserta didik terkait dengan disiplin. Berdasarkan data lapangan yaitu : dari hasil pengamatan *pertama* pada hari Rabu tanggal 15 April 2018, di kelas A semester IV Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jam 10.30-12.00 WIT, ditemukan ada tiga mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas Mata Kuliah

Fiqih Keluarga. Dari hasil pengamatan *kedua* pada hari Selasa tanggal 14 April 2008, di kelas yang sama, pada jam 07.30-09.00 WIT, ditemukan ada lima mahasiswa terlambat masuk kuliah pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian. Dari hasil pengamatan *ketiga* pada hari Senin tanggal 25 April 2018, di kelas A semester IV Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jam 07.30-12.30 WIT, ditemukan ada 10 mahasiswa tidak masuk kuliah jam ke-1, ke-2 dan ke-3, Mata kuliah Psikologi Perkembangan, Metode Penelitian Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling. Kejadian ini dapat diidentifikasi sebagai pelanggaran terhadap disiplin dalam pendidikan.

Berdasarkan asumsi dan analisis sementara ketidakdisiplinan mahasiswa tersebut terjadi karena beberapa sebab, antara lain: lemahnya penegakan kedisiplinan, tidak pedulinya dosen di kelas, sikap cuek dan acuh mahasiswa, tidak kondusifnya suasana belajar baik terkait model pembelajaran maupun fasilitas belajar. Inilah realitas yang terjadi di kelas A semester IV Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Dan menurut hasil pengamatan sementara menyikapi kondisi tersebut di atas ada upaya yang tidak terkoordinasikan secara menyeluruh oleh lembaga, namun hanya dilakukan secara parsial dan personal misalnya, ada beberapa dosen yang memiliki tingkat disiplin tinggi, cukup peduli, selalu menegakkan aturan disiplin dengan memberikan reward dan punishment kepada mahasiswa, lembaga memberikan pelatihan, seminar maupun workshop kepada mahasiswa untuk meningkatkan disiplin dan prestasi, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, karena faktor kedisiplinan ini sangat mendasar dari keberhasilan pendidikan, dan tingkat kedisiplinan mahasiswa cukup mengkhawatirkan, dan lemahnya kepedulian dosen serta keberpihakan kebijakan lembaga kepada kualitas,

maka rencana penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dan proposal penelitian ini kami beri judul “**Model Implementasi Absensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran**”.

C. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Terkait kedisiplinan akan begitu banyak permasalahan yang dapat ditemukan di lapangan, karena persoalan ini tidak tunggal dan mandiri namun terkait dengan berbagai persoalan lainnya, diantaranya :

- a. Rendahnya semangat belajar mahasiswa
- b. Tidak menghargai dan tidak tepat waktu serta lupa waktu
- c. Sikap mahasiswa kurang menghargai dosen
- d. Mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget
- e. Lemahnya kepedulian dosen terhadap mahasiswa yang tidak disiplin
- f. Suasana belajar tidak menyenangkan
- g. Dosen terlalu monoton dalam mengajar dan otoriter
- h. Dosen banyak memberikan tugas tanpa feedback
- i. Kurangnya keberpihakan lembaga dalam menegakkan disiplin

2. Batasan Masalah

Karena begitu banyaknya persoalan yang muncul ketika dilakukan identifikasi masalah, maka agar tidak bias, tidak melebar dan tidak multi tafsir, maka dalam rencana penelitian ini, akan dilakukan pembatasan masalah agar lebih focus, yaitu

penelitian ini akan mengkaji dan membahas tentang efektifitas penerapan absensi, kendalanya dan dampaknya terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar mahasiswa.

3. Rumusan Masalah

Agar permasalahan diatas lebih focus, maka dalam rencana penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

- a. Bagaimana model penerapan (implementasi) absensi dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam pembelajaran ?
- b. Apakah kendala penerapan (implementasi) absensi dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam pembelajaran ?
- c. Seperti apa dampak penerapan (implementasi) absensi dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam pembelajaran ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang implementasi absensi untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan model penerapan (implementasi) absensi dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam pembelajaran.
2. Mendeskripsikan kendala penerapan (implementasi) absensi dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam pembelajaran.
3. Mendeskripsikan dampak penerapan (implementasi) absensi dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, akan ditemukan model pola pelaksanaan (implementasi) absensi untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, akan dapat menambah khazanah teoritis ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswa, dengan meningkatkan kedisiplinan dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Dosen, dengan meningkatnya disiplin dalam proses pembelajaran, prestasi mahasiswa dapat meningkat.
- c. Lembaga, dengan kebijakan dalam meningkatkan disiplin dalam proses belajar dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran literatur yang telah dilakukan ditemukan beberapa referensi yang memiliki kesamaan konsep atau variabel, dengan judul penelitian ini, namun masing masing memiliki peubah atau pembeda antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu :

Nawawi, Skripsi Tahun 2013 dengan Judul “studi tentang hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan mengajar guru di MTsN KarangMojo 1 Magetan “, dengan rumusan masalah atau fokus kajian : tentang kepemimpinan kepala madrasah dan kedisiplinan guru MTsN Karang Mojo

1 Magetan, dan hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan mengajar guru. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah model terbuka dan demokratis. Model terbuka dan demokratis tersebut memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan guru, karena guru diposisikan sebagai patner bukan bawahan, dan para guru merasa dihargai, dan melahirkan semangat kepada para guru untuk mengajar.

Masruroh, Skripsi Tahun 2015 dengan judul “upaya guru BP dengan komite sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Sewulan Madiun”, dengan rumusan masalah atau fokus kajian : tentang upaya guru BP dan komite sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Sewulan Madiun ?, Hasil atau kesimpulan dari penelitiannya ; bahwa upaya guru BP dalam meningkatkan kedisiplinan siswa cukup berhasil dengan rendahnya tingkat bolos sekolah, tidak ada siswa datang terlambat, upaya yang dilakukan oleh guru BP dengan memanggil siswa yang tidak disiplin, memberikan pengarahan, meberikan hukuman bagi yang melanggar, berkomunikasi dengan orang tua wali, maupun komite sekolah mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, membantu sekolah melengkapi sarana fasilitas belajar.

Nurkholis Jamil, Tesis Tahun 2017, judul : sistim informasi layanan akademik terhadap disiplin mahasiswa dalam mengikuti proses belajar. Rumusan masalah atau fokus kajian dalam penelitian tersebut adalah bagaimana sistim informasi layanan akademik dan tingkat kedisiplinan mahasiswa. Dan hasil atau kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sistim informasi layanan digital online memiliki dampak dan ketika diberlakukan dalam semua jenis kegiatan akademik yang dapat diakses oleh semua mahasiswa, misalnya jadwal kuliah, jadwal ujian semester, munaqosah, mahasiswa sangat

disiplin mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal, karena mahasiswa cepat mendapatkan informasi dan saling berbagi, dan terkadang pengumuman tersebut dibuat oleh mahasiswa dalam berbagai bentuk kreatif untuk dibagikan kepada teman teman. Dan mahasiswa tidak perlu datang ke kampus hanya untuk mencari pengumuman saja. Namun disatu sisi kesiapan tenaga kependidikan di bagian akademik dan jurusan justeru tidak memaksimal fungsi tehnologi tersebut, karena tidak semua tenaga kependidikan maupun dosen menguasai secara bagus terhadap sistim informasi tehnologi, sehingga tidak semua kegiatan mampu dipublikasi secara digital online.

Tabel : 10.1 tentang ringkasan kajian/ telaah pustaka

No	Nama dan Judul	Fokus Kajian Rumusan Masalah	Hasil Kesimpulan
1	Nawawi Studi tentang hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan mengajar guru di MTsN Karang Mojo 1 Magetan “	Kepemimpinan kepala madrasah dan kedisiplinan guru MTsN Karang Mojo 1 Magetan, dan hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan mengajar guru ?	Bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah model terbuka dan demokratis. Model terbuka dan demokratis tersebut memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan guru, karena guru diposisikan sebagai patner bukan bawahan, dan para guru merasa dihargai, dan melahirkan semangat kepada para guru untuk mengajar.

2	Masruroh Upaya guru BP dengan komite sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Sewulan Madiun	Upaya guru BP dan komite sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Sewulan Madiun ?	Bahwa upaya guru BP dalam meningkatkan kedisiplinan siswa cukup berhasil dengan rendahnya tingkat bolos sekolah, tidak ada siswa datang terlambat, upaya yang dilakukan oleh guru BP dengan memanggil siswa yang tidak disiplin, memberikan pengarahannya, memberikan hukuman bagi yang melanggar, berkomunikasi dengan orang tua wali, maupun komite sekolah mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, membantu sekolah melengkapi sarana fasilitas belajar.
---	---	--	--

3	<p>Nur Khalis J Sistim informasi layanan akademik terhadap disiplin mahasiswa dalam mengikuti proses belajar</p>	<p>Sistim informasi layanan akademik terhadap disiplin mahasiswa dalam mengikuti proses belajar ?</p>	<p>Bahwa sistim informasi layanan digital online memiliki dampak dan ketika diberlakukan dalam semua jenis kegiatan akademik yang dapat diakses oleh semua mahasiswa, misalnya jadwal kuliah, jadwal ujian semester, munaqosah, mahasiswa sangat disiplin mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal, karena mahasiswa cepat mendapatkan informasi dan saling berbagi, dan terkadang pengumuman tersebut dibuat oleh mahasiswa dalam berbagai bentuk kreatif untuk dibagikan kepada teman teman. Dan mahasiswa tidak perlu datang ke kampus hanya untuk mencari pengumuman saja. Namun disatu sisi kesiapan tenaga kependidikan di bagian akademik dan jurusan justeru tidak memaksimal fungsi tehnologi tersebut, karena tidak semua tenaga kependidikan maupun dosen menguasai secara bagus terhadap sistim informasi tehnologi, sehingga tidak semua kegiatan mampu dipublikasi secara digital online.</p>
4	<p>Irhamdi Model Implementasi Absensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran“.</p>	<p>Model penerapan absensi, kendalanya dan dampaknya terhadap kedisiplinan dan prestasi belajar mahasiswa ?</p>	<p>?</p>

Dari table diatas dapat dipetakan bahwa persamaan dari ketiga judul penelitian diatas jelas sekali perbedaan, baik dalam konsep pertama maupun yang kedua memiliki kajian yang sama hanya pada kedisiplinan tapi pada fokus yang berbeda. Sedangkan perbedaannya dari masing masing judul tersebut, yang pertama mengkaji kepemimpinan kepala madrasah dan tingkat kedisiplinan guru mengajar. Kedua, upaya guru BP dan komite sekolah dalam meningkatkan kedisipinan siswa, sedangkan yang Ketiga, system informasi layanan akademik dan kedisiplinan mahasiswa, ketiga tiganya berbeda judul dan berbeda fokus, jadi penelitian kami ini memang benar benar masih orsinil dan tidak meerupakan refleksi maupun plagiarism dari penelitian sebelumnya.

G. Kajian Teoritis

Dalam kajian teoritis seorang peneliti harus mencari teori besar (*grand theory*) dari judul yang diambil, misalnya judul ini : Model Implementasi Absensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran“. Dalam hal ini untuk menyusun kajian atau telaah teoritis, harus ditemukan konsep besarnya terlebih dahulu dari judul tersebut, yaitu : pendidikan, pendidikan karakter, kedisiplinan, proses belajar mengajar, dan prestasi belajar. Maka dalam kajian teoritisnya judul ini harus membahas tentang :

1. Pendidikan
2. Pendidikan Karakter
3. Pembiasaan Kedisiplinan
4. Proses Belajar Mengajar
5. Prestasi Belajar

Dengan merujuk kepada buku literatur atau referensi yang relevan dengan konsep teori diatas.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sukmadinata, 2007 ; 60-61), dengan karakteristik-karakteristik (a) berpijak pada konsep naturalistik, (b) kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah, (c) hubungan peneliti dengan obyek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrumen, bersifat subyektif, *judgment* (d) Setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, (e) Analisis subyektif, intuitif, rasional, (f) hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif, situasional.

Dan dalam hal ini, sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu; peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu (Anggora dkk, 2007 ; 37).

2. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Maka dalam menggali dan mengumpulkan data tidak bisa diwakili oleh siapapun baik dalam observasi, wawancara maupun dokumentasi termasuk dalam analisis data interpretasi data maupun menarik kesimpulan. Sehingga peneliti disebut sebagai instrumen kunci (Djamarah dan Aswan, 2002 : 74).

3. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah

penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah dekan, wakil dekan satu, ketua dan sekretaris jurusan, dosen pengampu mata kuliah, bagian akademik dan mahasiswa.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, bisa dalam bentuk absensi, jurnal kelas, hasil evaluasi kelas, buku pedoman akademik dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui pengamatan (obserasi), wawancara, maupun dokumentasi.

Sedangkan Instrumen Pengumpul Data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner

(angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.

Adapun tiga teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada subjek yang tidak terlalu besar. Ada dua macam observasi yang biasa digunakan dalam penelitian :

b. Participant Observation

Dalam observasi ini, peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Misalnya seorang dosen dapat melakukan observasi mengenai bagaimana perilaku mahasiswa, semangat mahasiswa, kebijakan lembaga, model pelayanan, hubungan antar dosen dengan mahasiswa dsb.

c. Non participant Observation

Non Participant merupakan observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Misalnya penelitian tentang pola pembinaan olahraga, seorang peneliti yang menempatkan dirinya sebagai pengamat dan mencatat berbagai peristiwa yang dianggap perlu sebagai data penelitian.

Kelemahan dari metode ini adalah peneliti tidak akan memperoleh data yang mendalam karena hanya bertindak sebagai pengamat dari luar tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam peristiwa. Alat yang digunakan dalam

teknik observasi ini antara lain : lembar cek list, buku catatan, kamera photo, dll.

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan, yaitu mengikuti dan mengamati secara, suasana keseharian kegiatan akademik, mulai dari pengamatan kedisiplinan mahasiswa maupun dosen, hubungan antara dosen dengan mahasiswa, pelayanan akademik kepada dosen maupun mahasiswa oleh pihak akademik dan lain sebagainya.

d. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara tidak terstruktur namun tetap menggunakan pointer pointer pertanyaan agar tidak keluar dari konteks penelitian, dan agar para mahasiswa tidak merasa diawasi dan dipaksa untuk menjawab pertanyaan pertanyaan formal. Misalnya bagaimana kesan terhadap salah satu dosen dalam kegiatan belajar

mengajar dikelas, kenapa mahasiswa menjadi malas, atau menjadi rajin, apa penilaian mahasiswa terhadap pelayanan akademik dan lain sebagainya.

e. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, absensi, jurnal kelas dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014 ; 123). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian.

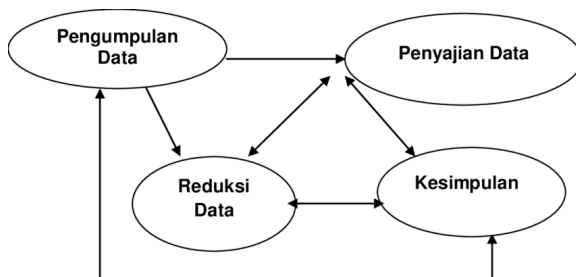
5. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan model yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas analisis data berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Aktifitas dalam analisis data model ini, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* (Rohidi, 1992: 16).^[26] Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar : 10.2 Analisis data model Miles and Huberman



Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan

data untuk tahap berikutnya.

b) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c) Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan

mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

I. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Agar data dalam penelitian dengan judul: Model Implementasi Absensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Prestasi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah :

(1) Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan

pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data temuan dapat dipercaya. Akan tetapi jika masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

f. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

(2) Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas

nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

(3) Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila 75 penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

(4) Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab. Pada bab pertama, setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/kejadian/masalah. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Oleh karena itulah diperlukan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori tentang disiplin.

Makna sesuatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kualitatif akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum maupun data khusus. Maka dari itu, pada bab tiga dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian serta data khusus tentang implementasi absensi.

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga pada bab keempat ini akan dibahas kegiatan analisis data yang terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya.

Adapun bab terakhir adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang didalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan, implikasi teoritis dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

B. Format Laporan Penelitian Kualitatif

Laporan penelitian adalah laporan pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang sudah dijalani. Laporan ini membahas penelitian dengan jelas, lengkap, detail, dan bisa dipahami semua kalangan. Untuk diingat, dalam proposal penelitian di awal semua penjelasan dimulai dengan kata sambung “akan” akan mengumpulkan data, akan melakukan observasi dan akan menganalisa data, karena tahapan dan proses penelitian belum dilaksanakan. Sedangkan dalam laporan penelitian dimulai dengan kata “telah”, karena semua proses kegiatan dan tahapan penelitian telah dilakukan sepenuhnya.

Laporan penelitian berisi prosedur, proses, dan sistematika jalannya penelitian. Laporan penelitian memiliki fungsi sebagai pertanggungjawaban dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan perlu disusun secara jelas, lengkap dan dapat dipahami dengan baik, harus sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku. Selain itu, substansi dari hasil penelitiannya pun harus lengkap agar laporan penelitian yang dibuat dapat memberikan manfaat kepada mereka yang membacanya. Banyak format atau model penulisan laporan penelitian yang bisa dipergunakan, tapi dalam buku ini disajikan dua format yang berbeda, yang biasa dipergunakan dalam menyusun laporan penelitian yaitu :

1. Contoh Format 1

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian :
 - 1. Identifikasi Masalah
 - 2. Batasan Masalah
 - 3. Rumusan Masalah

- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Telaah Pustaka
- F. Kajian Teoritis
- G. Metode Penelitian
 - 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
 - 2. Kehadiran Peneliti
 - 3. Lokasi Penelitian
 - 4. Sumber Data
 - 5. Prosedur Pengumpulan Data
 - 6. Teknik Analisis Data
- H. Uji Keabsahan Data

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

BAB III PEMBAHASAN

BAB IV PENUTUP

2. Contoh Format 2

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian atau Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Telaah Pustaka

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian

- D. Sumber Data
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Uji Keabsahan Data

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

BAB V PEMBAHASAN

BAB VI PENUTUP

3. Deskripsi Konten (isi) Bab Dalam Paparan Data dan Temuan Penelitian

Penjelasan secara ringkas keseluruhan unsur yang ada dalam penelitian kualitatif, yaitu:

Judul, singkat dan jelas serta mengisyaratkan fenomena dan fokus kajian penelitian. Penulisan judul sedapat mungkin menghindari berbagai tafsiran yang bermacam-macam (*multi tafsir*) dan tidak bias makna.

Abstrak, ditulis sesingkat mungkin tetapi mencakup keseluruhan apa yang tertulis di dalam laporan penelitian. Abstrak penelitian selain sangat berguna untuk membantu pembaca memahami dengancepat hasil penelitian, juga dapat merangsang minat dan selera orang lain untuk membacanya.

Perspektif teoritis dan kajian pustaka, perspektif teori menyajikan tentang teori yang digunakan sebagai perpektif baik dalam membantu merumuskan fokus kajian penelitian maupun dalam melakukan analisis data atau membahas temuan-temuan penelitian. Sementara kajian pustaka menyajikan tentang studi-studi terdahulu dalam konteks fenomena dan masalah yang sama atau serupa.

Metode yang digunakan, menyajikan secara rinci dan argumentatif metode yang digunakan dalam proses penelitian,

mulai dari desain, pendekatan, lokasi, kehadiran peneliti, instrument, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data sampai kepada uji keabsahan data.

Dalam laporan penelitian kualitatif (paparan data), tidak semua kata-kata yang diucapkan informan, catatan peristiwa atau kegiatan yang di amati, kata/kalimat/sebaran angka dalam dokumen yang di kaji, harus ditulis dalam bagian paparan data. Melainkan, data-data tersebut harus diolah terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penelitian dan model tehnik analisis data yang dipergunakan, sehingga menjadi suatu informasi yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah/focus penelitian.

Dalam paparan data dikemukakan informasi dari hasil pengolahan data dari apa yang diungkapkan informan (*hasil wawancara*), hasil pengolahan data dari apa yang diamati (*hasil observasi*), hasil pengolahan data dari apa yang dikutip dari dokumen (*hasil dokumen*), harus dimunculkan, sebagai kutipan baik dari sumber observasi, wawancara maupun dokumentasi, baik dalam bentuk *footnote* maupun *bodynote* sesuai dengan aturan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Beberapa kesalahan atau kekurangtepatan yang sering dijumpai dalam bagian paparan data ketika menyajikan informasi pengumpulan data antara lain:

- a. Dalam gambaran umum lokasi penelitian, misalnya seringkali yang dipaparkan tidak terkait dengan fokus penelitian, penelitian yang dilakukan mengkaji tentang pondok pesantren A di desa B, yang dipaparkan justru profile dan monografi desa dan mengabaikan profile pondok pesantren.
- b. Penelitian yang dilakukan tentang tingginya angka perceraian di desa B, tapi data yang dokumentasi desa yang disuguhkan berbeda dengan fokus

penelitian, misalnya data angka perceraian, data jumlah kepala keluarga, data perkawinan usia dini, data gugat cerai dari KAU maupun Pengadilan Agama.

- c. Data profil atau monografi lembaga maupun desa tidak dianggap sebagai data mentah, tapi langsung diadopsi, dijiplak dan disuguhkan secara keseluruhan, tidak dipilah atau diverifikasi terlebih dahulu, kemudian formatnya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, menjawab rumusan masalah
- d. Data yang disajikan selalu didominasi hasil wawancara seakan teknik yang lain observasi maupun dokumentasi tidak penting, seharusnya saling melengkapi, karena tidak semua data dapat digali dengan teknik wawancara, sehingga dalam penyajian data fungsi *triangulasi* muncul, karena pembaca disuguhkan data seperti dialogis teknik sumber instrument pengumpulan data yang tidak monoton, tapi saling memperkuat sehingga derajat kepercayaan data menjadi tinggi.
- e. Data yang disajikan yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian, hanya berisi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang tereduksi dan terinterpretasikan dengan cukup memadai tapi sebatas itu dan data data itu memang cukup untuk menjawab masing masing pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, namun tidak membuat dan melengkapinya dengan rumusan temuan penelitian. Padahal judul babnya paparan data dan temuan, tapi tidak ada. Sebaiknya di setiap akhir paragraf masing masing sub bab paparan data dilengkapi dengan rumusan temuan penelitian

yang diresume dari keseluruhan data dalam satu paragraf yang tersambung dari sebelumnya yang dijadikan sebagai temuan.

Temuan–temuan penelitian, menyajikan seluruh temuan penelitian yang diorganisasikan secara rinci dan sistematis sesuai urutan pokok masalah atau fokus kajian penelitian. Temuan-temuan penelitian yang disajikan dalam laporan penelitian merupakan serangkaian fakta yang sudah direduksi secara cermat dan sistematis, dan bukan kesan selintas peneliti apalagi hasil karangan atau manipulasi peneliti itu sendiri.

Dalam bab pembahasan menjelaskan dialog antara data dengan teori. Yang dimaksud dengan data, bukan pengulangan hasil pengumpulan data baik melalui tehnik observasi, wawancara maupun dokumentasi, tapi data disini adalah temuan penelitian yang telah dirumuskan dari keseluruhan data tersebut. Begitu juga yang dimaksud dengan teori, yaitu bukan pengulangan teori yang ada di bab dua sebelumnya, tetapi cukup dengan mengambil definisi, konsep dan proposisinya. Maka dalam pembahasan data dan teori itulah yang di dialogkan apakah dengan mengkontraskan keduanya untuk menemukan kontradiksinya atau dengan mensimetriskan dan melinierkan untuk menemukan pola baru atau untuk saling menguatkan diantara keduanya.

Dalam mendialogkan data dengan teori, juga harus memperhatikan kajian atau telaah pustaka, sebagai hasil penelitian terlebih dahulul, yang dijadikan sebagai landasan berfikir, untuk mempersiapkan penarikan kesimpulan dan menjelaskan implikasi teoritisnya, disinilah peran dan fungsi kajian atau telaah pustaka.

C. Implikasi dan Saran

Sebelum berbicara tentang implikasi, sebaiknya memahami konsep tentang kesimpulan. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Keseluruhan jawaban hanya terfokus pada ruang lingkup pertanyaan dan jumlah jawaban disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah yang diajukan. Tujuan penulisan kesimpulan adalah untuk memberikan kesempatan dan informasi kepada para pembaca guna mengetahui secara cepat tentang apa hasil akhir yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Langkah-langkah penyusunan kesimpulan yaitu : menguraikan secara garis besar permasalahan dan kemudian memberi ringkasan tentang segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, menghubungkan setiap kelompok data dengan permasalahan untuk sampai pada kesimpulan tertentu dan menjelaskan mengenai arti dan akibat-akibat tertentu dari kesimpulan itu secara teoritik maupun praktis.

Implikasi berfungsi membandingkan antara hasil penelitian yang lalu dengan hasil penelitian yang baru dilakukan. Biasanya ada tiga macam-macam implikasi yang disajikan dalam sebuah penelitian, *pertama* : Implikasi Teoritis, Pada bagian ini peneliti menyajikan gambar lengkap mengenai implikasi teoretikal dari penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, tetapi juga implikasinya bagi teori-teori yang relevan dengan bidang kajian utama yang disajikan dalam model teoretis. *Kedua*: Implikasi Praktis yaitu Pada bagian ini peneliti menyajikan bergagai implikasi kebijakan yang dapat dihubungkan dengan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian sebagai kontribusi praksis. Dan yang *ketiga*: Implikasi Metodologi yaitu bersifat

opsional dan menyajikan refleksi penulis mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitiannya. Misalnya menjelaskan mengenai bagian-bagian metode penelitian mana yang telah dipergunakan dan bagian mana yang relatif sulit serta prosedur mana yang telah dikembangkan untuk mengatasi berbagai kesulitan itu yang sebetulnya tidak digambarkan sebelumnya dalam literatur mengenai metode penelitian tersebut. Peneliti dapat menyajikan dalam bagian ini pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan atau penelitian lainnya untuk memudahkan atau untuk meningkatkan mutu dari penelitian.

Saran adalah suatu yang diberikan kepada pembaca yang didasarkan atas hasil temuan dalam studi yang telah dilakukan dan bukan berupa pendapat atau tinjauan idealis pribadi peneliti. Saran hanya berisi rekomendasi yang dirumuskan oleh peneliti namun bukan untuk menjawab permasalahan dalam pokok penelitian, saran dirumuskan berdasarkan penelusuran yang dapat bermanfaat secara praktis maupun bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kedekatan objek. Saran yang diajukan hendaknya saran yang konstruktif dengan mengacu kepada terpenuhinya beberapa persyaratan saran yang baik, antara lain yaitu:

1. Diuraikan secara singkat dengan bahasa yang jelas.
2. Mempunyai sasaran objek yang jelas yang memiliki otoritas penerapan.
3. Disertai dengan tindakan operasional yang memungkinkan dapat dilakukan.
4. Disertai dengan kriteria indikator keberhasilan.
5. Berupa imbauan untuk melakukan penelitian sejenis yang menekankan pada pendalaman.



Daftar Pustaka

- A.F. Chalmers, *What is this thing Called Sciented*, (Australia: University of Queenslan Press, 1982)
- Afiyanti, Y. “Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif”, (Jurnal Keperawatan Indonesia, 2008)
- Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016)
- A Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2017)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011)
- Arifin, Mike S. (Arifin Imron (ed.) *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasa-hada Press, 1996)
- Asep Saepul Hamdi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Knopp S. *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1998)
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT

- Raja Grafindo Persada, 2001)
- Chairi, A. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Discussion Paper, 2009)
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Dimiyati, J. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Erna Febru Aries, *Design Action Research*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2010)
- Elvinaro Erdianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010)
- Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and Evaluate Research in Education*. (2nd ed), (New York: McGraw-Hill Inc, 1993)
- Gall, Meredith D, Joyce P. Gall & Walter R. Borg, *Educational Research*, (USA: Pearson Education Inc, 2007)
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, (MacMillan Publishing Company, New York, 1992)
- Given, Lis M. (ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (Singapore: Sage Publications, 2008)
- Hair, J.F., W.C. Black, B.J. Babin, R.E. Anderson, R.L. Tatham, *Multivariate Data Analysis*, 6 Ed., (New Jersey : Prentice Hall, 2006)

- Hasanah, H. *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. (At-Taqaddum, 2017)
- Husaini Usman, Purnomo SA, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Jane Stokes, *Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006)
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (London: SAGE Publications, 1998)
- Jujun S. Suriasumantri, *Mencari Alternatif Pengetahuan Baru, dalam; A.M. Saifuddin, et.al., "Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi"*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Jusup Soewadji, *Pengantara Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitara Wacana Media, 2012)
- Karlingger, Fred N, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta : UGM, 1987)
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. *Determining Sample Size for Research Activities*. (Educational and Psychological Measurement, 1970)
- Kristanto, V. H, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Louis O. Kattsoff, *Element of Phylosophy, alih bahasa Soejono*

Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)

Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, (London: SAGE Publications, 1991)

Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta. UI-Press, 1992)

Mudjia Rahardjo, *Materi Kuliah Metodologi Penelitian* (PPs. UIN Maliki Malang, 2011)

-----, *Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Online), (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/140-penelitian-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan.html>), diakses 23Agustus 2019.

Muhamad Kasiram, *Metode Penelitian, Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan* (Malang: UIN Maliki, 2012)

Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian*, Cet- 2, (Bandung: Alfabeta, 2006)

-----, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013)

Nazar Naamy, *Sosiologi Dakwah Kontemporer*, (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017)

Nugrahani, F, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, (2014)

Nurul Ulyatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015)

- R. Allan White, *Truth; Problem in Philosophy*, (New York: Doubledaly & Company, 1970)
- Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, (Washington: COSMOS Corporation, 1989)
- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2017)
- Sanapiah Faesal, *Filosof dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif*, dalam Kumpulan Materi, Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif, BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, (Surabaya, 1998)
- , *Format Format Penelitian Sosial*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010)
- Sedarmayanti, Sarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2011)
- Semiawan, C. R, *Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Situmorang, S. H, *Analisis Data untuk Riset Menejemen dan Bisnis*, (Medan: USU Press, 2010)
- Subadi, T, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: University Press, 2006)
- Subana, M. dkk, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- , *Metode Penelitan Pedidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- , *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*,

(Bandung: Alfabeta, 2018)

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2003)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)
- Sutabri, T, *Analisis Sistem Informasi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012)
- Suwendra, I. W, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: NilaCakra, 2018)
- Tjutju Soendari, *Pengujian Keabsahan Data Penelitian Kualitatif*, (Jurusan PLB FIP UPI, 2012)
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, (Newbury Par, London, New Delhi: Sage Publications, 1990)
- Poedjawijatno, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan, 1980)
- Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Yusuf, A. M, *Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Van Peursen, *De Opbouw van de Wetenschab*, alih bahasa J. Drost dengan judul *Susunan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)



Tentang Penulis



Dr. H. Nazar Naamy, M.Si Lahir di Dasan Geres Gerung Lombok Barat Tanggal 1 Pebruari 1972 menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya dikampung kelahirannya, kemudian masuk sekolah tingkat SMA dan melanjutkan di Fakultas Dakwah S1 Institut Agama Islam Ibrahimy di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur. Selesai nyantri Tahun 1995 di Pesantrennya KHR. As'ad Syamsul Arifin tersebut, ia melanjutkan pendidikan jenjang S2 di Magister Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Dan sejak Tahun 2000 diangkat menjadi Dosen Tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dengan mengampu beberapa mata kuliah : Manajemen Dakwah, Filsafat Dakwah, Sosiologi Dakwah dan Metodologi Penelitian.

Untuk mengembangkan wawasan, kapasitas keilmuan dan karir akademiknya, dosen yang pernah mengikuti *Short Course Community Development* (Tahun 2007) di McGill university dan Concordia University of Montreal Canada ini, menempuh S3 pendidikan Doktor di Universitas Airlangga Surabaya dan menyelesaikan Disertasinya di Pascasarjana Universitas Merdeka Malang (Tahun 2013) di Jurusan Ilmu Sosial dengan konsentrasi pada kajian Sosiologi Politik.

Pernah diberi amanah menjadi Sekretaris Jurusan Dakwah (2003), Kepala Audit Lembaga Penjamin Mutu (2015), Direktur Pascasarjana (2016) dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (2018-sekarang). Pernah mengikuti *Post Doctoral Research Program and Academic Writing in Internasional Islamic University Malaysia (IIUM) Kuala Lumpur Malaysia* (2013) dan *Short Course: Quality Assurance In Higher Education Visit and Workshop* di The University of Western Australia, Perth Australia Tahun 2016.

Ada tiga buku yang pernah diterbitkan : *Civic Culture dan Kontestasi Simbol-Simbol Keagamaan di Ruang Publik* (2012) *Politik Tuan Guru Antara Idealitas Moral dan Pragmatisme Politik* (2014) dan *Sosiologi Dakwah Kontemporer* (2018). Dan ada beberapa artikel terpilih yang diterbitkan dibeberapa jurnal : *Teori Sosial Kritis Dalam Memahami Dinamika Dakwah Islamiyah* (2011) *Otonomi Daerah dan Dinamika Budaya Lokal* (2012) *Dakwah Berspirit Pluralisme* (2013) *Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah ; Reformasi Pelayanan dari Customer Menuju Owner* (2015) *Tuan Guru's Political Behaviour In Regional Head's Election (Pemilukada) : Study Of Political Behaviour Tuan Guru In Local Political Dynamics In West Lombok Regency* (2016) *Runtuhnya Dunia Takhayul dan Perkembangan Agama di Negera Barat Abad 20* (2017) *Revitalisasi Krame Banjar Dalam Menangkal Wacana Radikalisme di Lombok Barat* (2018).



GLOSARIUM

Action research

Salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

Analisis/analisa Data

Menentukan arti yang sebenarnya dan signifikan dari data yang telah diorganisasikan dalam satu pola yang logis. Proses yang berisi usaha secara formal untuk menemukan tema-tema, merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

Analisis data deskriptif

Merupakan pengolahan data hasil penelitian dengan tujuan agar kumpulan data ini bermakna (meaningful).

Asumsi

adalah suatu anggapan dasar tentang realita, harus diverifikasi secara empiris

Daftar Pustaka

Daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit, dsb yang ditempatkan pada bagian akhir suatu

karangan atau buku, dan disusun menurut abjad.

Data inferensial (induktif)

Pengolahan data untuk menguji hipotesis yang selanjutnya untuk generalisasi dari sampel ke populasi.

Data kualitatif

Data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat/tulisan. Data yang pada umumnya sukar diukur/menunjukkan kualitas tertentu untuk kepentingan penyusunan instrumen penelitian biasanya data kualitatif disusun dalam skala tertentu.

Data kuantitatif

Data yang bersifat angka. Data terukur, biasanya dapat dinyatakan dalam satuan tertentu penting buat pengelolaan statistik, penyusunan tabel, dsb, persyaratan yang harus dipenuhi agar data kuantitatif bernilai untuk pengelolaan dapat dipelajari dalam ilmu statistik.

Deduktif

Menguji hipotesis melalui validasi teori.

Definisi Operasional

Spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur atau memanipulasi suatu variabel.

Deskripsi

Berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dgn fenomena yang lain.

Diagram

Gambaran (bauran, sketsa) untuk memperlihatkan atau menerangkan sesuatu.

Distribusi frekuensi

Merupakan rangkuman yang telah diolah atas data-data yang diperoleh saat penelitian ke laporan dengan kuesioner dan interview guide.

Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari tempat peneliti, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan film dokumenter dan data lain yang relevan.

Eksplanasi

Mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih.

Eksplorasi

Berkaitan dengan upaya untuk menentukan apakah suatu fenomena ada atau tidak.

Hasil penelitian

Sajian lengkap dengan data lengkap dari setiap siklus, sehingga memberikan gambaran yang jelas berupa/ perbaikan yang diperoleh dari hasil kegiatan observasi, menyangkut berbagai aspek konsentrasi penelitian, yang dibuat dalam bentuk grafik/ tabel dengan diberikan berbagai penjelasan dan analisis data.

Hipotesis

Penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian, atau peristiwa yang sudah atau akan terjadi.

Identifikasi masalah

Uraian tentang berbagai masalah yang ditemukan yang relevan dengan topik penelitian. Masalah yang diuraikan dipilah pilah menjadi masalah yang lebih kecil, dan dipilih

yang paling penting untuk diteliti

Induktif

Mengembangkan teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.

Instrumen penelitian

Suatu alat yang digunakan mengukur variabel yang diteliti.

Jurnal

Tulisan-tulisan dalam satu bidang disiplin ilmu yang sama, misalnya ilmu manajemen dalam ilmu ekonomi atau teknik informatika dalam ilmu komputer.

Kerangka Berpikir

Bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis.

Kesimpulan

Butir-butir temuan (hasil penelitian dan bahasan) yang disajikan secara singkat dan jelas.

Konsep

Istilah dan definisi, yang terdiri dari satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide (gagasan) tertentu.

Kuisisioner (angket)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Landasan teori

Satu set teori yang dipilih oleh peneliti sebagai tuntunan untuk mengerjakan penelitian lebih lanjut dan juga

termasuk untuk menulis hipotesis.

Latar belakang

Dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan.

Logika Ilmiah

Gabungan antara logika deduktif dan induktif dimana rasionalisme dan empirisme bersama-sama dalam suatu system dengan mekanisme korektif.

Masalah

Suatu situasi yg berisi kesenjangan dan bersifat teka-teki, yang dpt menimbulkan kerawanan, hambatan, ancaman ataupun gangguan.

Masalah penelitian

Keraguan yang timbul terhadap suatu peristiwa atau keadaan tertentu berupa kesangsian tentang tingkat kebenarannya suatu peristiwa atau keadaan.

Merumuskan masalah

Memetakan variabel/komponen/aspek yang terlibat dalam suatu tema masalah dengan menggunakan pola pikir atau dasar teori tertentu.

Metode

Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Metode ilmiah

Prosedur atau cara tertentu yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.

Metode Penelitian

Cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metodologi Penelitian

Pengetahuan yang mengkaji ketentuan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

Observasi

melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil.

Pelaksanaan tindakan

Deskripsi tindakan yang akan dilakukan, scenario kerja tindakan perbaikan yang akan dikerjakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.

Pembatasan Masalah

Uraian tentang alasan-alasan pembatasan masalah agar sesuai dengan kemampuan peneliti.

Penelitian

Aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

Penelitian ilmiah

Penelitian yang menggunakan metode ilmiah.

Penelitian deskriptif

Penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan

akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian eksperimen

Penelitian yang sistematis, logis, dan teliti dalam melakukan control terhadap kondisi.

Penelitian kepustakaan

Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Penelitian kausal komparatif

Penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab melalui data yang telah dikumpulkan.

Penelitian korelasional

Penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain.

Penelitian tindakan

Upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi.

Penelitian tindakan kelas

Suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas.

Pendekatan kualitatif

Prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari pihak yang mempunyai

hubungan dengan masalah yang diramal.

Pendekatan kuantitatif

Lebih menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika.

Pengukuran

Kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat dan benar.

Prediksi

Berupaya mengidentifikasi hubungan (keterkaitan) yang memungkinkan kita berspekulasi (menghitung) tentang sesuatu hal (X) dengan mengetahui (berdasar) hal yang lain (Y).

Prosedur penelitian

Langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian.

Populasi

Sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus.

Rating scale

Teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berisi skala yang bertingkat yang harus dipilih dengan cara melingkari.

Refleksi

Uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan

perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya.

Reliabilitas

Tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap dari sekelompok sampel.

Responden

Orang yang diminta memberikan keterangan tentang sesuatu fakta/pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket/lisan ketika menjawab wawancara.

Review

Tulisan-tulisan yang mensintesis karya-karya atau buku yang pernah ditulis dalam suatu periode waktu tertentu. Tulisan disusun berdasarkan topik dan isi.

Rumusan masalah

Upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan –pertanyaan yang ingin dicarikan jawabannya.

Sampel

Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki untukmpopulasi tersebut.

Saran

Himbauan kepada instansi terkait maupun peneliti berikutnya yang berdasarkan pada hasil temuan. Saran sebaiknya selaras dengan topik penelitian.

Statistik deskriptif

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

berlaku untuk umum.

Statistik inferensial

Teknik statistik untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Subjek penelitian atau responden

Pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian.

Sumber data primer

Data yang diperoleh langsung dari responden/obyek yang diteliti, ada hubungannya dengan yang diteliti.

Sumber data sekunder

Data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang/instansi diluar dari peneliti sendiri walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data primer yang telah diolah lebih lanjut misalnya dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar, dsb, sehingga lebih informatif untuk digunakan pihak lain.

Tabel

Daftar berisi ikhtisar sejumlah (besar) data informasi, biasanya berupa kata-kata dan bilangan yang tersusun secara sistematis, urut ke bawah di lajur dan deret tertentu dengan garis pembatas sehingga dapat dengan mudah disimak.

Teori

seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat

berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Teori Deduktif

Suatu teori yang menekankan pada struktur konseptual dan validitas substansialnya.

Teori Fungsional

Suatu teori dikembangkan melalui interaksi yang berkelanjutan antara proses konseptualisasi dan pengujian empiris yang mengikutinya

Teori Induktif

Menekankan pada pendekatan empiris untuk mendapatkan generalisasi.

Tes

Serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Tindakan

suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.

Tujuan Penelitian

Sasaran yang hendak dicapai oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada permasalahan.

Validitas

Tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya.

Variabel

Objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan.

Variabel bebas

Perubahan yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap peubah tak bebas.

Variabel Kategoris

Variabel yang memiliki nilai berdasarkan kategori tertentu (skala nominal) Contoh: Sikap: Baik-buruk.

Variabel kontinum

Variabel yang memiliki kumpulan nilai yang teratur dalam kisaran tertentu. Misal Tinggi-sedang, satu sampai dengan tujuh

Variabel terikat

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Wawancara

Suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dan lebih mendalam pada responden yang jumlah sedikit.

Wawancara terstruktur

Wawancara yang sudah dipersiapkan bahan wawancaranya terlebih dahulu.

Wawancara setengah terstruktur

Bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak

panjang mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan atau bahasan atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung.

Wawancara tidak terstruktur

Bentuk wawancara dimana prakarsa untuk memilih topik bahasan di ambil oleh siswa atau orang yang diwawancarai.

